PERBANDINGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN MODEL *THINK PAIR SHARE* DAN MODEL *INQUIRY BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN FIQH DI PONDOK PESANTREN ASHHABUL YAMIN LASI TUO

TESIS

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Strata Dua (S2) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

DISUSUN OLEH:

MIFTAHUL HUSNA ZAIN
NIM. 20124018

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
2025 M/1446 H

ABSTRAK

Zain, Miftahul Husna. 20124018. Tesis. Perbandingan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model Think Pair Share dan Model Inquiry Based Learning pada Mata Pelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo. Hal ini dibuktikan dengan hasil asesmen sumatif yang menunjukkan hanya 30% dari 92 siswa memperoleh nilai di atas KKM yaitu 75. Untuk mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan penerapan model pembelajaran yang tepat. Model yang diasumsikan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa tersebut yaitu model Think Pair Share dan Inquiry Based Learning. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa antara yang menggunakan model Think Pair Share dan model Inquiry Based Learning, serta untuk melihat dampaknya pada siswa dengan kemampuan awal yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experimental dan desain faktorial 2x2. Subjek penelitian terdiri dari 66 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok: 33 siswa dalam kelompok model Think Pair Share dan 33 siswa dalam kelompok model Inquiry Based Learning. Data keterampilan berpikir kritis dikumpulkan melalui tes two-tier multiple choice dan dianalisis menggunakan uji t dan ANOVA untuk menentukan perbedaan antara kedua kelompok. Penelitian ini juga memperhitungkan subkelompok siswa dengan kemampuan awal tinggi dan rendah untuk analisis yang lebih mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis antara siswa yang menggunakan model Think Pair Share dan model Inquiry Based Learning pada siswa berkemampuan awal tinggi (Sig. = 0,021, Sig. < 0,05), di mana rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model Inquiry Based Learning (81,11) lebih baik daripada model Think Pair Share (72,41) dengan selisih 8,70 poin. Analisis subkelompok siswa dengan kemampuan awal rendah juga menunjukkan perbedaan signifikan (Sig. = 0,039, Sig. < 0,05), di mana model Inquiry Based Learning (67,41) lebih unggul dibandingkan model Think Pair Share (59,44) dengan selisih 7,97 poin. Dengan mengabaikan kemampuan awal siswa, terdapat perbedaan signifikan (Sig. = 0,009, Sig. < 0,05), di mana model Inquiry Based Learning (68,69) lebih efektif dibandingkan model Think Pair Share (61,52) dengan selisih 7,17 poin. Hasil uji ANOVA menunjukkan terdapat perbedaan signifikan keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan awal tinggi dan rendah menggunakan model Think Pair Share dengan model Inquiry Based Learning (Sig. = 0,001, Sig. < 0,05). Hasil ini mengindikasikan bahwa model Inquiry Based Learning lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Fiqh, baik untuk siswa berkemampuan awal tinggi maupun rendah.

Kata Kunci: Keterampilan Berpikir Kritis, Think Pair Share, Inquiry Based Learning, Pembelajaran Fiqh

ABSTRACT

Zain, Miftahul Husna. 20124018. Thesis. Comparison of Critical Thinking Skills Using Think Pair Share Model and Inquiry Based Learning Model in Fiqh Subject at Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo. Master's Program in Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. 2026.

This research was motivated by the low critical thinking skills of eighth-grade students in Fiqh subject at Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo. This was evidenced by summative assessment results showing that only 30% of 92 students obtained scores above the minimum completeness criteria (KKM) of 75. To address this problem, the implementation of appropriate learning models is needed. The models assumed to enhance students' critical thinking skills are Think Pair Share and Inquiry Based Learning. The purpose of this study is to determine whether there are significant differences in students' critical thinking skills between those using Think Pair Share model and Inquiry Based Learning model, as well as to examine their impact on students with different initial abilities.

This research employed a quantitative approach with a quasi-experimental design and 2x2 factorial design. The research subjects consisted of 66 students divided into two groups: 33 students in the Think Pair Share model group and 33 students in the Inquiry Based Learning model group. Critical thinking skills data were collected through two-tier multiple choice tests and analyzed using t-tests and ANOVA to determine differences between the two groups. This study also considered subgroups of students with high and low initial abilities for more in-depth analysis.

The results showed significant differences in critical thinking skills between students using Think Pair Share model and Inquiry Based Learning model for high initial ability students (Sig. = 0.021, Sig. < 0.05), where the average critical thinking skills of students using Inquiry Based Learning model (81.11) were better than Think Pair Share model (72.41) with a difference of 8.70 points. Analysis of the subgroup of students with low initial ability also showed significant differences (Sig. = 0.039, Sig. < 0.05), where Inquiry Based Learning model (67.41) was superior to Think Pair Share model (59.44) with a difference of 7.97 points. When disregarding students' initial abilities, there were significant differences (Sig. = 0.009, Sig. < 0.05), where Inquiry Based Learning model (68.69) was more effective than Think Pair Share model (61.52) with a difference of 7.17 points. ANOVA test results showed significant differences in critical thinking skills of students with high and low initial abilities using Think Pair Share model and Inquiry Based Learning model (Sig. = 0.001, Sig. < 0.05). These results indicate that Inquiry Based Learning model is more effective in enhancing students' critical thinking skills in Fiqh learning, both for students with high and low initial abilities.

Keywords: Critical Thinking Skills, Think Pair Share, Inquiry Based Learning, Fiqh Learning

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul "Perbandingan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model *Think Pair Share* dan Model *Inquiry Based Learning* pada Mata Pelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo**"** yang disusun oleh **Miftahul Husna Zain** dengan **NIM. 20124018** Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam (S2 PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi tahun akademik 2025/2026, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan agar dapat dipergunakan semestinya.

Bukittinggi, Februari 2026
Dosen Pembimbing

Dr. ARIFMIBOY, S.Ag, M.Pd.
NIP. 197905052007101002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Penulis yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Miftahul Husna Zain
NIM	: 20124018
Tempat/Tanggal Lahir	: Sitapuang, 09 Agustus 2000
Fakultas/Program Studi	: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) / S2 Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis	: Perbandingan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model *Think Pair Share* dan Model *Inquiry Based Learning* pada Mata Pelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Tesis) penulis dengan judul di atas adalah benar hasil karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku dan gelar magister penulis dicopot hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikianlah surat pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Februari 2026
Penulis

MIFTAHUL HUSNA ZAIN
NIM. 20124018

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahhirroabilalamin, puji serta rasa syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, kesempatan, dan pertolongan. Sehingga tesis dengan judul **"Perbandingan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model *Think Pair Share* dan Model *Inquiry Based Learning* pada Mata Pelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo"** ini dapat diselesaikan. Shalawat beriring salam penulis kirimkan buat junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW., beliau telah membawa umat dari alam kegelapan kepada alam yang penuh dengan ilmu dan pengetahuan, Allahumma shali'ala Muhammad wa alaali Muhammad.

Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Selanjutnya, Penulis dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Silfia Hanani, S,Ag, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Bapak Dr. Afrinaldi, S.Sos.I, MA selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Iiz Izmuddin, M.A selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. H. Edi Rosman, S.Ag, M.Hum selaku Wakil Rektor III yang telah menyediakan dan memberikan fasilitas serta pelayanan pada proses perkuliahan dari awal menjadi mahasiswa baru hingga akhir penulis pribadi dapat menyelesaikan studi.
2. Bapak Dr. Junaidi, S.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Dr. Supratman Zakir, M.Pd, M.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ibuk Dr. Fadhilla Yusri, M.Pd, Kons selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Bapak Dr. Supriadi, S.Ag, M.Pd selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Ibu Dr. Hidayani Syam, S.Pd.I, M.Pd selaku Ketua Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam berserta jajarannya.
4. Bapak Dr. Arifmiboy, S.Ag, M.Pd selaku pembimbing yang telah mencurahkan perhatian, arahan, pemikiran, dan petunjuk serta menyempatkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Terimakasih kepada Bapak/Ibu Dosen UIN Bukittinggi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi Penulis.
6. Terimakasih kepada Syaikhul Madrasah Buya H. Zamzami Yunus, Raisul 'Am dan Kepala Madrasah Tsanawiyah Ashhabul Yamin Lasi Tuo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian hingga penelitian ini selesai.
7. Teristimewa buat orang-orang tercinta, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat dan harapan untuk dapat menyelesaikan tesis ini.

Harapan penulis, hasil penelitian disertasi ini dapat memberikan kontribusi bagi sekolah. Akhirnya dengan mengucapkan alhamdulillahrirrobil alamin semoga bantuan, perhatian, kemudahan, dan pengorbanan yang diberikan oleh semua pihak dalam penyelesaian tesis ini dinilai sebagai pahala di sisi Allah SWT., aamiinn.

Bukittinggi, Februari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK.....i

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....iii

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS.....iv

KATA PENGANTAR..... v

DAFTAR ISI.....vii

DAFTAR LAMPIRAN.....x

DAFTAR TABEL.....xi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi Masalah.....25

C. Batasan Masalah..... 26

D. Rumusan Masalah.....26

E. Tujuan Penelitian..... 27

F. Manfaat Penelitian..... 27

G. Definisi Operasional..... 28

H. Sistematika Penulisan..... 31

BAB II LANDASAN TEORI..... 32

A. Keterampilan Berpikir Kritis..... 32

1. Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis.....32

2. Tujuan Keterampilan Berpikir Kritis..... 35

3. Ciri-ciri Keterampilan Berpikir Kritis.....39

4. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis..... 44

5. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis..... 49

B. Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*.....53

1. Pengertian Model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*.....53

2. Tujuan Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*..... 58
3. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*..... 60
4. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*.....64
5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*69

C. Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)*.....77
1. Pengertian Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)*.....77
2. Tujuan Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)*..... 80
3. Prinsip Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)*..... 83
4. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)*...88
5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)*..... 93

D. Pembelajaran Fiqh..... 97
1. Pengertian Pembelajaran Fiqh.....97
2. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Fiqh..... 99
3. Materi Pembelajaran Fiqh..... 101
4. Capaian Pembelajaran Fiqh Kelas VIII MTs (Fase D)..... 105
5. Tujuan Pembelajaran Materi Zakat..... 108

E. Penelitian yang Relevan.....108
F. Kerangka Berpikir.....114
G. Hipotesis Penelitian.....115

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....118
A. Jenis dan Metode Penelitian.....118
B. Lokasi dan Waktu Penelitian..... 118
C. Desain Penelitian.....119
D. Variabel Penelitian.....120
E. Populasi dan Sampel..... 120
F. Rancangan Penelitian..... 127

G. Teknik Pengumpulan Data..... 129
H. Instrumen Penelitian..... 129
I. Teknik Analisis Data..... 132
1. Uji Prasyarat Analisis..... 132
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... 140
A. Deskripsi Data..... 140
B. Pengujian Prasyarat Analisis..... 147
C. Pengujian Hipotesis..... 149
D. Pembahasan Hasil Penelitian..... 152
BAB V PENUTUP..... 165
A. Kesimpulan..... 165
B. Implikasi..... 166
C. Saran..... 170
DAFTAR PUSTAKA..... 174
LAMPIRAN..... 181

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1....Modul Ajar……..…..163

2....Kisi-kisi Soal Tes……..…173

3....Rubrik Penilaian…….…..175

4....Soal Tes……176

5....Kunci Jawaban dan Pedoman Penskoran…….178

6....Dokumentasi Kegiatan Wawancara dan Observasi Awal.....179

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 1 Nilai Asesmen Sumatif Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII Tahun Ajaran 2025/2026.....22
Tabel 2 Indikator Berpikir Kritis Menurut Ennis..... 52
Tabel 3 Capaian Pembalajaran Fiqh Fase D..... 107
Tabel 4 Desain Faktorial 2x2..... 119
Tabel 5 Data Jumlah Siswa Kelas VIII di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo Tahun Pelajaran 2025/2026..... 121
Tabel 10 Kriteria Pengelompokan Kemampuan Awal..... 125
Tabel 6 Sintaks Model Pembelajaran Think Pair Share..... 127
Tabel 7 Sintaks Model Pembelajaran Inquiry Based Learning.....127
Tabel 8 Rubrik Penilaian *Two-Tier Multiple Choice*.....131
Tabel 9 Kategori Hasil Akhir.....131
Tabel 11. Nilai Keterampilan Berfikir Kritis Menggunakan Model *Think Pair Share* 140
Tabel 12. Nilai Keterampilan Berfikir Kritis Menggunakan Model *Inquiry Based Learning*.....140
Tabel 13. Perbandingan Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Kedua Kelas dengan Mengabaikan Kemampuan Awal Siswa..... 141
Tabel 14. Nilai Keterampilan Berfikir Kritis Menggunakan Model *Think Pair Share* pada Siswa Kemampuan Awal Tinggi.....142
Tabel 15. Nilai Keterampilan Berfikir Kritis Menggunakan Model *Inquiry Based Learning* pada Siswa Kemampuan Awal Tinggi..... 142
Tabel 16. Perbandingan Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model *Think Pair Share* dan Model *Inquiry Based Learning* untuk Siswa Berkemampuan Awal Tinggi..... 143
Tabel 17. Nilai Keterampilan Berfikir Kritis Menggunakan Model *Think Pair Share* pada Siswa Kemampuan Awal Rendah..... 144
Tabel 18. Nilai Keterampilan Berfikir Kritis Menggunakan Model *Inquiry Based Learning* pada Siswa Kemampuan Awal Rendah..... 144

Tabel 19. Perbandingan Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model *Think Pair Share* dan Model *Inquiry Based Learning* untuk Siswa Berkemampuan Awal Rendah.....145
Tabel 20. Perbandingan Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model *Think Pair Share* dan Model *Inquiry Based Learning* untuk Siswa Berkemampuan Awal Tinggi dan Rendah..... 146
Tabel 21 Uji Normalitas Data..... 148
Tabel 22 Uji Homogenitas..... 148
Tabel 23 Output Uji Hipotesis 1.....149
Tabel 24 Output Uji Hipotesis II.....150
Tabel 25 Output Uji Hipotesis III..... 151
Tabel 26 Output Uji Hipotesis IV..... 152

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan termasuk investasi terpenting untuk manusia agar menciptakan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan menjamin keberlanjutan pembangunan di suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan ide-ide yang dimiliki dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang dapat meningkatan kualitas kehidupan manusia itu sendiri. Pendidikan juga sebagai tempat mengasah kemampuan berpikir, dan meningkatkan kemampuan manusia untuk bekal hidup di dunia dan di akhirat. Tidak hanya itu, dengan pendidikan akal pikiran manusia dapat terasah sehingga manusia dapat menjalani kehidupan di bumi ini dengan sebaik-baiknya sebagaimana mestinya. Seperti yang telah dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyebutkan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1]

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan

[1] *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003,* (2012), *SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar,* Bandung: Citra Umbara, 2.

tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan:

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 di atas, maka sangat penting adanya pendidikan di Indonesia, karena pendidikan dapat mempersiapkan siswa melalui bimbingan dalam pengembangan potensi yang dimilikinya serta melatih siswa untuk dapat memiliki keterampilan guna meningkatkan kemampuan sumber daya manusia pada masing-masing daerah yang ada di Indonesia.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam Kurikulum Merdeka sebagai perwujudan unsur pokok agama yaitu iman, Islam, dan ihsan. Perwujudan unsur pokok tersebut berupa keyakinan yang kokoh kepada Allah dan rukun iman lainnya, meliputi keyakinan sepenuh hati akan keberadaan Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, dan qada dan qadar, serta menunjukkan keyakinan tersebut melalui doa, zikir, dan ibadah lainnya. Selain itu, penerapan ajaran Islam juga diwujudkan melalui pelaksanaan praktik ibadah dan hukum-hukum Islam yang harus dijalankan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah mata pelajaran Fiqh memainkan peran sentral dalam membimbing

---

[2] *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003,* (2012), *SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar,* Bandung: Citra Umbara, 2.

siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh.

Pembelajaran Fiqh diarahkan untuk menyiapkan siswa agar memiliki pemahaman dan keterampilan dalam melaksanakan dasar-dasar hukum Islam, terutama yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah. Hal ini mencakup pemahaman terhadap kewajiban syariat seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta penerapan hukum dalam kehidupan sosial yang sesuai dengan tuntunan agama. Dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), pembelajaran Fiqh juga harus mampu menumbuhkan kecenderungan kepada kebaikan, akhlak mulia, sikap toleransi, dan kasih sayang terhadap sesama dan alam semesta.

Mata pelajaran Fiqh menjadi pedoman penting bagi siswa dalam melaksanakan ajaran Islam secara praktis dan menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang kewajiban ibadah, tetapi juga bagaimana menerapkan hukum-hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan, seperti interaksi sosial, transaksi ekonomi, dan etika berperilaku. Selain itu, pembelajaran Fiqh juga menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kasih sayang, yang harus diwujudkan dalam interaksi sosial dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Fiqh dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga membentuk karakter siswa agar mereka dapat menjadi individu yang

beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Ruang lingkup pembelajaran Fiqh sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam mencakup tiga hubungan utama yang harus dipahami dan diterapkan oleh siswa. Pertama, hubungan manusia dengan Allah SWT yang melibatkan praktik hukum-hukum ibadah dan ketaatan kepada perintah-Nya yang memperkuat keimanan dan ketakwaan. Kedua, hubungan manusia dengan sesama manusia yang menekankan pentingnya penerapan hukum muamalah dalam interaksi sosial. Ketiga, hubungan manusia dengan lingkungan alam yang mengajarkan tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam sebagai amanah dari Allah dalam perspektif hukum Islam. Dengan memahami dan menerapkan ketiga hubungan ini melalui sudut pandang Fiqh, siswa diharapkan dapat menjalani kehidupan yang seimbang dan harmonis sesuai dengan syariat Islam.

Mata pelajaran Fiqh dalam Pendidikan Agama Islam menempati posisi penting sebagai salah satu dari lima elemen utama pembelajaran PAI. Elemen Fiqh memberikan pemahaman tentang hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan mukalaf yang mencakup hubungan kepada Allah SWT (ibadah) dan hubungan kepada sesama manusia (muamalah). Pembelajaran Fiqh menekankan pada kemampuan siswa untuk memahami dan menerapkan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah.

Mata pelajaran Fiqh di MTs dengan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membimbing siswa agar mampu memahami dengan baik prinsip-prinsip syariat Islam, mampu menerapkan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu bernalar kritis dalam menganalisis perbedaan pendapat sehingga berperilaku moderat dalam beragama. Siswa diharapkan dapat menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan dengan memahami beragam pendapat yang ada dalam Fiqh, sehingga dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan, persaudaraan seagama, dan persaudaraan setanah air. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran Fiqh membutuhkan pembiasaan menerapkan nilai-nilai dasar keagamaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Pembiasaan hal-hal baik yang ingin ditumbuhkan antara lain: (1) Internalisasi sikap moral dan spiritual dengan mampu menghayati hubungan spiritual dengan Allah SWT yang diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah dan muamalah yang benar sesuai syariat. (2) Keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinekaan melalui pemahaman fiqh yang moderat. (3) Penghargaan terhadap keunikan potensi siswa untuk mengembangkan pemahaman fiqh sesuai dengan kapasitas mereka.

Sejalan dengan Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 menekankan pentingnya meningkatkan kompetensi berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif peserta didik dalam bentuk Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mendorong guru memakai metode pengajaran inovatif seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan simulasi bukan sekadar transfer pengetahuan belaka.[3] Pembelajaran Fiqh di MTs juga mesti menekankan aspek

[3] Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024, hlm 2

berpikir kritis dalam memahami sumber-sumber hukum Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Fiqh tidak hanya menekankan pada penguasaan teori namun juga implementasi praktis dan pengembangan kemampuan analitis dan kritis dalam memahami hukum-hukum Islam.

Keterampilan berpikir kritis sangat penting dimiliki siswa untuk mengasah kinerja otak, sehingga siswa terbiasa berpikir kritis dalam kehidupan. Berfikir kritis dapat digunakan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan yang masuk akal, menganalisis dan mengevaluasi informasi secara lebih baik. Adanya keterampilan berpikir kritis bagi siswa diharapkan mampu terbebas dari pemikiran yang sempit, memiliki pemikiran ilmiah dan mampu menyelesaikan masalah, bukan hanya dalam pembelajaran namun juga dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya keterampilan berpikir kritis juga dijelaskan dalam Q.S Ali Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَأٓيَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ١٩٠ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١

> *190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. 191. (ypaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.* (Q.S Ali Imran ayat 190-191)[4]

[4] Q.S Ali Imran (3): 190-191

Kandungan ayat di atas memberikan landasan fundamental tentang konsep berpikir kritis dalam perspektif Islam melalui konsep *ulul albab* (orang-orang yang berakal). Ayat ini menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengobservasi dan menganalisis fenomena alam semesta sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah.[5] Konsep *tafakkur* (merenungkan) yang disebutkan dalam ayat ini mengajarkan metodologi berpikir yang melibatkan observasi empiris terhadap penciptaan langit dan bumi, serta pergantian siang dan malam, yang kemudian dianalisis secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.[6]

Proses berpikir kritis dalam ayat ini diimplementasikan melalui tiga tahapan utama: pertama, observasi (*musyahadah*) terhadap fenomena alam yang meliputi penciptaan langit, bumi, dan pergantian waktu; kedua, refleksi (*tafakkur*) yang merupakan proses analisis mendalam untuk memahami hikmah dan keteraturan di balik ciptaan Allah; dan ketiga, kesimpulan spiritual (*isti'lam*) yang mengakui bahwa semua ciptaan memiliki tujuan dan tidak sia-sia.[7] Metodologi ini menunjukkan bahwa berpikir kritis dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral dalam proses analisis.

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan metakognitif yang dapat dikembangkan. Metakognisi ini meliputi proses memilih, mencari, bertanya, membagi, menyusun hipotesis, dan proses pembuatan keputusan.

---

[5] Ar-Razi, F. (2000). *At-Tafsir al-Kabir* (Jilid 9). Dar Ihya' at-Turath al-Arabi, hlm. 245-248.

[6] Qudriyah, K. (2017). Konsep guru dan siswa dalam surat Ali Imran ayat 190-191 menurut tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

[7] Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Volume 2). Lentera Hati, hlm. 234-240.

Menurut peneliti, berpikir kritis merupakan sekumpulan kemampuan yang berperan dalam memecahkan masalah dengan logis dan reflektif, dan keduanya saling terkait dalam proses penyelesaian masalah secara metakognitif. Berpikir kritis adalah suatu keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran. Dengan diajarkan keterampilan berpikir kritis, siswa diberdayakan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang tepat.

Saat ini kita dihadapkan dengan era globalisasi, disertai dengan kemajuan pesat teknologi yang modern, pembelajaran juga harus segera diubah atau ditransformasikan dari pembelajaran tradisional menjadi pendidikan modern untuk menjamin siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi untuk mencari informasi, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk *life skills*. Di antara kompetensi yang dianggap penting di abad 21 dan yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan 4C *(Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity).*

Siswa di era perkembangan teknologi di abad-21 ini, banyak menghadapi berbagai resiko dan ketidakpastian akibat perkembangan lingkungan sekitar yang begitu pesat. Sehingga siswa saat ini hidup dalam dunia yang jauh lebih kompleks dari zaman sebelumnya. Guru dalam hal ini sangat dituntut untuk menjadi garda terdepan dalam proses pendidikan yang akan memberikan pengetahuan, sikap, perilaku dan keterampilan dengan strategi serta pola pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Keterampilan berpikir kritis siswa di Indonesia saat ini masih tergolong rendah. Hal ini berdasarkan hasil *Programme for Internasional Student Assessment* (PISA) 2018 yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah dengan peringkat ke 7 terbawah diantara 79 negara lainnya.[8] Ini terlihat dari hasil tes yang menunjukkan bahwa siswa di Indonesia hanya dapat menjawab soal dengan indikator berpikir kritis pada level 1. Tidak hanya itu, hasil dari *Trends in Internasional Mathematics and Science Study* (TIMSS) juga menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa di Indonesia masih perlu ditingkatkan karena tergolong kategori rendah.[9]

Era 4.0 saat ini, di mana informasi begitu mudah diakses dan diciptakan, penguasaan keterampilan berpikir kritis memiliki peran penting dalam menjamin keberlangsungan belajar seumur hidup secara mandiri. Oleh karena itu, sekolah sebagai salah satu lingkungan yang diyakini mampu menyiapkan generasi emas abad 21 perlu membekali siswanya dengan keterampilan berpikir kritis. Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, guru perlu menyiapkan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswanya. Untuk memenuhi itu, guru perlu, 1) benar-benar paham kompetensi apa yang harus dikuasai siswanya, 2) mengetahui model pembelajaran yang paling efektif untuk mencapai kompetensi tersebut, 3) materi apa yang paling cocok

---

[8] Krishervina Rani Lidiawati, dkk. *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Indonesia: Rendah atau Tinggi?* 27 January 2023. Buletin KPIN https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1200-kemampuan-berpikir-kritis-siswa-di-indonesia-rendah-atau-tinggi (Diakses 28 Februari 2025)

[9] Anggia Rizki Permata, dkk. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Materi Momentum dan Impuls". Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal) SNF2019 https://doi.rg/10.21009/03.SNF2019 Vol. 8, Desember 2019

untuk mengisi dan mendukung kegiatan tersebut dalam mencapai kompetensi yang akan dikuasai siswa, 4) pengelolaan kelas seperti apa yang sesuai dengan kegiatan, materi yang ditentukan, 5) produk belajar seperti apa yang merepresentasikan pencapaian siswa atas kompetensi yang ditetapkan.[10]

Ada beberapa isu yang perlu disoroti dalam konteks pembaharuan pendidikan ini, yaitu pembaharuan kurikulum, efektifitas model pembelajaran dan peningkatan kualitas pembelajaran. Proses belajar mengajar di abad 21 saat ini, siswa mestilah dilatih dan dituntut untuk berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mampu berkolaborasi. Sehingga siswa menciptakan pembelajaran yang bermakna. Salah satu komponen pendidikan yang cukup penting untuk diperhatikan yaitu model pembelajaran. Penyampaian materi dalam arti penanaman nilai pendidikan masih sering gagal dikarenakan media dan model pembelajaran yang digunakan kurang tepat. Penguasaan guru terhadap materi pembelajaran saja belum cukup untuk dijadikan titik tolak keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Oleh karena itu, hal utama yang harus diperhatikan oleh seorang guru adalah menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai guna memperjelas makna pesan yang disampaikan kepada siswa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

[10] Juprianto, & Nasuha, C. (2020). *pengertian literasi dasar dan penilaian membaca*. kementrian Agama Republik Indonesia.

Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. an-Nahl [16]: 125).[11]

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwa pentingnya mengajar dengan menggunakan cara pengajaran yang baik dari segi medianya hingga model pembelajarannya, jika siswa yang menerima pelajaran tersebut memiliki antusias yang tinggi maka hasil penerimaan dari pelajaran yang disampaikan akan lebih maksimal dan berkualitas.[12] Dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik maka siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran dan mengembangkan ilmu pengetahuannya. Oleh karena itu, sebuah model pembelajaran yang menarik wajib dihadirkan dalam sebuah proses belajar mengajar. Alasan utama harus dihadirkan sebuah model pembelajaran yang baru dan menarik adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan.

Guru harus menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pada kurikulum merdeka belajar, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif pada setiap proses belajar mengajar. Inovasi dalam konteks pembelajaran merupakan bentuk kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran yang semula monoton, membosankan, dan menjenuhkan menuju kepada pembelajaran yang menyenangkan, inovatif, kreatif, variatif dan bermakna.[13]

---

[11] Departemen Agama RI, *Al-Qosbah: Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: PT. al-Qosbah Karya Indonesia, 2023), 281.

[12] Winangsih, W. (2017). Implementasi pendidikan dari Al-Quran surat An-Nahl ayat 125 terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode bil-hikmah, al-mau'idzhah hasanah dan al-jadal. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 45-52.

[13] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 21.

Guru yang inovatif dapat membuat siswa aktif dan antusias pada proses belajar mengajar berlangsung.

Guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran *Think Pair Share*. Prof. Frank Lyman seorang pakar Pendidikan Universitas of Maryland pada 1981 yang mengembangkan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*, menjelaskan bahwa model ini memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan gagasan waktu "tunggu atau berfikir" (*waiting or think time*) yang menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa terhadap pertanyaan.[14]

Oleh karena itu, model pembelajaran *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berkembang secara optimal, termasuk dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Model pembelajaran *Think Pair Share* sangat relevan dalam konteks pengembangan berpikir kritis, di mana siswa seringkali memiliki perbedaan dalam kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memahami informasi. Dalam konteks berpikir kritis, implementasi *Think Pair Share* dapat berupa penggunaan pertanyaan dengan tingkat kompleksitas yang bervariasi pada fase "Think", tergantung pada kemampuan siswa. Proses pembelajaran juga dapat disesuaikan melalui fase

[14] Frank Lyman. (1981). *The responsive classroom discussion: The inclusion of all students*. University of Maryland.

"Pair" dan "Share", misalnya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memproses informasi melalui diskusi berpasangan dan berbagi analisis yang sesuai dengan keterampilan berpikir mereka. Produk akhir yang dihasilkan siswa dalam fase "Share", seperti argumentasi atau analisis kritis, juga bisa disesuaikan agar mencerminkan keterampilan berpikir kritis mereka terhadap materi secara optimal.

Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* dapat efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Menurut Hall, Strangman, & Meyer ketika pembelajaran didesain berdasarkan kebutuhan individu siswa, keterlibatan siswa dalam proses belajar meningkat, yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil belajar, termasuk keterampilan berpikir kritis.[15] Mereka menemukan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan yang menerapkan *Think Pair Share* lebih mampu menganalisis informasi yang kompleks karena mereka didorong untuk berpikir pada tingkat yang sesuai dengan kemampuannya melalui tahapan "Think", "Pair", dan "Share". Selain itu, model pembelajaran *Think Pair Share* memungkinkan guru untuk memberikan dukungan lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam berpikir kritis tanpa menghambat perkembangan siswa yang lebih mahir. Frank Lyman menekankan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran berdasarkan variasi tingkat keterampilan berpikir kritis di kelas. Misalnya, siswa yang kesulitan dalam menganalisis dapat diberikan pertanyaan dengan struktur yang

[15] Hall, T., Strangman, N., & Meyer, A. (2016). *Differentiated instruction and implications for UDL implementation*. National Center on Accessing the General Curriculum.

lebih sederhana atau tugas yang lebih terstruktur pada fase "Think", sementara siswa yang lebih mahir dapat diberikan pertanyaan yang lebih menantang dan tugas analisis yang lebih kompleks. Model pembelajaran *Think Pair Share* juga mendukung pengembangan motivasi intrinsik siswa dalam mengembangkan berpikir kritis. Vygotsky (1978) dalam teorinya tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD) menyatakan bahwa siswa belajar paling efektif ketika mereka ditantang sedikit di atas tingkat kemampuannya, tetapi masih dalam jangkauan yang dapat dicapai dengan dukungan dari guru atau teman sebaya.[16]

Teori yang digagas oleh Vygotsky dalam implikasi pembelajaran mengajak siswa lebih aktif dengan menekankan bahwasanya anak akan membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksinya bersama lingkungan sekitar, sehingga guru di sini sebagai pendamping ataupun fasilitator bagi anak didiknya.[17] Dalam konteks berpikir kritis, model pembelajaran *Think Pair Share* dapat menciptakan tugas-tugas yang sesuai dengan ZPD siswa melalui tahapan berpikir individual, diskusi berpasangan, dan berbagi ide, sehingga mereka merasa termotivasi untuk belajar lebih lanjut tanpa merasa tertekan dan guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Penelitian oleh Sayyidah Fatimah Azzahra dkk (2024) menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan model *Think Pair Share* memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan metode

---

[16] Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

[17] Wardani, K., Sari, D. P., & Wijaya, A. (2023). Implementasi teori Vygotsky dalam pembelajaran konstruktivistik: Analisis peran guru sebagai fasilitator. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 123-135.

konvensional.[18] Hal ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Aninda Hafifa (2023) yang menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Think Pair Share*.[19] Selanjutnya Meyronita Firja (2024) menemukan bahwa penerapan model *Think Pair Share* meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa kelas VI C SD Negeri 1 Harapan Jaya, dengan persentase ketuntasan belajar meningkat dari 70% menjadi 93,33% setelah penerapan *Think Pair Share*.[20]

Selain model pembelajaran *Think Pair Share*, ada juga model pembelajaran *Inquiry Based Learning* yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Model ini menggabungkan berbagai pendekatan investigasi seperti *questioning*, observasi, eksperimen, dan analisis untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menarik. Menurut Barrows dan Tamblyn, *Inquiry Based Learning* didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan pertanyaan, masalah, atau skenario, yang mendorong siswa untuk melakukan investigasi dan menemukan solusi melalui proses berpikir kritis dan analitis.[21] Sementara itu Bruner memaknai pembelajaran *Inquiry Based Learning* sebagai proses pembelajaran yang menekankan pada penemuan dan eksplorasi, di mana siswa berperan aktif

---

[18] Sayyidah Fatimah Azzahra, dkk. 2024. "Pengaruh *Think Pair Share* (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran IPAS Kelas IV" *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1461-1467

[19] Aninda Hafifa. 2023. "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN Cilandak Barat 01" *Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*

[20] Meyronita Firja MKS, 2024. "Application of *Think Pair Share* Type Cooperative Learning Model to Improve Creative Thinking Ability" *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(001), 318–328

[21] Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1977). *Problem-based learning: An approach to medical education* (pp. 45-52). Springer Publishing Company.

dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui serangkaian pertanyaan dan investigasi yang sistematis.[22]

Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas, dapat diartikan bahwa pembelajaran *Inquiry Based Learning* merupakan sebuah proses pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai macam strategi investigasi (*questioning*, observasi, eksperimen, analisis, dan lain sebagainya) dengan tujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memahami konsep secara mendalam.

Penelitian oleh Hmelo-Silver et al. (2007) menunjukkan bahwa pembelajaran *Inquiry Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan pendekatan konvensional.[23] Hal ini dikarenakan proses *inquiry* mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi secara sistematis. Dengan demikian, model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik. Salah satu kunci dari model pembelajaran *Inquiry Based Learning* adalah dengan mengembangkan pertanyaan investigatif. Kemampuan bertanya saat melakukan investigasi adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Mengingat peran menjanjikan *questioning* dalam

[22] Bruner, J. S. (1961). *The act of discovery*. Harvard Educational Review, 31(1), 21-32.

[23] Hmelo-Silver, C. E., Duncan, R. G., & Chinn, C. A. (2007). Scaffolding and achievement in problem-based and inquiry learning: A response to Kirschner, Sweller, and Clark (2006). *Educational Psychologist*, 42(2), 99-107.

meningkatkan berpikir kritis, sangat disayangkan bila tidak menggunakannya sebagai strategi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Penelitian yang dilakukan oleh Halimah dkk (2024) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Inquiry Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn Kelas X SMA Negeri 8 Muaro Jambi.[24] Penelitian lain yang dilakukan oleh Pong Krit, dkk (2024) juga menunjukkan menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan berpikir kritis (23%) dan kreatif (24%) dibandingkan kelompok kontrol. Analisis statistik mengonfirmasi perbedaan signifikan tersebut, menegaskan bahwa *Inquiry Based Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.[25] Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni Kartika yang menemukan bahwa penerapan model *Inquiry Based Learning* meningkatkan keaktifan dan hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa hingga mencapai kategori sangat kritis. Model inquiry mendorong siswa untuk aktif dan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA.[26]

Kemampuan awal siswa menjadi faktor krusial yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan model pembelajaran karena beberapa alasan mendasar. Pertama, setiap individu memiliki kemampuan belajar yang

---

[24] Halimah, dkk. 2024. "Pengaruh model pembelajaran *Inquiry Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis Siswa pada Mata Pelajaran PPKn Kelas X SMA Negeri 8 Muaro Jambi*" Academy of Education Journal* Vol. 15, No. 1, Januari 2024, Page: 687-694

[25] Pong Krit, dkk. 2024. "The Influence of Inquiry-Based Learning on High School Students' Critical and Creative Thinking Skills" *Journal of Loomingulisus ja Innovatsioon*, 1(4) - August 2024 190-198

[26] Yuni Kartika, 2022. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Menggunakan

Model Inquiry Learning" *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*. Volume 06, No. 03, August 2022, pp. 2515-2525

berbeda-beda, sehingga guru perlu mengarahkan perhatian pada kemampuan awal siswa sebelum menyampaikan materi pelajaran. Model pembelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan awal siswa akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif.

Kemampuan awal siswa didefinisikan sebagai kemampuan yang telah dimiliki siswa sebelum mengikuti pembelajaran yang akan diberikan, yang menggambarkan kesiapan mereka dalam menerima pelajaran dari guru. Pentingnya memahami kemampuan awal ini telah didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kemampuan awal siswa dengan hasil belajarnya.[27] Penelitian van Riesen et al. (2018) menemukan bahwa pengetahuan awal (*prior knowledge*) merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi pembelajaran dan kinerja secara umum, serta terdapat korelasi positif antara pengetahuan awal siswa dengan kemampuan mereka dalam menerapkan keterampilan kognitif tingkat tinggi, termasuk dalam merancang eksperimen.[28] Dengan mengetahui kemampuan awal, guru dapat mengidentifikasi apakah siswa telah memiliki pengetahuan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran dan sejauh mana penguasaan materi tersebut, sehingga dapat merancang pembelajaran dengan lebih tepat dan menghindari pengulangan materi yang sudah dikuasai siswa yang berpotensi menimbulkan kebosanan.

---

[27] Sugiyar, Basuki, W., & Sudjimat, D. A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Surabaya: Amanah Pustaka.

[28] van Riesen, S. A. N., Gijlers, H., Anjewierden, A., & de Jong, T. (2018). The influence of prior knowledge on experiment design guidance in a science inquiry context. *International Journal of Science Education*, 40(11), 1327-1344.

Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, sering terjadi kesalahan ketika guru merancang dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan asumsi bahwa siswa telah memiliki pengetahuan prasyarat, padahal kenyataannya siswa belum mengetahui sama sekali materi yang akan disajikan. Kondisi seperti ini menyebabkan pembelajaran menjadi tidak efektif karena menimbulkan kebosanan atau karena siswa belum memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran. Oleh karena itu, analisis kemampuan awal siswa menjadi kegiatan yang sangat penting sebagai langkah awal dalam mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa guna menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku yang diharapkan dalam pembelajaran.

Menurut Sugiyar, keberhasilan pembelajaran memerlukan perhatian pada empat hal penting, yakni: (1) mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa, (2) memilih pendekatan pembelajaran, (3) memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik, serta (4) menetapkan alat evaluasi.[29] Dari keempat hal tersebut, identifikasi kemampuan awal siswa merupakan langkah pertama dan paling fundamental karena akan menentukan keputusan pada tahap-tahap selanjutnya.

Model pembelajaran yang efektif membutuhkan telaahan mendalam terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa sebagai bagian dari analisis kemampuan awal. Analisis ini dilakukan dengan memperhatikan kemampuan dan pengalaman siswa, baik sebagai kelompok maupun individu. Karakteristik siswa yang perlu diperhatikan meliputi berbagai aspek seperti kemampuan

[29] Sugiyar, Basuki, W., & Sudjimat, D. A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Surabaya: Amanah Pustaka.

akademik, usia dan tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman belajar sebelumnya, keterampilan psikomotorik, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan sosial. Pemahaman komprehensif terhadap aspek-aspek ini memungkinkan guru untuk memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan kondisi siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung optimal dan mencapai hasil yang diharapkan.

Berdasarkan karakteristik kedua model pembelajaran tersebut, *Think Pair Share* lebih efektif untuk siswa dengan kemampuan awal rendah karena memberikan *scaffolding* yang bertahap melalui fase *thinking individual, pair discussion,* dan *sharing* yang memungkinkan siswa membangun pemahaman secara gradual.[30] Sebaliknya, *Inquiry Based Learning* lebih sesuai untuk siswa dengan kemampuan awal tinggi karena model ini menuntut kemandirian belajar, kemampuan merumuskan hipotesis, dan keterampilan investigasi yang memerlukan fondasi pengetahuan yang kuat.[31] Vygotsky melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD*) juga menggarisbawahi pentingnya menyesuaikan model pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa agar dapat mencapai potensi maksimal mereka.[32]

Namun saat ini keterampilan berpikir kritis siswa masih jauh dari yang diharapkan. Keterampilan berpikir kritis siswa masih banyak diselimuti problematika-problematika yang terjadi. Seperti yang sering kita jumpai bahwa

---

[30] Frank Lyman. (1981). The responsive classroom discussion. In A. S. Anderson (Ed.), *Mainstreaming digest* (pp. 109-113). University of Maryland College of Education

[31] M. Pedaste. (2015). Phases of inquiry-based learning: Definitions and the inquiry cycle. *Educational Research Review*, 14, 47-61.

[32] Vygotsky. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

salah satu problematika keterampilan berpikir kritis adalah penerapan model yang kurang tepat atau kurang efektif. Dalam proses pembelajaran masih menerapkan model yang hanya berpusat pada guru. Di mana guru menerangkan dan siswa mendengarkan sehingga proses belajar mengajar berakhir tanpa adanya kesempatan untuk mengembangkan daya berpikir kritis yang dimiliki.

Hal serupa juga dialami oleh siswa di kelas VIII Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo, ditemukan bahwa pada saat guru menerangkan, masih banyak siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya. Selain itu, ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya, tidak ada siswa yang mau karena siswa malu atau takut menyampaikannya dan memilih diam. Masih ditemukan siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari gurunya. Mereka bermain dan bercerita di saat pembelajaran berlangsung. Siswa juga kurang memahami materi yang disampaikan gurunya. Proses belajar mengajar masih berpusat kepada guru. Strategi yang diterapkan ketika proses belajar mengajar masih monoton. Guru menyampaikan judul, definisi, mencatat hal yang penting dan memberikan tugas. Akibatnya siswa menjadi malas, tidak memahami materi, dan bosan ketika pembelajaran berlangsung.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 5 November 2024 dengan guru fiqh yang bernama Ustadz Masril. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan juga bahwa model yang digunakan dalam proses belajar mengajar masih belum bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari

strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran belum bisa memenuhi kebutuhan siswa untuk menghadapi tantangan abad 21 ini. Selain itu apabila guru memberikan soal yang membutuhkan analisa, sebagian siswa bingung untuk memahami maksud soal. Sehingga siswa tidak mampu memahami dan menjawab soal yang diberikan guru dengan benar.

Guru telah mencoba untuk memberikan beberapa pertanyaan materi fiqh dengan tingkatan HOTS pada asesmen sumatif kepada siswa kelas VIII. Berikut ini merupakan data yang telah diolah yang peneliti dapat dari guru fiqh kelas VIII di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo, realitas keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqh masih kurang baik.

Tabel 1 Nilai Asesmen Sumatif Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII Tahun Ajaran 2025/2026

Kelas	Rata-rata	Standar Deviasi	Varians
VIII.1	74,09	13,04	170,15
VIII.2	68,25	15,63	244,45
VIII.3	66,03	15,18	230,53
VIII.4	58,87	17,26	297,98
VIII.5	59,12	16,37	268,11
VIII.6	63,67	13,19	174,11
VIII.7	69,61	14,57	212,55

Sumber: Hasil olah excel dari dokumentasi hasil belajar dari guru mata pelajaran Fiqh

Berdasarkan data di atas diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa hanya 30% dari 92 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM yaitu 75, sisanya mendapatkan nilai di bawah KKM. Pemahaman siswa terhadap materi cukup baik. Akan tetapi, kemampuan mereka dalam menganalisis suatu persoalan dalam mata pelajaran fiqh masih dikatakan kurang. Ketika dalam proses pembelajaran pun siswa kurang aktif dalam mengkritisi sebuah pertanyaan atau

bahkan jarang memberikan pertanyaan. Sehingga peran siswa sangat kurang dalam memberikan timbal balik dalam kelas.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa diasumsikan disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya model pembelajaran yang digunakan guru selama ini masih model konvensional yaitu metode ceramah yang bersifat *teacher centered* yang diasumsikan tidak dapat menggiring siswa untuk berpikir kritis.[33] Pembelajaran yang tidak melibatkan siswa dalam proses penyelidikan dan pemecahan masalah membuat siswa tidak terbiasa berpikir secara sistematis dan logis. Faktor lainnya adalah kurangnya penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan variatif.[34] Media pembelajaran yang monoton dan kurang menarik menyebabkan siswa pasif dalam proses pembelajaran sehingga tidak terlatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi yang diperoleh.

Selain itu, budaya pembelajaran yang lebih menekankan pada hafalan daripada pemahaman konsep juga menjadi kendala utama.[35] Sistem pendidikan yang masih mengutamakan aspek kognitif tingkat rendah seperti mengingat dan memahami, sementara aspek kognitif tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta kurang mendapat perhatian. Hal ini diperparah dengan kurangnya kesempatan siswa untuk berdiskusi dan berargumentasi. Pembelajaran yang tidak memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan

---

[33] Eggen, P., & Kauchak, D. (2016). *Strategies and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills*. Boston: Pearson.

[34] Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

[35] Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (2018). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longmans Green.

pendapat, bertanya, dan berdebat menyebabkan kemampuan berpikir kritis tidak berkembang optimal.[36]

Tidak kalah penting adalah faktor lingkungan keluarga dan sosial yang kurang mendukung. Lingkungan yang tidak membiasakan anak untuk bertanya, menganalisis, dan berpikir mandiri akan berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis. Terakhir, keterbatasan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) juga menjadi faktor penghambat.[37] Guru yang belum memahami model pembelajaran untuk mengembangkan berpikir kritis akan kesulitan merancang aktivitas pembelajaran yang efektif.

Melihat gejala dan permasalahan tersebut, guru tidak bisa hanya berdiam diri dan tidak mencari solusinya. Guru hendaknya mengupayakan untuk mengatasi masalah tersebut, salah satunya yaitu menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa terkait dengan materi yang dipelajari. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan membandingkan dua model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yaitu model *Think Pair Share* dan model *Inquiry Based Learning*. Kedua model ini dipilih karena memiliki karakteristik yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis. Model *Think Pair Share* mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil pemikiran, sementara model *Inquiry Based Learning*

[36] Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.

[37] Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Education.

mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan dan penemuan. Dengan membandingkan kedua model ini, diharapkan dapat diketahui model pembelajaran mana yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo. Mencermati latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Perbandingan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model *Think Pair Share* dan Model *Inquiry Based Learning* pada Mata Pelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diasumsikan penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin sebagai berikut ini.

1. Model pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo masih bersifat konvensional dan *teacher centered*, yaitu metode ceramah sehingga tidak melatih keterampilan berpikir kritis siswa.
2. Media pembelajaran yang digunakan kurang variatif dan interaktif sehingga tidak merangsang siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis.
3. Budaya pembelajaran di kelas VIII masih menekankan pada hafalan dan reproduksi informasi daripada pemahaman konseptual yang mendalam.

4. Kurangnya kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam diskusi, argumentasi, dan pertukaran ide selama proses pembelajaran.
5. Faktor lingkungan keluarga dan sosial pesantren yang kurang mendukung pengembangan kemampuan berpikir mandiri dan analitis.
6. Pembelajaran Fiqh mayoritas berisi kumpulan konsep untuk dihafal, sehingga siswa tidak terlatih dalam aspek menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah penelitian ini dibatasi pada perbandingan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran fiqh menggunakan model *Think Pair Share* dan model *Inquiry Based Learning* pada pokok bahasan "Bab Zakat" di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih baik dari pada model *Inquiry Based Learning* pada anak berkemampuan awal tinggi?
2. Apakah keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih baik dari pada model *Inquiry Based Learning* pada anak berkemampuan awal rendah?

3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan model *Inquiry Based Learning* dengan mengabaikan kemampuan awal siswa?
4. Apakah terdapat perbedaan signifikan keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan awal tinggi dan rendah menggunakan model *Think Pair Share* dengan model *Inquiry Based Learning*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih baik dari pada model *Inquiry Based Learning* pada anak berkemampuan awal tinggi.
2. Untuk menganalisis keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih baik dari pada model *Inquiry Based Learning* pada anak berkemampuan awal rendah.
3. Untuk menganalisis perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan model *Inquiry Based Learning* dengan mengabaikan kemampuan awal siswa.
4. Untuk menganalisis perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan awal tinggi dan rendah menggunakan model *Think Pair Share* dengan model *Inquiry Based Learning*

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis penelitian yaitu dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, mengembangkan model pembelajaran *Think Pair Share* dan model *Inquiry Based Learning* sehingga dapat menjadi alternatif dalam mengatasi pembelajaran khususnya pada bidang studi Fiqh. Sedangkan, manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dan dengan penelitian menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan model *Inquiry Based Learning* ini diharapkan dapat memberikan alternatif untuk memecahkan masalah rendahnya keterampilan berfikir kritis siswa khususnya pada mata pelajaran Fiqh.
2. Bagi guru diharapkan dapat memberikan kreasi baru dalam mengajar, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar siswa sehingga pada akhirnya akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk mengembangkan kreatifitas dan daya pikir, dan dapat mengembangkan model-model pembelajaran

yang kreatif dan menarik, serta sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas diri sebagai calon guru.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut.

1. Perbandingan

   Perbandingan adalah analisis komparatif terhadap efektivitas kedua model pembelajaran (*Think Pair Share* dan *Inquiry Based Learning*) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqh.

2. Keterampilan Berpikir Kritis

   Keterampilan berpikir kritis adalah proses kognitif siswa dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik terhadap masalah yang dihadapi, membedakan masalah tersebut secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah.[38]

3. Model Pembelajaran *Think Pair Share*

   Model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide

[38] Mira Azizah, Joko Sulianto, dan Nyai Cintang, *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013*, Jurnal Penelitian Pendidikan, 35.1 (2018), 61–70.

"waktu berfikir atau waktu tunggu" yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam merespon pertanyaan.[39]

4. Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*

Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* adalah strategi yang fokus pada siswa, siswa memperoleh bimbingan dalam suatu kondisi yang mewajibkan siswa untuk menjawab pertanyaan pada proses pembelajaran. Siswa diharuskan mempunyai keterlibatan secara aktif serta mempunyai keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan hingga memperoleh alternatif penyelesaiannya.[40]

5. Mata Pelajaran Fiqh

Fiqh merupakan kajian ilmu Islam yang digunakan untuk mengambil tindakan hukum terhadap sebuah kasus tertentu dengan mengacu pada ketentuan yang terdapat dalam syariat Islam yang ada.[41]

6. Perbandingan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model *Think Pair Share* dan Model *Inquiry Based Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo

Penelitian ini merupakan kegiatan menganalisis dan membandingkan efektivitas dua model pembelajaran, yaitu *Think Pair Share* dan *Inquiry Based Learning*, dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin

---

[39] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 204.

[40] Sujana, G N. 2021. "Melalui Model Pembelajaran IBL (*Inquiry Based Learning*) Dengan Metode Diskusi Kelompok Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Tema Manusia Dan Lingkungan …." Mimbar Pendidikan Indonesia 1(3): 202–7. Halaman 19 https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPI2/article/view/30936.

[41] Sumanto Al-Qurtuby dan K.H MA Sahal Mahfudh, *Era Baru Fiqih Indonesia* (Yogyakarta: Cermin, 1999), 134.

Lasi Tuo. Perbandingan kedua model pembelajaran tersebut akan diukur melalui instrumen tes keterampilan berpikir kritis yang dirancang sesuai dengan materi Fiqh kelas VIII. Jadi, yang peneliti maksud dengan judul ini secara utuh adalah peneliti ingin membandingkan kontribusi dari kedua model pembelajaran tersebut terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, ini merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi tesis yang akan dibahas dan merupakan dasar, serta merupakan titik pusat untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya, pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah, identifikasi, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penjelasan judul.

BAB II Landasan Teori, mengenai teori keterampilan berpikir kritis, model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Inquiry Based Learning*, serta pembelajaran Fiqh.

BAB III Metodologi penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, desain penelitian, tempat penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, desain perlakuan, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari deskripsi data, uji prasyarat, uji hipotesis, dan pembahasan

BAB V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan, implikasi, dan saran

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Keterampilan Berpikir Kritis

1. Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis

Istilah berpikir kritis *(critical thinking)* merujuk pada poin-poin sebagai berikut: pengetahuan akan serangkaian pertanyaan yang saling terkait, kemampuan melontarkan dan menjawab pertanyaan kritis pada saat yang tepat, dan kemampuan untuk menggunakan pertanyaan kritis tersebut secara kritis.[42] Terdapat sejumlah pengertian keterampilan berpikir kritis menurut para ahli, Sharon dalam penelitiannya menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan satu di antara berpikir tingkat tinggi yang membutuhkan suatu penalaran yang lebih terampil dalam merumuskan pertanyaan, mencari jawaban, analisis, interpretasi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan mengkomunikasikan secara rasional dan faktual.[43]

Sedangkan Johnson mengemukakan pendapat lain dengan menggambarkan dua kata "berpikir kritis" *(critical thinking)* secara etimologis. Ia menyatakan bahwa kata *"critic"* dan *"critical"* asal kata dari *"krinein"*, yang memiliki makna "menaksir nilai sesuatu". Lebih jauh Johnson menjelaskan bahwa kritik adalah perbuatan seseorang yang mempertimbangkan, menghargai, dan menaksirkan nilai suatu hal. Tugas

[42] Stuart M Keeley M. Neil Browne, *Pemikiran Kritis (Panduan Untuk Mengajukan Dan Menjawab Pertanyaan Kritis)* (Jakarta: PT. Indeks, 2015), 2.

[43] Sharon Bailin, *Critical Thinking and Science Education,* Science Education, 11.4 (2002), 367 <https://doi.org/10.1023/A:1016042608621>.

orang yang berpikir kritis adalah menerapkan norma dan standar yang tepat terhadap suatu hasil dan mempertimbangkan nilainya dan mengartikulasikan pertimbangan tersebut.[44]

Kemampuan berpikir kritis adalah proses kognitif siswa dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik terhadap masalah yang dihadapi, membedakan masalah tersebut secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah.[45] Pernyataan tersebut diperkuat oleh Stobaugh yang menjelaskankan bahwa berpikir kritis adalah berpikir yang reflektif secara mendalam dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah untuk menganalisis situasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan yang tepat.[46] Orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan permasalahan, dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah.[47]

Fahruddin Faiz mengemukakan pendapatnya bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting untuk kehidupan, pekerjaan dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Keuntungan yang didapatkan sewaktu kita berpikir kritis adalah kita bisa menilai bobot

---

[44] Supriyadi, *Pendidikan IPS,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 143.

[45] Mira Azizah, Joko Sulianto, dan Nyai Cintang, *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013*, Jurnal Penelitian Pendidikan, 35.1 (2018), 61–70.

[46] Stobaugh R, *Assesing Critical Thinking in Middle and High Schools: Meeting the Common Core*, (New York: Koutledge, 2013).

[47] *Adinda A, Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika,* Jurnal Logaritma, IV.1 (2016), 129.

ketepatan atau kebenaran suatu pernyataan dan tidak mudah menelan setiap informasi tanpa memikirkan terlebih dahulu apa yang disampaikan.[48]

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Ennis yaitu *critical thingking is reasonable reflective thingking that is focused on deciding what to believe or do,*[49] Ennis mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar untuk menentukan apa yang akan dikerjakan dan diyakini.[50] Ennis menambahkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan berpikir reflektif dan beralasan yang terfokus pada evaluasi terhadap apa yang dipercayai atau dilakukan. Kemampuan berpikir kritis ini mencakup beberapa aspek penting seperti kemampuan untuk mengklarifikasi dasar dari suatu argumen, mengambil keputusan yang didasarkan pada pemikiran yang mendalam, menarik kesimpulan yang tepat, memberikan penjelasan yang lebih mendalam, membuat perkiraan yang masuk akal, mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber, serta kemampuan tambahan yang mendukung proses berpikir kritis secara menyeluruh.[51]

Berdasarkan beberapa penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk berpikir secara kritis dan logis untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan permasalahan yang dipaparkan atau masalah yang sedang dihadapi.

---

[48] Fahrudin Faiz, *Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis)* (Yogyakarta: SUKAPress UIN Sunan Kalijaga, 2012), 3.

[49] Ridwan Abdullah Sani, *Cara Membuat Soal HOTS* (Tanggerang: Tira Smart, 2019), 17.

[50] Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 67.

[51] Markus Diantoro Lilis Nuryanti, Siti Zubaidah, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 3 (2018): 155.

Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk membantu siswa memahami dan memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi dengan mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan pemikirannya menjadi lebih baik sehingga meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahan dalam mengerjakan permasalahan.

2. Tujuan Keterampilan Berpikir Kritis

Menurut Sapriya, tujuan berpikir kritis adalah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.[52] Sedangkan menurut Elain B. Johnson tujuan berpikir kritis yaitu untuk mendapatkan kedalaman pemahaman yang menjadi kemampuan yang esensial untuk kehidupan.[53] Selain itu, Richard Paul dan Linda Elder mengemukakan lima keutamaan berpikir kritis diantaranya yaitu:[54]

a. Kerendahan Hati Intelektual

---

[52] Ranny Meylani Megawati, Skripsi "Penerapan Model Problem Solvingberbantukan Metode Debat Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sma Negeri 7 Kota Tasikmalaya‖, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya 2019, hal, 14.

[53] Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning, Menjaadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Kaifah) 2011 , hal. 185

[54] Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup di Era Digital*, (Yogyakarta: PT Kanisius), hal. 38-42

Yaitu menyadari keterbatasan diri serta membuka membuka diri terhadap orang lain, mau belajar dari orang lain, selain itu juga senantiasa berhati hati dalam memberikan penilaian dan kesimpulan terhadap sesuatu yang tidak ia diketahui secara benar masalahnya.

b. Keberanian Intelektual

Artinya berani menyampaikan ide-ide yang benar, menunjukkan sikap yang tegas yang berhadapan dengan opini masyarakat serta mengerti dengan baik bahaya-bahayanya dan menilainya secara rasional. Orang dengan karakter demikian mampu memberikan penilaian dari dua sisi yakni sisi positif dan negatif juga tidak memberikan ruang bagi konformitas dan stereotip.

c. Empati Intelektual

Orang yang berpikir kritis mempunyai kepedulian terhadap situasi buruk dan berupaya membawa keluar dari situasi tersebut, mampu menempatkan diri pada situasi orang lain secara etis tanpa perlu terjerumus dalam situasi orang yang dibantunya.

d. Integritas Intelektual

Artinya orang yang berpikir kritis selalu konsisten untuk melakukan apa yang dipikirkan dan dikatakan, memiliki pribadi yang utuh dan kokoh serta berprinsip. Hal itu akan membawanya menghindari diri dari sikap hipokrit atau kemunafikan intelektual, singkatnya orang berintegritas hidup sebagai manusia yang bermutu.

e. Keyakinan pada Rasionalitas

Artinya apapun yang dilakukan selalu didasari dengan pertimbangan dan pengolahan yang sesuai dengan pemikiran rasional baik dalam kehidupan personal maupun sosial.

Menurut Elaine Johnson, tujuan dari keterampilan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Pemahaman tersebut membuat siswa mengerti atau paham di balik ide sehingga mengungkapkan makna di balik suatu kejadian.[55] Tujuan berpikir kritis adalah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada argumentasi yang disajikan. Proses ini melibatkan evaluasi yang cermat terhadap berbagai pertimbangan, yang biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, berpikir kritis membantu dalam memastikan bahwa keputusan atau penilaian yang diambil didasarkan pada analisis yang komprehensif dan rasional. Kemampuan dalam berpikir kritis dapat mendorong seseorang untuk menghasilkan ide-ide atau pemikiran baru terkait suatu permasalahan. Proses ini melibatkan latihan dalam mengevaluasi dan memilah berbagai pendapat, sehingga individu dapat membedakan mana yang relevan dan tidak relevan, serta mana yang benar dan tidak benar. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, seseorang dapat membuat kesimpulan yang lebih tepat dengan mempertimbangkan data dan fakta yang ada di lapangan.[56]

---

[55] Elaine Johnson, *Contekstual Teaching and Learning*, Cet II (Calofornia: Kaifah, 2011), 2.

[56] Linda Fatmawati Saleh, *Pentingnya Berpikir Kritis*, ed. M.M. Harini Fajar Ningrum (Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2022).

Adapun menurut Hisyam Zaini, tujuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:[57]

a. Mengembangkan kemampuan analisis.
b. Mengembangkan kemampuan mengambil kesimpulan yang masuk akal dari pengamatan.
c. Meningkatkan kemampuan menyimak.
d. Mengembangkan kemampuan konsentrasi.
e. Meningkatkan kemampuan mendengar.
f. Mengembangkan kemampuan, strategi, dan kebiasaan belajar yang terfokus.
g. Belajar terma-terma atau istilah-istilah dan fakta-fakta.
h. Belajar konsep-konsep dan teori-teori.
i. Meningkatkan kemampuan mengurai elemen-elemen yang ada dalam sebuah teori.

Menurut Fahruddin Faiz dalam bukunya Thinking Skills, berpikir merupakan ciri utama yang membedakan manusia dari semua makhluk lain di muka bumi ini. Proses berpikir merupakan suatu hal yang natural, alami, dan merupakan fitrah manusia yang hidup. Kualitas hidup seseorang dapat dikatakan ditentukan oleh bagaimana cara dia berpikir. Tujuan berpikir kritis itu sederhana yaitu untuk menjamin, sejauh mungkin, bahwa pemikiran kita valid dan benar. [58]

---

[57] Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Cet I (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2008), 141.

[58] Fahruddin Faiz, Thinking Skills, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 2

Reffhaug dan Lysgaard (2024) menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan keberlanjutan, tujuan berpikir kritis tidak hanya terbatas pada pengembangan kemampuan kognitif individu, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan tindakan nyata untuk perubahan. Mereka berpendapat bahwa "berpikir kritis sejati muncul di persimpangan tiga komponen: penalaran kritis (terkait pengetahuan), refleksi diri kritis (terkait diri), dan tindakan kritis (terkait dunia)."[59]

Berdasarkan materi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis memiliki tujuan utama untuk menguji dan mengevaluasi suatu pendapat atau ide melalui pertimbangan yang didasarkan pada kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan, serta untuk mencapai kedalaman pemahaman yang esensial dalam kehidupan. Kemampuan berpikir kritis tidak hanya mengembangkan aspek kognitif seperti analisis, konsentrasi, dan kemampuan mengambil kesimpulan yang masuk akal, tetapi juga membentuk karakter intelektual yang mencakup kerendahan hati, keberanian, empati, integritas, dan keyakinan pada rasionalitas. Dengan demikian, berpikir kritis berfungsi sebagai alat untuk menghasilkan pemikiran baru yang relevan dan tepat berdasarkan evaluasi data dan fakta yang komprehensif, sehingga memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang lebih rasional dan bertanggung jawab dalam kehidupan personal maupun sosial.

[59] Reffhaug, M. B. A., & Lysgaard, J. A. (2024). Conceptualisations of 'critical thinking' in environmental and sustainability education. Environmental Education Research, 30(9), 1519-1534. https://doi.org/10.1080/13504622.2024.2363848

3. Ciri-ciri Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis mencakup seluruh proses mendapatkan, membandingkan, menganalisa, mengevaluasi, internalisasi dan bertindak melampaui ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Berpikir kritis bukan sekedar berpikir logis sebab berpikir kritis harus memiliki keyakinan dalam nilai-nilai, dasar pemikiran dan percaya sebelum didapatkan alasan yang logis dari padanya. Karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis, dijelaskan Beyer, B. K. (1995) secara lengkap dalam buku Critical Thinking, yaitu:[60]

a. Watak (*Dispositions*) yaitu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis, seperti sikap skeptis, terbuka, menghargai kejujuran, menghormati berbagai data dan pendapat, menuntut kejelasan dan ketelitian, mencari berbagai pandangan yang berbeda, dan bersedia mengubah pendapat ketika menemukan argumen yang lebih baik.

b. Kriteria (*Criteria*) yaitu kebutuhan untuk memiliki standar atau patokan. Untuk mencapai ini, penting untuk menemukan dasar yang dapat dipertimbangkan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat dihasilkan dari berbagai sumber belajar, setiap argumen akan memiliki kriteria yang berbeda. Standarisasi harus didasarkan pada relevansi, keakuratan fakta, menggunakan sumber yang kredibel, teliti, bebas dari bias, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.

---

[60] Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2011). h.136-138

c.... Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang didasarkan pada data. Keterampilan berpikir kritis melibatkan pengenalan, evaluasi, dan penyusunan argumen.

d.... Pertimbangan atau pemikiran (*Reasoning*) yaitu kemampuan untuk menyimpulkan dari satu atau beberapa premis. Proses ini melibatkan pengujian hubungan antara pernyataan atau data untuk mencapai kesimpulan yang rasional.

e.... Sudut pandang *(Point of view*) yaitu cara pandang atau interpretasi terhadap dunia yang mempengaruhi cara konstruksi makna. Individu yang berpikir kritis akan mempertimbangkan fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

f.... Prosedur penerapan kriteria (*Procedures for applying criteria*) yaitu proses yang kompleks dan terstruktur dalam menerapkan keterampilan berpikir kritis. Proses ini melibatkan merumuskan masalah, menentukan keputusan, dan mengidentifikasi perkiraan yang relevan berdasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan.

Terdapat ciri-ciri tertentu yang dapat diamati untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis seseorang yaitu sebagai berikut:[61]

a.... Mengenal secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan.

b.... Pandai mendeteksi permasalahan.

c.... Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan.

---

[61] Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial: Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 72-73.

d....Mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat.

e....Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi.

f.... Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis.

g....Mampu membedakan kriteria atau standar penilaian data.

h....Suka mengumpulkan data untuk membuktikan faktual.

i.... Dapat membedakan diantara kritik membangun dan merusak.

j.... Mampu mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data.

k....Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan.

l.... Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada.

Adapun 4 ciri-ciri berpikir kritis menurut Abu Ahmadi adalah sebagai berikut:[62]

a....Kemampuan mengidentifikasi

Pada tahapan ini terdiri atas mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, mampu menentukan pikiran utama dari suatu teks, dan dapat menjelaskan hubungan sebab akibat dari suatu pernyataan.

b....Kemampuan mengevaluasi

[62] Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 31

Hal ini terdiri atas dapat membedakan informasi relevan dan tidak relevan, mendeteksi penyimpangan, dan mampu mengevaluasi pernyataan-pernyataan.

c....Kemampuan menyimpulkan

Hal ini terdiri atas mampu menunjukkan pernyataan yang benar dan salah, mampu membedakan antara fakta dan nilai dari suatu pendapat atau pernyataan, dan mampu merancang solusi sederhana berdasarkan naskah.

Pendapat lain mengatakan bahwa di antara ciri keterampilan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

a....Mampu membuat simpulan dan solusi yang akurat, jelas, dan relevan terhadap kondisi yang ada.

b....Berpikir terbuka dengan sistematis dan mempunyai asumsi, implikasi, dan konsekuensi yang logis.

c....Berkomunikasi secara efektif dalam menyelesaikan suatu masalah yang kompleks. Berpikir kritis merupakan cara untuk membuat pribadi yang terarah, disiplin, terkontrol, dan korektif terhadap diri sendiri. Hal ini tentu saja membutuhkan kemampuan komunikasi efektif dan metode penyelesaian masalah serta komitmen untuk mengubah paradigma egosentris dan sosiosentris.[63]

[63] Rifa Rakhmasari, 2010,Pengaruh Handson Activity dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kontektual Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis (skripsi).

Adapun menurut Fahruddin Faiz, ciri-ciri orang yang berpikir kritis dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, dan kebiasaan adalah sebagai berikut:

a....Menggunakan fakta-fakta secara tepat dan jujur

b....Mengorganisasi pikiran dan mengungkapkannya dengan jelas, logis atau masuk akal

c....Membedakan antara kesimpulan yang didasarkan pada logika yang valid dengan logika yang tidak valid

d....Mengidentifikasi kecukupan data

e....Menyangkal suatu argumen yang tidak relevan dan menyampaikan argumen yang relevan

f....Mempertanyakan suatu pandangan dan mempertanyakan implikasi dari suatu pandangan

g....Menyadari bahwa fakta dan pemahaman seseorang selalu terbatas

h....Mengenali kemungkinan keliru dari suatu pendapat dan kemungkinan bias dalam pendapat.[64]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam berpikir kritis kita harus mengetahui beberapa aspek dan ciri yang ada dalam berpikir kritis tersebut sehingga argumen dan permasalahan yang dihadapi dapat proses berpikir tersebut dapat terarah dengan baik serta tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

[64] Fahruddin Faiz, Thinking Skills…… hlm. 4-5

4. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis setiap orang berbeda-beda. Ada dua faktor yang menimbulkan keterampilan berpikir siswa di antaranya yaitu:

a.. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang bersifat internal dan terkait dengan kondisi fisik. Orang yang terlalu lelah bekerja terkadang kesulitan untuk berfikir, lebih-lebih untuk memecahkan masalah. Sebuah penelitian terbaru menemukan bahwa anak sekolah yang membiasakan sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah, daya tangkapnya lebih bagus daripada anak yang tidak biasa sarapan pagi. Mahasiswa yang semalaman begadang kurang dapat mengeluarkan ide ide dan pandangan yang tepat dibandingkan dengan mahasiswa yang tidurnya cukup.

b.. Faktor Sosiopsikologis

Faktor sosiopsikologis sama dengan faktor biologis yang merupakan faktor internal. Hanya saja, sosipsikologis bersifat psikis/mental. Faktor ini sama pentingnya dengan faktor biologis. Yang termasuk ke dalam faktor kesalahan berfikir secara sosiopsikologis adalah motivasi, kepercayaan diri dan sikap salah, kebiasaan, dan emosi.[65]

[65] Herti Fatimah, Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pelajaran Larutan Elektrolit dan Noneelektrolit dengan Metode Pratikum, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah. Jurnal tahun 2011

Adapun menurut Zafri dkk, ada beberapa faktor yang mempengaruhi berpikir kritis siswa, di antaranya adalah sebagai berikut:[66]

a....Kondisi Fisik

Menurut Maslow kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologi yang paling dasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Ketika kondisi siswa terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah maka kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya. Ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan untuk bereaksi terhadap respon yang ada.

b....Motivasi

Kort mengatakan motivasi merupakan hasil faktor internal dan eksternal. Motivasi adalah upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga seseorang agar mau berbuat sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menciptakan minat adalah cara yang sangat baik untuk memberi motivasi pada diri demi mencapai tujuan. Motivasi yang tinggi terlihat dari kemampuan atau kapasitas atau daya serap dalam belajar, mengambil resiko, menjawab pertanyaan, menentang kondisi yang tidak mau berubah kearah yang lebih baik, mempergunakan kesalahan sebagai kesimpulan belajar, semakin cepat memperoleh tujuan dan kepuasan, mempeerlihatkan

[66] Rath et al dalam Zafri, *Berpikir Kritis Pembelajaran Sejarah*, Diakronika Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 8.3 (2012), 3–4.

tekad diri, sikap kontruktif, memperlihatkan hasrat dan keingintahuan, serta kesediaan untuk menyetujui hasil perilaku.

c....Kecemasan

Kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus berlebih yang melampaui untuk menanganinya (internal dan eksternal). Reaksi terhadap kecemasan dapat bersifat:

1).. Konstruktif, memotivasi individu untuk belajar dan mengadakan perubahan, terutama perubahan perasaan tidak nyaman, serta terfokus pada kelangsungan hidup.

2).. Destruktif, menimbulkan tingkah laku maladaptif dan disfungsi yang menyangkut kecemasan berat atau panik serta dapat membatasi seseorang dalam berpikir

d....Perkembangan intelektual

Intelektual atau kecerdasan merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan satu hal dengan yang lain dan dapat merespon dengan baik setiap stimulus. Perkembangan intelektual tiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan usia dan tingkah perkembanganya. Menurut Piaget semakin bertambah umur anak, semakin tampak jelas kecenderungan dalam kematangan proses. Sedangkan menurut Rubenfeld dan Scheffer menjelaskan faktor yang mempengaruhi seseorang pemikir kritis adalah genetika, konsep diri, ansietas, dan emosional lain, serta kultur,

termasuk warisan keluarga dan budaya, masyarakat dan budaya organisasi.[67]

Menurut Prameswari ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa adalah sebagai berikut: Faktor pertama yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu kondisi fisik. ketika seseorang dalam kondisi sakit, sedangkan ia dihadapkan pada kondisi yang menuntut pemikiran matang untuk memecahkan suatu masalah, tentu kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya sehingga seseorang tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat, faktor kedua yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu motivasi. Motivasi merupakan dorongan yang ada didalam diri seseorang untuk berusaha menumbuhkan minat belajar siswa, dengan tumbuhnya minat belajar siswa maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah, faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa yaitu kecemasan. Kecemasan merupakan keadaan emosional seseorang terhadap suatu kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya atau orang lain, faktor keempat yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu perkembangan intelektual. Perkembangan intelektual siswa berbeda antara satu siswa dengan yang lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual siswa. Perkembangan intelektual juga dipengaruhi oleh usia siswa itu sendiri. faktor kelima yang dapat mempengaruhi kemampuan

[67] Rubenfelt M.G dan Scheffer, B.K. (2006). Berfikir Kritis Keperawatan Edisi 2. Jakarta: EGC, hlm 5

berpikir kritis yaitu interaksi. Suasana pembelajaran yang kondusif akan meningkatkan semangat siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat berkonsentrasi dalam memecahkan masalah.[68]

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi fisik yang berkaitan dengan kesehatan dan kelelahan tubuh, motivasi sebagai dorongan internal untuk mencapai tujuan pembelajaran, tingkat kecemasan yang dapat bersifat konstruktif maupun destruktif, perkembangan intelektual yang berbeda-beda sesuai dengan usia dan tingkat kematangan kognitif, serta interaksi sosial dalam lingkungan pembelajaran yang kondusif. Selain itu, faktor genetika, konsep diri, dan pengaruh budaya juga turut membentuk kemampuan berpikir kritis individu. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini sangat penting bagi pendidik untuk menciptakan strategi pembelajaran yang efektif dan mengoptimalkan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara rasional.

[68] Prameswari, S., Suharno, & Sarwanto. (2018). Inculculate Critical Thinking Skills In Primary Schools. *SHEs: Conference Series 1 (1) (2018),* 742-750.

5. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis juga memiliki indikator yang dikemukakan oleh Facione, antara lain *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation*, serta *self regulation*.[69]

a. *Interpretation* adalah keterampilan dapat memahami dan mengekspresikan makna/arti dari permasalahan.
b. *Analysis* adalah keterampilan dapat mengidentifikasi dan menyimpulkan hubungan antar pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk lainnya.
c. *Evaluation* adalah keterampilan dapat mengakses kredibilitas pernyataan/representasi serta mampu mengakses secara logika hubungan antar pernyataan, deskripsi, pertanyaan, maupun konsep.
d. *Inference* adalah keterampilan dapat mengidentifikasi dan mendapatkan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam menarik kesimpulan.
e. *Explanation* adalah keterampilan dapat menetapkan dan memberikan alasan secara secara logis berdasarkan hasil yang diperoleh.
f. Sedangkan indikator yang terakhir *self regulation* adalah keterampilan untuk memonitoring aktivitas kognitif seseorang, unsur-unsur yang digunakan dalam aktivitas menyelesaikan permasalahan, khususnya dalam menerapkan keterampilan dalam menganalisi dan mengevaluasi.

Pada dasarnya berpikir kritis ini lebih menekankan pada keyakinan diri dalam memperoleh data atau pengetahuan yang sebenarnya dengan

[69] P. A. Facione, "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts.," *Measured Reasons LLC*, 2020.

memberdayakan akal aktif agar segala keterangan yang diberikan dapat diyakini oleh orang lain dan masuk di akal *(reasonable)*. Hal ini membutuhkan kehati-hatian, kejelian dan kesabaran demi mencapai kebenaran yang dapat diterangkan secara rasional dan dapat dibuktikan dengan data yang konkrit dan valid.

Menurut Jacob dan Sam, indikator berpikir kritis ada empat, di antaranya yaitu:[70]

a. Klarifikasi

Klarifikasi adalah memahami masalah serta dapat menyebutkan informasi yang diketahui dan pokok permasalahan yang ditanyakan dengan tepat.

b. *Assessment*

Assessment adalah menilai informasi yang dibutuhkan dan mengidentifikasi informasi yang relevan dan tidak relevan.

c. Inferensi

Inferensi adalah menarik kesimpulan sesuai dengan informasi yang telah diperoleh kemudian menggabungkan informasi yang relevan untuk membuat suatu generalisasi.

d. Strategi

Strategi adalah berpikir secara terbuka dalam menyelesaikan masalah dan menjelaskan langkah-langkah penyelesaian yang telah diambil serta menemukan alternatif lain dalam memecahkan masalah.

---

[70] Jacob S.M and Sam H.K, *Measuring Critical Thingking In Problem Solving Trough Online Discussion Forums In Frist Year University Mathematics*, Internasional Multi Conference of Engineers and Computer Scientists, 1 (2008), 5.

Selanjutnya terdapat beberapa indikator kemampuan berpikir kritis yang hampir sama dengan pendapat di atas yang dirumuskan oleh Fahruddin Faiz, dalam aktivitas-aktivitas kritis yang dibagi menjadi lima kelompok kemampuan berpikir yaitu sebagai berikut:[71]

1) Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, meliputi: Mencari jawaban yang jelas dari setiap pertanyaan.
2) Mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah, meliputi: berusaha mengetahui informasi dengan tepat, memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya, memahami tujuan yang asli dan mendasar.
3) Mampu memilih argumen yang logis, relevan dan akurat, meliputi: mencari alasan atau argumen, berusaha tetap relevan dengan ide utama, berfikir dan bersikap secara sistematis dan teratur dengan memperhatikan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.
4) Mampu mendeteksi berdasarkan sudut pandang yang berbeda, meliputi: mencari alternatif jawaban, mengambil sikap ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu, mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan.
5) Mampu menentukan akibat dari suatu pertanyaan yang diambil sebagai suatau keputusan, meliputi: memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.

[71] Fahrudin Faiz, *Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis)*.

Sedangkan indikator berpikir kritis menurut Robbert H. Ennis yaitu:[72]

Tabel 2 Indikator Berpikir Kritis Menurut Ennis.

No	Indikator Berpikir Kritis	Sub Indikator Berpikir Kritis
1.	Memberikan penjelasan sederhana (*Elementary clarification*)	a. Memfokuskan pertanyaan b. Menganalisis argumen c. Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan
2.	Membangun keterampilan dasar (*Basic support*)	a. Mempertimbangkan kreadibilitas suatu sumber b. Mengobservasi dan mempertimbang hasil penelitian
3.	Menyimpulkan (*Inference*)	a. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi. b. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi
4.	Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*)	a. Mendefinisikan istilah, dan mempertimbang definisi b. Mengidentifikasi asumsi
5.	Menyusun strategi dan taktik (*Strategy and tactics*)	a. Memutuskan sebuah tindakan b. Berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh para ahli, maka dalam penelitian ini perlu menentukan indikator kemampuan berpikir kritis yang sesuai. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada teori Fahruddin Faiz. Peneliti menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis tersebut, karena lebih mudah diikuti, mudah dipahami, dan sesuai

[72] Sahri Ramdan, *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Melalui Penerapan Levels of Inquiry Pada Pembelajaran IPA Terpadu*, Prosiding Simposium Nasional Inovasi Dan Pembelajaran Sains, 2015, 518.

dengan produk yang akan dikembangkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*

1. Pengertian Model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*

Model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* merupakan model pembelajaran yang pertama kali dikembangkan oleh Prof. Frank Lyman di Universitas of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Model pembelajaran ini pertama kali diterapkan untuk pembelajaran bahasa Inggris untuk para pelajar sekolah dasar di Amerika Serikat pada tahun yang sama yaitu 1981. Tujuannya adalah untuk memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan gagasan waktu "tunggu atau berfikir" (*waiting or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan.[73]

Menurut Aris Shoimin, model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide "waktu berfikir atau waktu tunggu" yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon

[73] Imam Mulghalib, "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV MIS Borong Pa'la'la'Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa," *Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2017.

pertanyaan.[74] Sedangkan menurut Jumanta Hamdayama, model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.

Nurnawati dkk berpendapat model *Think Pair Share (TPS)* merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang dalam bentuk diskusi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, kemampuan komunikasi dan mendorong partisipasi kelasnya. Model ini membentuk karakter siswa untuk menghargai pendapat teman dan mengutarakan pendapat pribadi. *Think Pair Share (TPS)* merupakan cara yang efektif untuk menciptakan keragaman suasana dalam pola diskusi kelas.[75] Prosedur *Think Pair Share (TPS)* secara eksplisit memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan membantu satu sama lain. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat bekerja sama, saling membutuhkan, dan bergantung satu sama lain dalam kelompok kecil secara kooperatif.[76]

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Reinita, dan D. A bahwa Model kooperatif *Think Pair Share (TPS)* dapat mengoptimalkan hasil belajar

---

[74] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 208.

[75] H. Nurnawati, E., Yulianti, D., & Susanto, "Peningkatan Kerjasama Siswa Smp Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Think pair share*.," *Unnes Physics Education Journal*, 2012, https://doi.org/https://doi.org/10.15294/upej.v1i1.764.

[76] A. Shoimin, Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013 (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2014).

siswa setelah proses pembelajaran dilaksanakan karena siswa aktif dalam berfikir. Model Kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* juga dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran, serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat.[77] Model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* atau berpikir berpasangan dan berbagi adalah suatu bentuk pembelajaran kooperatif yang diciptakan untuk memengaruhi pola interaksi siswa di lingkungan sekolah. Model ini dirancang khusus untuk memengaruhi cara siswa berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung.[78]

Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan menanggapi materi yang sedang dibahas. Selain itu, model ini juga membimbing siswa untuk mampu saling membantu sehingga beberapa hal tersebut menjadi faktor kuat dalam memaksimalkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar.[79]

Model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* atau berpikir berpasangan memiliki tujuan untuk mengubah cara peserta didik berinteraksi dalam kelompok. Dalam pelaksanaannya, peserta didik diberikan kesempatan untuk berpikir lebih mendalam dalam memahami suatu konsep pembelajaran, sekaligus mengamati bagaimana mereka merespons dan memberikan bantuan satu sama lain dalam diskusi

---

[77] R. Reinita, "Designing Civics Literacy Learning to Promote Elementary Students to Become Good Citizens.," 2019, https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icoie-18.2019.62.

[78] B. Kurniasih, I., & Sani, "Ragam Pengembangan Model Pembelajaran.," *Kata Pena*, 2015, https://doi.org/https://doi.org/10.1055/s-2008-1040325.

[79] S. Sumarni, "*Think pair share* Effect of Understanding the Concept and Achievement.," in *Proceeding The 2nd International Conference on Teacher Training and Education Sebelas Maret University*, 2016, 783–787.

kelompok kecil. Salah satu keuntungan dari *Think pair share* adalah peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pendekatan pembelajaran lebih difokuskan pada kebutuhan dan keterlibatan peserta didik.[80]

Penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dalam pembelajaran mendorong siswa untuk menerima pelajaran secara reflektif, mampu merumusakan pengalaman belajarnya, serta membagi pengalaman tersebut dengan pasangannya maupun dengan pasangan lain yang ada di seluruh kelas, sehingga menumbuhkan kemampuan berpikir kritias siswa dan keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan.[81]

Berdasarkan pendapat beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* adalah suatu model pembelajaran dengan mengelompokkan siswa secara berpasangan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. *Think Pair Share (TPS)* dapat melatih siswa untuk mengembangkan kompetensinya, baik dari segi kognitif dalam bentuk pengetahuan, sikap positif dan berpikir kritis yang didapat dari bekerja sama dengan rekan kelompok, dan psikomotor dalam bentuk keaktifan dan kreatif dalam pembelajaran, karena jumlah yang dibentuk dalam satu kelompok tidaklah banyak dan masing-masing siswa dapat dengan leluasa untuk mengemukakan pendapatnya. Selain itu,

---

[80] M. Huda, *Cooperatif Learning, Metode, Teknik, Struktur, Dan Terapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

[81] Supriyanaha & Khoirudin., "Pengaruh Model Pembelajaran *Think pair share*(TPS) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di SMA Kutabumi I Tangerang, Banten.," *Jurnal Inovasi Dan Kreatifitas (JIKa)*, 2021, 14–22, https://doi.org/https://doi.org/10.30656/jika.v1i2.3883.

dengan model ini siswa juga dapat bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya dalam pembelajaran.

Peserta membangun pengetahuan mereka berdasarkan penalaran dan pengaturan ide-ide mereka. Strategi ini memberikan peluang yang sangat baik bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang menghasilkan pembelajaran yang signifikan karena mereka berbagi gagasan, merenung, dan menunjukkan kecerdasan mereka. Dengan demikian, penggunaan metode *Think Pair Share (TPS)* dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga diharapkan secara signifikan meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis, yang merupakan keterampilan esensial dalam memahami dan menghadapi berbagai tantangan dalam mata pelajaran.

2. Tujuan Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*

Model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* memiliki beberapa tujuan. Para ahli juga mengemukakan beberapa tujuan dari model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*. Seperti Suprijono, yang mengemukakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* bertujuan:

a. "*Think*" guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait pelajaran untuk dipikirkan oleh siswa. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memikirkan jawabannya.

b. "*Pairing*" diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang teah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangan.
c. "*Sharing*" diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong siswa pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Siswa dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajari.[82]

Menurut Hadion, model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* ini membuka peluang bagi upaya mencapai tujuan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dalam kelompok, mereka tidak hanya mengerjakan pertanyaan secara individual melainkan mendiskusikan dengan teman kelompoknya. Tipe ini sangat membantu siswa melatih sikap, cara berfikir, sebagai bekal untuk proses selanjutnya dalam memecahkan masalah, merespon, dan saling membantu dalam proses pembelajaran itulah yang menjadi tujuan utama tipe *Think Pair Share (TPS)*.[83]

Tujuan utama dalam penerapan belajar mengajar *cooperatif learning* metode *Think Pair Share (TPS)* sebagaimana yang dikemukakan oleh Isjoni adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan

[82] Suprijono, 2010,91
[83] Hadion Wijoyo, Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 42

gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.[84]

Menurut Susilo Herawati ada beberapa tujuan penerapan model *Think Pair Share (TPS)*, antara lain:

a. *Think Pair Share (TPS)* bertujuan untuk membantu menstrukturkan diskusi. Siswa mengikuti proses yang telah ditentukan sehingga membatasi kesempatan pikirannya melantur dan tingkah lakunya menyimpang karena harus melapor hasil pemikirannya ke temannya.
b. *Think Pair Share (TPS)* meningkatkan partisipasi siswa meningkatkan banyaknya informasi yang dapat diingat siswa.
c. *Think Pair Share (TPS)* meningkatkan lamanya "time on task" dalam kelas dan kualitas kontribusi siswa dalam diskusi kelas.
d. Siswa dapat mengembangkan kecakapan hidup sosialnya.[85]

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* memiliki tujuan utama untuk meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran melalui struktur diskusi yang terorganisir. Model ini bertujuan untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang dimulai dari pemikiran individual (*think*), kemudian diskusi berpasangan untuk memperdalam pemahaman (*pairing*), dan diakhiri dengan berbagi hasil diskusi untuk mengonstruksi pengetahuan secara integratif (*sharing*). Selain itu, *Think Pair Share (TPS)* juga bertujuan untuk mengembangkan kecakapan hidup sosial siswa

[84] Isjoni, Cooperatif Learning (Bandung: Alfabeta, 2009), 21.
[85] Susilo, Herawati. Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang, 2005), 3

melalui sikap saling menghargai pendapat, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasan, dan melatih kemampuan berfikir kritis sebagai bekal memecahkan masalah. Dengan demikian, model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan kualitas dan lamanya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga memperbaiki kualitas kontribusi siswa dalam diskusi kelas serta meningkatkan daya ingat terhadap informasi yang diperoleh.

3. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*

Menurut Rusman, model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang memiliki beberapa prinsip, yaitu:

a. Prinsip ketergantungan positif *(positive interdependence)*.

Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

b. Tanggung jawab perseorangan *(individual accountability)*.

Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya, oleh karena itu setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

c. Interaksi tatap muka *(face to face promotion interaction)*.

Memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka untuk melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

d. Partisipasi dan komunikasi *(participation and communication)*.

Melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

e. Evaluasi proses kelompok.

Menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.[86]

Model *Think Pair Share (TPS)* memiliki tiga prinsip utama yang menjadi karakteristiknya:

a. *Thinking* proses pembelajaran diawali oleh guru dengan mengajukan pertanyaaan atau masalah yang terkait dengan materi pembelajaran untuk dipikirkan peserta didik, lalu guru memberikan waktu kepada siswa untuk mereka memikirkan jawabannya.
b. *Pairing* dalam tahap ini guru meminta siswa berpasang-pasangan untuk berdiskusi dan memikirkan jawabannya dan memperdalam makna atas apa yang telah didiskusikan melalui intersubjektif dengan pasangannya.

[86] Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

c. Hasil diskusi intersubjektif setiap pasangan mempresentasikan jawabannya di seluruh kelas, tahap ini disebut sharing.[87]

Serupa dengan yang di atas, Trianto berpendapat bahwa model *Think Pair Share (TPS)* mempunyai 3 karakteristik utama yaitu:

a. Berfikir (*thinking*) guru mengajukan pertanyaan terkait dengan materi lalu siswa diminta untuk berfikir beberapa menit dan memberikan jawabannya.
b. Berpasangan (*pairing)* selanjutnya guru memberikan tugas dan dikerjakan secara berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh melalui interaksi antar teman.
c. Berbagi (*sharing*) di mana hal ini siswa mepresentasikan hasil diskusi mereka mengenai materi tersebut yang telah didiskusikan tadi secara berpasang-pasangan.[88]

Hal yang sama juga dikatakan oleh Agus Suprijono, yang berpendapat bahwa model *Think Pair Share (TPS)* memiliki 3 prinsip yaitu:

a. *Thinking,* guru mengajukan pertanyaan yang behubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.
b. *Pairing*, guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama.

---

[87] Iman Mulghalib, Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Makassar: Alphiandi, 2020),10.

[88] Trianto Ibnu Badar, Model Pembelajaran Inovatif, Progresif,dan Kontekstual (jakarta: Kencana, 2015),77.

Interaksi ini biasanya guru memberikan waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

c. *Sharing*, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang tela mereka bicarakan dengan cara bergiliran setap pasangannya.[89]

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Think Pair Share memiliki tiga prinsip utama yang menjadi karakteristik dasarnya dan konsisten diterapkan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Prinsip pertama adalah *thinking* (berpikir), di mana guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang terkait dengan materi pembelajaran dan memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan jawabannya secara mandiri selama beberapa menit. Prinsip kedua adalah *pairing* (berpasangan), dimana guru meminta siswa untuk berpasangan dengan siswa lain guna mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama melalui interaksi intersubjektif untuk memperdalam makna dari jawaban yang telah diperoleh. Prinsip ketiga adalah *sharing* (berbagi), yaitu tahap dimana setiap pasangan mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada seluruh kelas secara bergiliran untuk mengonstruksi pengetahuan secara integratif.

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*

Penelitian ini difokuskan pada penerapan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* untuk melihat keefektifannya dalam pembelajaran Fiqh.

[89] Suprijono, 2010, 91

Untuk menerapkan model pembelajaran ini perlu adanya perhatian pedoman fase inti. Berikut ini merupakan langkah-langkah *Think Pair Share (TPS)* yang harus menjadi perhatian dalam kegiatan pembelajaran.[90]

a. *Think* (Aktivitas individu), guru mengajukan pertanyaan terkait permasalahan atau isu yang berkaitan dengan pembelajaran, kemudian siswa akan diberi kesempatan untuk berpikir dan mengkaji permasalahan secara individu mengenai permasalahan yang berikaitan dengan pembelajaran. Setelah itu, ide dan gagasan disampaikan kepada guru sebelum memasuki tahap berpasangan berikutnya.
b. *Pair* (Aktivitas berpasangan) Guru membentuk siswa untuk berpasangan dan mengarahkan siswa agar melakukan diskusi intern secara berpasangan, kemudian siswa secara berpasangan melakukan diskusi untuk memperdalam wawasan terkait permasalahan diberikan. Setiap pasangan akan mencapai akhir pada tahap ini sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.
c. *Share* (Kegiatan dengan semua siswa) guru mengarahkan siswa agar melakukan diskusi kelas untuk mempresentasikan hasilnya, kemudian siswa dapat mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas bersama pasangannya, kemudian sama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran.

Siswa diminta untuk berpikir secara mandiri (*Think*) dalam menyelesaikan masalah. Pada fase berpikir, siswa mengamati dan merumuskan masalah yang diuraikan dalam Lembar Kerja Peserta Didik

[90] J. Tanujaya, B. & Mumu, "Implementation of Think-Pair-Share to Mathematics Instruction.," *Journal of Education and Learning*, 2019, 510–517, https://doi.org/doi:10.11591/edulearn.v13i4.14353.

(LKPD). Fase berpikir membuat siswa berkonsentrasi saat melakukan pengamatan dan memberikan waktu kepada siswa untuk merumuskan masalah. Kemudian, siswa berdiskusi berpasangan, berbagi, dan menukar informasi (*Pair*), serta memberikan argumen berdasarkan pengetahuan mereka untuk memberikan solusi yang tepat terhadap masalah yang dibahas dalam kelompok. Saat siswa mengumpulkan informasi, data, dan konsep-konsep khusus untuk menarik kesimpulan umum yang akan digunakan untuk mengembangkan pemecahan masalah, maka mereka akan dilatih dalam membangun keterampilan dasar siswa. Selain itu, keterlibatan siswa dalam menemukan solusi dan berdiskusi dengan kelompok pada fase berpasangan berdampak positif pada keterampilan berpikir kritis siswa.

Tahap pasangan dalam model *Think Pair Share (TPS)* memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk berdiskusi dengan teman kelompok mereka, membantu satu sama lain, dan membahas proses penutupan sesuai dengan konsep yang benar. Aktivitas siswa dalam diskusi dapat meningkatkan indeks keterampilan berpikir kritis dalam merancang strategi, membangun keterampilan dasar, dan memberikan penjelasan singkat. Selanjutnya, setiap kelompok menyajikan hasil diskusi dan menyampaikan hasil penyelesaian masalah (berbagi).[91] Tahap berpasangan dan berbagi dalam model *Think Pair Share (TPS)* mendukung pengembangan berpikir kritis dalam mengorganisir ide dan membela

[91] R.I. Arends, *Belajar Untuk Mengajar* (Jakarta: Salemba Humanika., 2013).

mereka. Menurut Vygotsky, siswa belajar aktivitas melalui interaksi dengan teman sebaya atau orang dewasa yang memiliki keahlian lebih tinggi. Interaksi sosial ini dapat mempercepat pembentukan ide baru dan meningkatkan pertumbuhan intelektual siswa.[92]

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* menurut Trianto terdiri atas lima tahapan, yaitu:

a. Tahap pendahuluan yaitu memulai pembelajaran dengan penggalian apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan.
b. Tahap *think* (berfikir) yaitu tahap dimana siswa diberi batasan waktu (*think time*) oleh guru untuk memikirkan jawabannya secara individual terhadap pertanyaan yang diberikan. Dalam penentuannya, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.
c. Tahap *pair* (berpasangan dengan kawan sebangku) yaitu tahap dimana guru mengelompokkan siswa secara berpasangan. Guru menentukan bahwa pasangan setiap siswa adalah teman sebangkunya. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak pindah mendekati siswa lain yang pintar dan meninggalkan teman sebangkunya. Kemudian, siswa mulai bekerja dengan kawan pasangannya untuk mendiskusikan mengenai

[92] F. N. Budiarso, A. S., Sutarto, Mahardika, I. K., Putra, P. D. A., Sari, D. N. I., &Laela, "The Validity and Practicality of the Contextual Analysis of Science and Laboratory Problems (CANLABS) Learning Model in Science Learning.," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA.*, 2022, https://doi.org/94-102. https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i1.1069.

jawaban atas permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban secara bersama.

d. Tahap *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas) yaitu siswa mempresentasikan jawaban secara perseorangan atau secara kooperatif kepada kelas sebagai perwakilan keseluruhan kelompok. Setiap anggota dari kelompok dapat memperoleh nilai dari hasil pemikiran mereka.
e. Tahap penghargaan yaitu pemberian penghargaan kepada siswa yang mendapat nilai tertinggi, baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap *think*. Sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban pada tahap *pair* dan *share*, terutama pada saat presentasi memberikan penjelasan terhadap seluruh kelas.[93]

Menurut Hamzah dan Nurdin Muhammad, langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, yaitu:

a. Menyampaikan tujuan dan mengatur siswa yaitu guru menyampaikan pendahuluan, motivasi, menyampaikan tujuan dasar diskusi, dan persepsi.
b. Mengarahkan diskusi yaitu guru mengajukan pertanyaan awal atau permasalahan dan *modeling*.
c. Menyelenggarakan diskusi yaitu guru membimbing atau mengarahkan siswa dalam mengerjakan LKS secara mandiri (*Think*), membimbing

[93] Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan konteksual* (Prenada Media, 2017), 81.

atau mengarahkan siswa dalam berpasangan (*Pair*), dan membimbing atau mengarahkan siswa dalam berbagi (*Share*).

d. Mengakhiri diskusi yaitu guru menerapkan waktu tunggu, dan membimbing kegiatan siswa serta menutup diskusi.
e. Melakukan tanya jawab singkat tentang proses diskusi yaitu guru membantu siswa membuat rangkuman diskusi dengan tanya jawab singkat.[94]

Berdasarkan pendapat ahli di atas, tahapan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tahapan menurut Trianto, dengan harapan setelah menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* ini, dapat melatih siswa untuk berpikir secara mandiri, melatih kerjasama, dan mampu melatih kepercayaan diri melalui penyampaian hasil diskusi di depan kelas.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*

Suatu metode tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, begitupula metode *Think pair share* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* menurut Kurniasih dkk antara lain:[95]

a. Model ini dengan sendirinya memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

---

[94] B Uno Hamzah dan Mohamad Nurdin, "Belajar dengan pendekatan PAILKEM," *Jakarta: Bumi Aksara*, 2011, 119–20.

[95] Berlin. Kurniasih, Imas dan Sani, *Ragam Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalits Guru* (Kata Pena, 2016).

b. Dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
c. Lebih banyak kesempatan untuk konstribusi masing-masing anggota kelompok.
d. Adanya kemudahan interaksi sesama siswa.
e. Antara sesama siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.
f. Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.
g. Siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.
h. Pemecahan masalah dapat dilakukan secara langsung dan siswa dapat memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
i. Siswa akan terlatih untuk membuat konsep memecahkan masalah.
j. Keaktifan siswa akan meningkat, karena kelompok yang dibentuk tidak gemuk, dan masing-masing siswa dengan leluasa mengeluarkan pendapat mereka.

k. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang mereka dapatkan menyebar pada setiap anak.
l. Proses pembelajaran akan dinamis, karena konsep pembelajaran ini juga menuntut siswa untuk aktif mencari permasalahan dan menemukan jawabannya.
m. Dengan pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* ini dapat diminimalisir peran sentral guru, sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.
n. Hasil belajar lebih mendalam, karena model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* siswa dapat diidentifikasi secara bertahap materi yang diberikan, sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.
o. Meningkatkan sistem kerjasama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

Selain beberapa kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* menurut Kurniasih dkk mempunyai beberapa kelemahan, di antaranya:[96]

a. Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dan berbagi aktivitas.
b. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.

[96] Kurniasih, Imas dan Sani.

c. Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang saksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.
d. Lebih sedikit ide yang muncul.
e. Menggantungkan pada pasangan.
f. Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan.
g. Model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* belum banyak diterapkan di sekolah.
h. Sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru, waktu pembelajaran berlangsung guru melakukan intervensi secara maksimal.
i. Menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berfikir anak.
j. Mengubah kebiasaan siswa belajar dari yang dengan cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berfikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa.
k. Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas.
l. Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.

m. Sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, saling mengganggu antar siswa karena baru tahu model *Think Pair Share (TPS)*.

Menurut Anita Lie, model pembelajaran tipe *Think Pair Share (TPS)* memiliki beberapa keunggulan yang signifikan. Pertama, metode ini meningkatkan tingkat partisipasi siswa karena melibatkan mereka secara aktif dalam diskusi berpasangan. Kedua, *Think Pair Share (TPS)* cocok untuk tugas-tugas yang sederhana karena memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide dan menjelaskan konsep dengan lebih mudah. Ketiga, pendekatan ini memberikan lebih banyak kesempatan bagi setiap anggota kelompok untuk berkontribusi, memastikan bahwa setiap siswa dapat terlibat secara maksimal dalam pembelajaran. Selain itu, interaksi antar siswa menjadi lebih lancar dan alami dalam model *Think Pair Share (TPS)*, karena mereka bekerja dalam pasangan yang akrab. Ini juga mempermudah pembentukan kelompok secara spontan dan cepat saat diperlukan dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, model *Think Pair Share (TPS)* dinilai lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif lainnya. Hal ini disebabkan karena implementasinya yang hanya memerlukan satu pasang siswa (dua siswa) dalam kelompoknya, sering kali dengan pasangan yang sudah dikenal atau sebangku. Kedekatan emosional antara pasangan sebangku ini juga membantu dalam membangun komunikasi yang lebih mendalam dan efisien. Dalam konteks kompetisi antar kelompok, *Think Pair Share (TPS)* juga menunjukkan

hasil yang menonjol karena mendorong siswa untuk saling mendukung dan bersaing secara sehat dalam mencapai tujuan pembelajaran.[97]

Model pembelajaran tipe *Think Pair Share (TPS)* juga memiliki kelemahan yang perlu dipertimbangkan. Menurut Anita Lie, kelemahan dari model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* antara lain banyaknya kelompok yang perlu dipantau dan dimonitor oleh pendidik atau fasilitator. Hal ini memerlukan alokasi sumber daya manusia yang cukup signifikan untuk memastikan setiap kelompok berjalan dengan efektif. Selain itu, dalam konteks pembelajaran TPS, terkadang jumlah ide atau gagasan yang muncul dapat menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan diskusi kelompok yang lebih besar. Ini karena setiap pasangan hanya terdiri dari dua siswa, sehingga variasi ide mungkin terbatas. Kelemahan lain yang perlu diperhatikan adalah ketiadaan penengah ketika terjadi perselisihan antara pasangan. Tanpa penengah, konflik atau perbedaan pendapat antara siswa dalam pasangan mungkin sulit untuk diselesaikan dengan baik. Meskipun demikian, dengan mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan tersebut, pendidik dapat merancang dan mengelola implementasi model *Think Pair Share (TPS)* secara efektif sesuai dengan konteks dan tujuan pembelajaran yang diinginkan.[98]

Menurut Ningrum kelebihan dari model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* yaitu:

---

[97] Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas.* (Jakarta: Gramedia, 2004).

[98] *Ibid.,* h.46

a. Memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
b. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok. (Interaksi lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya.
c. Seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.
d. Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.
e. Siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.
f. Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.

Adapun kekurangan dari model pembelajaran tipe *Think Pair Share (TPS)* yaitu:

a. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.
b. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
c. Menggantungkan pada pasangan.
d. Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga, untuk itu guru harus dapat membuat

perencanaan yang saksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.

e. Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan.
f. Model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* belum banyak diterapkan di sekolah.
g. Sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru, waktu pembelajaran berlangsung guru melakukan intervensi secara maksimal.
h. Mengubah kebiasaan siswa belajar dari yang dengan cara mendengarkan ceramah dengan belajar berpikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa.[99]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* adalah merangsang siswa dalam menemukan gagasan, ide, wawasan secara luas dalam memecahkan suatu masalah, membiasakan untuk berdiskusi secara kolaboratif, memberikan siswa kesempatan untuk berfikir dan saling membantu satu sama lain, siswa menjadi aktif dalam pembelajaran dikarenakan pemecahan masalah dilaksanakan secara berpasangan yang hanya dibentuk oleh 2 orang sehingga siswa lebih leluasa menyampaikan pendapatnya, Pembelajaran dengan *Think Pair Share (TPS)* memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah secara langsung,

[99] Safitri Kurnia Lestari dan Ningrum Ningrum, "Pengaruh Penggunaan Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share (Tps) Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas X Semester Genap Smk Kartikatama 1 Metro TP 2015/2016," *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 4, no. 1 (2016): 25–28.

memahami materi secara berkelompok, membuat kesimpulan, dan mempresentasikan hasil diskusi mereka, meminimalisir keterpusatan pembelajaran pada guru, serta dengan berpasangan siswa dilatih untuk berempati dan menerima pendapat orang lain atau menerima jika pendapatnya tidak diterima.

Adapun kekurangan dari model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* adalah seringkali memerlukan waktu yang panjang dalam menentukan kelompok sehingga guru harus merencanakan pembelajaran dengan baik sehingga mengurangi waktu yang terbuang, diskusi hanya dikuasi oleh siswa yang memang suka menyuarakan pendapat dan menonjolkan diri sehingga menimbulkan ketergantungan pada pasangan kelompok yang mengakibatkan sedikitnya pendapat maupun wawasan yang timbul, jumlah siswa yang ganjil mengakibatkan sulitnya membagi kelompok berpasangan.

C. Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)*

Model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* ini berkembang dari ide John Dewey yang terkenal dengan "Problem Solving Method" atau model pemecahan masalah. Langkah-langkah pemecahan masalah sebagaimana yang dikemukakan bahwa, merupakan suatu pendekatan yang dipandang cukup ilmiah dalam melakukan penyelidikan dalam rangka memperoleh suatu penemuan. Semua langkah yang ditempuh, dari mulai rumusan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis

dengan data dan menarik kesimpulan jelas membimbing siswa untuk selalu menggunakan pendekatan ilmiah dan berfikir secara obyektif dalam memecahkan masalah.[100] Dengan adanya model *Inquiry Based Learning (IBL)* siswa dapat melakukan suatu proses mental yang bernilai tinggi, di samping proses kegiatan fisik lainnya.

Mengenai model *Inquiry Based Learning (IBL)* ditemukan beberapa pendapat mengenai pengertiannya. Menurut A. Tabrani Rusyam dkk, model *Inquiry Based Learning (IBL)* merupakan model di mana guru menyajikan bahan tidak dalam bentuknya yang final, tetapi siswa diberi peluang dan kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri melalui metode pemecahan masalah.[101]

Secara bahasa, inquiri berasal dari kata *inquiry* yang merupakan kata dalam bahasa inggris yang berarti; penyelidikan/meminta keterangan; terjemahan bebas untuk konsep ini adalah "siswa diminta untuk mencari dan menemukan sendiri".[102] Dalam konteks penggunaan inquiri sebagai metode belajar mengajar, siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, yang berarti bahwa siswa memiliki andil besar dalam menentukan suasana dan model pembelajaran.

Melalui metode ini, setiap siswa didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, salah satunya dengan secara aktif mengajukan pertanyaan yang baik terhadap setiap materi yang disampaikan dan

---

[100] Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. XIV; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 86-87.

[101] A. Tabrani Rusyam dkk, dalam Ramayulis, *Metodologi pendidikan agama islam* (Cet. I; Jakarta: kalam Mulia, 2014), h. 347.

[102] Khaerul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inquiri Metode dan Aplikasi*, h. 7.

pertanyaan tersebut tidak harus selalu dijawab oleh guru, karena semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajarkan. Dalam hal ini, kategori pertanyaan yang baik adalah pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang sedang dibicarakan/dibahas, dapat dijawab sebagian atau keseluruhannya dan dapat diuji serta diselidiki secara bermakna.

Menurut kamus besar, model *Inquiry Based Learning (IBL)* adalah cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Model penemuan melibatkan siswa dalam proses proses mental dalam rangka penemuan memungkinkan siswa menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Rachel berpendapat bahwa: "Dalam pembelajaran dengan *inquiry*, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka."[103]

Wina Sanjaya berpendapat bahwa: "Model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencapai

[103] Rachel, dalam Basir, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 117-118.

dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan."[104]

Menyimak pendapat para ahli tersebut mengenai model *inquiry*, meskipun dengan rumusan yang berbeda-beda namun dari segi makna tidak saling bertentangan karena sama-sama memberikan tekanan bahwa model *Inquiry Based Learning (IBL)* itu adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencarari dan menyelidiki sesuatu masalah secara kritis, logis, dan analis sehingga siswa dapat menemukan jawaban dan pemecahan dari masalah tersebut.

2. Tujuan Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)*

Menurut Muhammad Azhar, ada beberapa tujuan model *Inquiry Based Learning (IBL)* yaitu:

a. Mengembangkan sikap, keterampilan, kepercayaan diri siswa dalam mengambil suatu keputusan secara tepat dan obyektif.
b. Mengembangkan kemampuan berpikir agar lebih tanggap, cermat dan melatih daya nalar (kritis, analitis, dan logis).
c. Membina dan mengembangkan sikap ingin lebih tahu.
d. Mengungkapkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.[105]

Berdasarkan keterangan di atas, terlihat tujuan model *Inquiry Based Learning (IBL)* mencakup ruang lingkup yang amat luas, tidak hanya terbatas pada upaya pengembangan intelektual (kognitif) siswa, tetapi

---

[104] Wina Sanjaya, "*Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*", dalam Basir, Metode Pembelajaran Agama Islam, h. 118.

[105] Muhammad Azhar, "*Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*", dalam Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, h. 347.

aspek nilai (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Hal ini seperti yang dikemukakan W. Gulo "Pembelajaran *inquiry* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Jadi, *Inquiry Based Learning (IBL)* tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi seluruh potensi yang ada, termaksud pengembangan emosional dan keterampilan.[106]

Agar tujuan pembelajaran berdasarkan model *Inquiry Based Learning (IBL)* di atas dapat tercapai dengan efektif, maka terdapat beberapa hal yang perlu menjadi bahan pertimbangan bagi guru yang akan menerapkan model tersebut:

a. Model harus memilih masalah yang menarik dan bermanfaat serta merumuskannya dengan jelas sehingga siswa dapat memecahkannya dengan baik dan sesuai yang diharapkan.
b. Dalam memilih dan membentuk kelompok siswa, guru harus melakukan secara seimbang, baik dari segi akademis maupun sosial.
c. Guru perlu menjelaskan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa dan juga harus dapat merangsang agar siswa bertanya-tanya sehingga muncul masalah, sehingga pada akhirnya menimbulkan keinginan untuk mengkaji dan memecahkan masalah tersebut.

[106] W. Gulo, "Staregi Belajar Mengajar," dalam Khaerul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*, h. 11.

d. Di akhir pembelajaran berdasarkan model *Inquiry Based Learning (IBL)* guru harus melakukan evaluasi terhadap hasil pekerjaan siswa sehingga dapat dilihat kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Bahkan yang terpenting adalah kemampuan siswa mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan.

Penerapan model *Inquiry Based Learning (IBL)* dengan mempertimbangkan beberapa hal di atas berikutnya menjadi semakin baik. Selain pertimbangan-pertimbangan di atas, terdapat beberapa hal lainnya yang perlu diperhatikan oleh guru dalam penerapan model *Inquiry Based Learning (IBL)*, terutama berkenaan dengan kondisi yang memungkinkan bagi penerapan tersebut yaitu:

a. Kondisi yang fleksibel, bebas untuk berinteraksi.
b. Kondisi lingkungan.
c. Kondisi yang memudahkan untuk memusatkan perhatian dan
d. Kondisi yang bebas dari tekanan.[107]

Berdasarkan pengertian ilmiah seperti yang tertuang dalam *dictionary of psychology*, proses belajar diartikan dalam dua koridor utama berikut: proses memperoleh pengetahuan (*the process of acquiring knowledge*) dan perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil dari latihan yang kuat.

[107] Ramayulis, Metodologi pendidikan agama islam, h. 344

Lebih jauh Jill L. Lane menegaskan bahwa model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* memberikan kesempatan kepada guru untuk membantu siswa mempelajari isi dan konsep materi pelajaran dengan meminta mereka mengembangkan pertanyaan. Oleh karenanya, model ini memberi kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka, mendapat pemahaman yang lebih dalam atas konsep pembelajaran dengan gaya yang mereka sukai, dan menjadi pemikir kritis yang lebih baik.[108]

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa model *Inquiry Based Learning (IBL)* memiliki tujuan yang komprehensif dalam mengembangkan seluruh potensi siswa, tidak hanya terbatas pada aspek kognitif tetapi juga meliputi pengembangan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Model ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan logis siswa, sekaligus membina sikap ingin tahu yang tinggi serta kepercayaan diri dalam mengambil keputusan secara objektif. Keberhasilan penerapan *Inquiry Based Learning (IBL)* memerlukan pertimbangan matang dari guru dalam memilih masalah yang menarik dan bermanfaat, membentuk kelompok yang seimbang, serta menciptakan kondisi pembelajaran yang fleksibel dan bebas dari tekanan. Karakteristik utama *Inquiry Based Learning (IBL)* adalah pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*

[108] Jill L. Lane, "Inkuiri-Based Learning", dalam Khaerul Anam, Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi, h. 10-12.

approach), di mana siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga aktif menelaah, memilah, dan memberikan respons terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, *Inquiry Based Learning (IBL)* memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka secara mendalam, memperoleh pemahaman konsep yang lebih baik sesuai dengan gaya belajar mereka, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang lebih optimal.

3. Prinsip Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)*

Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru dalam penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)*:

a. Berorentasi pada Pengembangan Intelektual

Tujuan utama dari model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, model pembelajaran ini selain berorientasi pada hasil belajar, juga berorientasi pada proses belajar. Oleh karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan model *Inquiry Based Learning (IBL)* bukan ditentukan oleh sejauhmana siswa dapat menguasai materi pembelajaran, melainkan sejumlah sisa eraktivitas mencari dan menemukan sesuatu.

b. Prinsip Interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antar siswa maupun interaksi antara siswa dengan guru bahkan interaksi siswa dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan hanya sebagai sumber belajar, melainkan sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan (*directing*) agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikir melalui interaksi memang bukan pekerjaan yang mudah. Sebaiknya, guru terjebak oleh kondisi yang tidak tepat mengenai proses interaksi itu sendiri. Misalnya, interaksi hanya berlangsung antar siswa yang mempunyai kemampuan berbicara saja ataupun pemahaman siswa tentang substansi permasalahan yang dibicarakan sangat kurang atau guru justru mengandalkan peran sebagai pengatur interaksi itu sendiri.

c. Prinsip Bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* adalah guru sebagai penanya. Artinya, kemampuan siswa menjawab setiap pertanyaan sudah merupakan bagian dari proses berpikir. Oleh sebab itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah *Inquiry Based Learning (IBL)* sangat diperlukan. Berbagai jenis teknik bertanya perlu dikuasai oleh setiap guru, apakah itu bertanya untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan kemampuan, atau bertanya untuk menguji.

d. Prinsip Belajar untuk Berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, melainkan proses berpikir (*learnining how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak.

e. Prinsip Keterbukaan

Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Oleh sebab itu, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuatu dengan kemampuan perkembangan logika dan nalarnya. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.[109]

Ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk mengetahui penerapan *Inquiry Based Learning (IBL)* dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan mengamati ciri-cirinya. Berikut adalah ciri-ciri yang dimaksud:

a. Model *Inquiry Based Learning (IBL)* menekankan pada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya, model *Inquiry Based Learning (IBL)* menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi itu.
b. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga

[109] Jumanta Hamdayama, 2016:133

diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator dan motivator dalam belajar siswa.

c. Tujuan dari kegunaan model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian dalam model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pembelajaran, tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.[110]

Sebagai model pembelajaran yang berorientasi pada penemuan, *Inquiry Based Learning (IBL)* mendorong guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam "bentuk jadi" dengan tujuan dapat merangsang beragam pertanyaan atau bahkan keraguan. Selanjutnya guru mendorong siswa untuk mencari, mengamati dan menemukan masalahnya.

Menurut Susilowati, berikut adalah beberapa prinsip rangkaian aktivitas yang dilakukan siswa dalam mencari, mengamati, dan menemukan masalah:

a. Siswa menemukan masalah sendiri atau mempunyai keinginan sendiri untuk memecahkan masalah.

[110] Jumanta Hamdayana, Metodologi Pengajaran, h. 132-133.

b. Masalah yang dirumuskan seoperasional mungkin, sehingga terlihat kemungkinannya untuk dipecahkan.
c. Siswa merumuskan hipotesis untuk menentukan mencari data.
d. Siswa menyusun cara-cara pengumpulan data dengan melakukan eksperimen, mengadakan pengamatan, membaca dan memanfaatkan sumber lain yang relevan.
e. Siswa melakukan penelitian secara individual atau kelompok untuk pengumpulan data.
f. Siswa mengolah data dan mengambil kesimpulan.[111]

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* memiliki lima prinsip fundamental yang menjadi landasan implementasinya, yaitu berorientasi pada pengembangan intelektual yang mengutamakan proses berpikir daripada penguasaan materi semata, menerapkan prinsip interaksi yang menempatkan guru sebagai pengatur lingkungan pembelajaran, menggunakan prinsip bertanya sebagai stimulasi proses berpikir siswa, mengedepankan prinsip belajar untuk berpikir yang mengembangkan potensi seluruh otak, serta menerapkan prinsip keterbukaan yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencoba berbagai kemungkinan solusi. Model *Inquiry Based Learning (IBL)* memiliki ciri khas yang menekankan aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri, menempatkan siswa sebagai subjek belajar

[111] Susilowati, R. D. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry dan Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD. *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 8(1), h.49-59.

yang aktif, dan mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, logis, serta kritis. Rangkaian aktivitas pembelajaran dalam *Inquiry Based Learning (IBL)* meliputi penemuan masalah oleh siswa sendiri, perumusan masalah secara operasional, penyusunan hipotesis, pengumpulan data melalui eksperimen atau pengamatan, pelaksanaan penelitian individual atau kelompok, hingga pengolahan data dan pengambilan kesimpulan, yang kesemuanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa sebagai bagian dari proses mental yang komprehensif.

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)*

Menurut Ibrahim dan Nur mengemukakan bahwa langkah langkah IBL adalah sebagai berikut:[112]

a. Orientasi siswa pada masalah menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
b. Mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
c. Membimbing pengalaman individual/kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

[112] Susanto, A. *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016), h. 33.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka lakukan.

Menurut Hamalik langkah-langkah dari model pembelajaran inquiry sebagai berikut:[113]

a. Membentuk kelompok-kelompok inquiry. Masing-masing kelompok dibentuk berdasarkan rentang intelektual dan keterampilan keterampilan sosial yang mereka miliki.
b. Memperkenalkan topik-topik inquiry kepada semua kelompok. tiap kelompok diharapkan memahami dan berminat mempelajari materi yang akan disampaikan.
c. Membentuk proposi tentang kebijakan yang berkaitan dengan topik, yakni pernyataan apa yang harus dikerjakan. Mungkin terdapat satu atau lebih solusi yang harus diusulkan bersama terhadap masalah pokok.
d. Merumuskan semua istilah yang terkandung dalam proposisi kebijakan yang ada.
e. Menyelidik validitas logis dan konsisten internal pada proposisi dan unsur-unsur penunjangnya.

[113] Hamalik (2008:224)

f. Mengumpulkan evidensi (bukti) untuk menunjang unsur-unsur / isi proposisi.
g. Menganalisis solusi-solusi yang diusulkan dan mencari posisi kelompok.
h. Menilai proses kelompok.

Adapun menurut Ramayulis, penerapan model *Inquiry Based Learning (IBL)* yang lebih sederhana dapat dilakukan dengan bantuan tanya jawab. Langkah-langkah *Inquiry Based Learning (IBL)* dengan tanya jawab secara sederhana dan mudah dipraktekkan adalah sebagai berikut:

a. Persiapan, beberapa kegiatan pada langkah ini antara lain:
    1) Guru merumuskan masalah sebagai topik.
    2) Merumuskan tujuan khusus atau yang saat ini lebih dikenal dengan capaian pembelajaran.
    3) Menjelaskan jalannya inkuiri dan penemuannya.
b. Pelaksanaan, meliputi beberapa aktifitas sebagai berikut:
    1) Guru mengemukakan masalah tertentu, siswa diberi kesempatan bertanya tentang masalah tersebut beserta jalannya inkuiri dan penemuan kalau masih ada yang lebih jelas.
    2) Siswa diberi kesempatan bertanya seluas mungkin tentang topik pembahasan, sampai merasa cukup untuk mengambil kesimpulan. Tidak dibenarkan guru memberikan jawaban yang sifatnya menjawab atau memecahkan masalah yang akan dipecahkan oleh siswa.

3) Siswa menemukan kesimpulan atau pendapat sementara beserta alasan-alasannya.

c. Penyelesaian, meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1) Guru bersama siswa menguji atau membahas pendapat sementara yang dikemukakan siswa atas dasar bukti yang ada.

2) Pengembalian kesimpulan dilakukan oleh siswa dibantu oleh guru.[114]

Langkah-langkah pembelajaran inquiri ini menunjukkan bahwa cara belajar siswa yang teratur dan terarah, karena proses pembelajaran yang terarah maka membuat siswa akan lebih mudah memahami apa itu strategi dan bagaimana pengaplikasiannya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa variasi langkah-langkah dalam implementasi model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* yang dikemukakan oleh berbagai ahli dengan pendekatan yang berbeda namun memiliki inti yang sama. Ibrahim dan Nur mengemukakan lima langkah IBL yang meliputi orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing pengalaman individual/kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hamalik menekankan delapan langkah yang lebih detail dengan fokus pada pembentukan kelompok inquiry dan validasi proposisi, sementara pendekatan yang lebih sederhana melalui tanya jawab

[114] Ramayulis, Metodologi pendidikan agama islam, h. 350

mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Sedangkan Ramayulis menekankan model *Inquiry Based Learning (IBL)* terdiri atas tiga langkah utama dengan pendekatan yang cukup sederhana.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan langkah-langkah model *Inquiry Based Learning (IBL)* menurut Ibrahim dan Nur sebagai kerangka teoretis utama. Pemilihan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yang mendukung efektivitas penelitian. Pertama, struktur lima langkah yang dikemukakan oleh Ibrahim dan Nur mencakup seluruh proses pembelajaran secara komprehensif dan sistematis, mulai dari orientasi siswa pada masalah hingga analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, sehingga memudahkan implementasi dan pengukuran dalam konteks penelitian. Kedua, model ini memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam penerapannya pada berbagai mata pelajaran dan tingkat pendidikan, termasuk untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yang menjadi fokus penelitian ini. Ketiga, langkah-langkah tersebut telah memiliki dukungan empiris yang kuat melalui berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Keempat, setiap tahap dalam model Ibrahim dan Nur secara eksplisit dirancang untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui orientasi masalah yang merangsang pemikiran analitis, organisasi pembelajaran yang mengembangkan kemampuan sintesis, bimbingan pengalaman yang melatih evaluasi, pengembangan karya yang mengasah kreativitas, dan evaluasi proses yang memperkuat refleksi kritis.

Kelima, struktur yang jelas dan terukur dalam model ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis efektivitas setiap tahap pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara objektif dan valid.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)*

Menurut Khaerul Anam, terdapat beberapa lelebihan dalam penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* di antaranya yaitu:

a. *Real life skill*: siswa belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan, siswa didorong untuk melakukan bukan hanya duduk, diam dan mendengarkan.
b. *Open-ended topic*: tema yang dipelajari tidak terbatas, bisa bersumber dari mana saja; buku pelajaran, pengalaman siswa/guru, internet, televisi, radio dan seterusnya. Siswa akan belajar lebih banyak.
c. Intuitif, imajinatif, inovatif: siswa belajar dengan mengerahkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreativitas hingga imajinasi. Siswa akan menjadi pembelajaran aktif, siswa akan belajar karena membutuhkan bukan sekedar kewajiban.
d. Peluang melakukan penemuan: dengan berbagai observasi dan eksperimen, siswa memiliki peluang besar untuk melakukan penemuan.

Siswa akan mendapatkan hasil dari materi atau topik yang mereka pelajari.[115]

Kelebihan model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)*yang dikemukakan oleh Roestiyah adalah sebagai berikut:[116]

a. Dapat membentuk dan mengembangkan (*self-concept*) pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide pokok dengan lebih baik.
b. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka.
c. Mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesanya sendiri.
d. Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik. Pembelajaran berbasis inquiry memberikan kepuasan intrinsik karena siswa merasa terlibat secara aktif dalam proses belajar dan mendapatkan hasil yang memuaskan dari usaha mereka.

Kelebihan inilah yang dimiliki oleh model *Inquiry Based Learning (IBL)* yang membuat siswa lebih tertantang dalam mengasah pola pikir serta ide-idenya. Siswa lebih percaya diri dalam menuangkan pendapatnya tanpa harus takut salah. Karena proses model pembelajaran ini siswa lebih aktif, maka ingatan tentang materi pembelajaran yang dipelajari akan bertahan lama sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami.

---

[115] Khaerul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*, h. 15.
[116] Roestiyah, N. K. Strategi belajar mengajar. (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 76.

Selain memiliki keunggulan model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* adalah sebagai berikut:[117]

a. Kesulitan pengontrolan kegiatan dan keberhasilan siswa. Model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* mengutamakan eksplorasi mandiri dan penyelidikan aktif oleh peserta didik, yang berarti bahwa proses pembelajaran menjadi lebih terbuka dan tidak selalu dapat diprediksi.
b. Model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* sulit dilaksanakan karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar siswa yang terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional, seperti ceramah dan hafalan, mungkin mengalami kesulitan saat beralih ke model *Inquiry Based Learning (IBL)*.
c. Terkadang dalam implementasinya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering pendidik sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan. Model *Inquiry Based Learning (IBL)* sering memerlukan waktu yang lebih lama untuk implementasi dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional.

Adapun menurut Nasir kelemahan dari model *Inquiry Based Learning (IBL)* sebagai berikut:

a. Memerlukan waktu yang cukup lama.
b. Memerlukan perencanaan yang teratur dan matang.

[117] Suherti, T., & Rohimah, R. *Pengembangan pembelajaran kreatif*. (Yogyakarta: Media Pelajar, 2016), h. 46.

c. Tidak efektif jika terdapat beberapa siswa yang pasif.[118]

Implementasi model *Inquiry Based Learning (IBL)* menghadapi beberapa tantangan signifikan, termasuk kesulitan dalam mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa, hambatan dengan kebiasaan belajar tradisional, dengan pendekatan yang tepat, *Inquiry Based Learning (IBL)* dapat memberikan manfaat besar dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman yang mendalam, meskipun memerlukan usaha tambahan untuk implementasinya yang efektif.[119]

D. Pembelajaran Fiqh

1. Pengertian Pembelajaran Fiqh

Sebelum dipaparkan pengertian pembelajaran Fiqh secara utuh ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu pengertian pembelajaran dan pengertian Fiqh secara harfiah. Pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari anak didik, guru dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, film, audio, dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, dan juga komputer. Sedangkan prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian, belajar, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan (interaksi)

---

[118] Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam dilengkapi pembahasan kurikulum 2013*, (Cet. I; Yogyakarta: Eja_Publisher, 2014), h. 109.

[119] Susilowati, R. D. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry dan Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD. *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 8(1), h.76

antara satu unsur dengan unsur yang lain.[120] Sedangkan menurut Gagne dan Bringgs mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian events (kejadian, peristiwa, kondisi, dan lain-lain) yang secara sengaja dirancangkan untuk mempengaruhi anak didik sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kejadian yang dilakukan oleh guru saja, melainkan mencakup semua kejadian maupun kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia.[121] Sedangkan mengenai Fiqh bila ditinjau secara harfiah artinya pintar, cerdas dan paham.[122] T.M Hasbi Ash-Shidqy menyetir pendapat pengikut Syafi'i, Fiqh adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan pekerjaan para mukallaf yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang jelas.[123] Serta menyetir pendapat Al-Imam Abd Hamid Al-Ghazali, Fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' bagi para mukallaf seperti wajib, haram, mubah, sunnat, makruh, shahih, dan lain-lain.[124] Berdasarkan pengertian di atas maka pembelajaran Fiqih adalah jalan yang dilakukan secara sadar, terarah dan terancang mengenai hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik bersifat ibadah maupun muamalah yang bertujuan agar anak didik mengetahui, memahami serta melaksanakan ibadah sehari-hari.

---

[120] Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), h. 57

[121] Ahmad, Tafsir Metodologi Pengajaran Islam, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1996), h. 96

[122] T.M Hasbi Ash-Shidqy, Pengantar Hukum Islam, (Jakarta, Bulan Bintang, 1996), h. 29

[123] Ibid, h. 26

[124] Ibid

Pembelajaran Fiqh tidak hanya terjadi proses interaksi antara guru dan anak didik di dalam kelas, namun pembelajaran dilakukan juga dengan berbagai interaksi, baik di lingkungan kelas maupun musholla sebagai tempat praktek-praktek yang menyangkut ibadah. VCD, film, atau lainnya yang mendukung dalam pembelajaran Fiqih bisa dijadikan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Termasuk pula kejadian-kejadian sosial baik yang terjadi dimasa sekarang maupun masa lampau, yang bisa dijadikan cerminan dalam perbandingan dan penerapan hukum Islam oleh siswa.

2. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Fiqh

Pendidikan fiqih secara umum bertujuan mengarahkan manusia agar mampu menerapkan aturan-aturan atau hukum syariah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa untuk menciptakan kemaslahatan bagi manusia.[125] Sebagai pelajaran yang diberikan pada anak didik dalam proses belajar mengajar, mata pelajaran fiqih tentu memiliki sasaran dan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Aswadi Syukur, tujuan fiqih (Ilmu fiqih) adalah menerapkan hukum syara' pada setiap perkataan dan perbuatan mukallaf.[126] Sedangkan rumusan tujuan fiqih menurut Abdul Wahab Khallaf adalah menerapkan hukum-hukum syariat Islam bagi seluruh tindakan dan ucapan manusia. Kedua rumusan tujuan fiqih tersebut tidaklah berbeda, keduanya menhendaki penerapan hukum syara' pada

[125] Lukman Zain, Pembelajaran Fiqih, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hlm. 6.

[126] M. Aswadi Syukur, Pengantar Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 4.

setiap tingkah laku dan ucapan mukallaf ditengah hidup dan kehidupannya.[127] Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaaffah (sempurna). Sedangkan tujuan mata pelajaran fiqih di MTs yaitu:

Berdasarkan buku Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi) dijelaskan mengenai fungsi dan tujuan mata pelajaran Fiqih di MTs. sebagai berikut, yaitu: Mata pelajaran Fiqih di MTs. bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, sebagai pedoman hidup bagi kehidupan pribadi dan sosial; danmelaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, sehingga dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.[128]

Mata pelajaran Fiqih di MTs. bertujuan untuk:

a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT., sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

---

[127] Abdul Wahab Khallaf, Ilmu Ushul Fiqih,..., hlm. 26.

[128] Zainul Ma'arif. 2020. *Fikih MTs Kelas 8 Jilid 2*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI)

b. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan Masyarakat.
c. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat.
d. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT., serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
e. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
f. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
g. Pembelakalan peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[129]

Manfaat pembelajaran Fiqh adalah dapat menjadi jembatan agar para siswa bisa mengerti dan memahami bagaimana kaidah-kaidah pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Pembelajaran Fiqh memiliki manfaat untuk mengetahui hukum-hukum fiqih yang bersifat syar'i tentang ibadah, perbuatan, maupun perkataan manusia.[130] Setelah mengetahui hukum-hukum fiqih, selanjutnya harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena tidak akan ada artinya sebuah ilmu fiqih kalau tidak diamalkan dalam kehidupan.

[129] Dimas Ahmad Sarbani, Studi Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Pelajaran Fiqh di MTs Singo Wali Songo Kartoharjo Magetan. Jurnal Al-Fatih, 2020, hlm 67
[130] M Noor Harisudin, Pengantar Ilmu Fiqih, n.d., 5.

3. Materi Pembelajaran Fiqh

Pembelajaran fiqh berisi tentang berbagai hukum-hukum fiqih tentang amaliyah dan ibadah umat Islam, ada beberapa bab mengenai hukum fiqih di semester 1.

a. Bab pertama menjelaskan tentang Sujud Sahwi, Sujud Syukur, dan Sujud Tilawah. Sujud sahwi adalah sujud yang dilakukan dua kali karena lupa atau lalai dalam shalat, seperti meninggalkan sunnah ab'adh atau ragu jumlah rakaat. Hukum sujud sahwi adalah sunnah, dan ada beberapa sebab yang memicunya, seperti meninggalkan sunnah ab'adh atau menambah rukun shalat. Sujud syukur, di sisi lain, adalah sujud yang dilakukan sebagai ungkapan syukur kepada Allah setelah menerima nikmat atau terhindar dari bahaya, dan juga hukumnya sunnah. Sujud tilawah adalah sujud yang dilakukan ketika membaca atau mendengar ayat sajdah dalam Al-Qur'an, dan hukumnya sunnah. Ketiga jenis sujud ini memiliki tata cara dan hikmah masing-masing, seperti menjauhkan diri dari kesombongan dan menumbuhkan kesadaran akan kelemahan manusia di hadapan Allah.
b. Bab kedua Dengan Zakat Jiwa dan Harta Menjadi Bersih menjelaskan tentang zakat, yang merupakan harta yang dikeluarkan untuk diberikan kepada golongan tertentu. Zakat dibedakan menjadi zakat fitrah dan zakat mal. Zakat fitrah adalah harta berupa makanan pokok yang wajib dikeluarkan menjelang Idul Fitri, sedangkan zakat mal adalah zakat yang dikenakan atas harta yang dimiliki seseorang atau lembaga.

Hukum zakat adalah wajib bagi setiap muslim yang memenuhi syarat, dan ada delapan golongan mustahik zakat yang berhak menerima zakat. Selain itu, zakat juga memiliki hikmah yang besar, seperti membersihkan harta dan jiwa, menumbuhkan rasa syukur, serta meningkatkan solidaritas sosial di antara umat Islam.

c. Bab ketiga Puasa Fardhu dan Puasa Sunnah, menjelaskan tentang puasa, yang merupakan menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Puasa memiliki syarat dan rukun yang harus dipenuhi agar sah dan diterima oleh Allah. Syarat wajib puasa meliputi Islam, baligh, berakal sehat, dan mampu, sedangkan syarat sah adalah Islam dan suci dari haid atau nifas. Rukun puasa terdiri dari niat dan meninggalkan segala yang membatalkan puasa. Selain puasa wajib, terdapat juga puasa sunnah yang dianjurkan, seperti puasa 6 hari di bulan Syawal, puasa Senin dan Kamis, serta puasa Arafah. Di sisi lain, ada hal-hal yang dimakruhkan dan membatalkan puasa yang harus dihindari, serta hikmah puasa yang dapat menumbuhkan kesabaran, kedisiplinan, dan empati kepada sesama.

d. Bab selanjutnya Dengan I'tikaf Hati Menjadi Tenang, membahas tentang i'tikaf, yaitu berdiam diri di dalam masjid untuk beribadah kepada Allah. I'tikaf memiliki hukum sunnah muakkadah, terutama pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, dan bisa menjadi wajib jika seseorang bernazar untuk melaksanakannya. Rukun i'tikaf meliputi

niat dan berdiam diri di masjid, sedangkan syaratnya adalah Islam, baligh, berakal sehat, dan suci dari haid dan nifas. Hal-hal yang membatalkan i'tikaf termasuk berhubungan suami-istri dan keluar masjid tanpa uzur. Selama i'tikaf, dianjurkan untuk memperbanyak shalat, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan bershalawat. Hikmah dari i'tikaf adalah menghidupkan hati dengan ketaatan, meningkatkan daya tahan tubuh, dan mendatangkan kebaikan dari Allah.

Adapun materi pembelajaran Fiqh semester 2 yaitu:

a. Bab pertama di semester 2 Indahnya Berbagi dengan Sedekah, Hibah, dan Hadiah yaitu membahas tentang sedekah, hibah, dan hadiah. Sedekah adalah pemberian sesuatu kepada orang yang membutuhkan dengan tujuan mengharapkan ridha Allah, dan hukumnya sunnah muakkadah. Sedekah memiliki banyak manfaat, seperti menumbuhkan kasih sayang dan pelindung dari musibah. Hibah adalah pemberian yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan, dan hukumnya mubah atau sunnah. Hadiah adalah pemberian yang diberikan untuk memuliakan atau menghargai prestasi seseorang, dan hukumnya sunnah. Ketiga bentuk pemberian ini memiliki rukun dan syarat yang sama, serta manfaat yang besar dalam meningkatkan solidaritas sosial dan mempererat hubungan antar sesama.
b. Bab kedua Ketentuan Haji dan Umrah membahas tentang haji dan umrah, yang merupakan ibadah penting dalam Islam. Haji adalah rukun Islam yang kelima dan diwajibkan bagi setiap muslim yang

mampu. Hukum haji adalah fardhu 'ain, dan syaratnya meliputi Islam, baligh, berakal sehat, merdeka, dan mampu. Rukun haji terdiri dari ihram, wukuf di Arafah, tawaf, sa'i, tahallul, dan tertib. Selain itu, ada juga wajib haji yang harus dilaksanakan, seperti berihram sesuai miqat dan melontar jumrah. Umrah, yang sering disebut haji kecil, memiliki syarat dan rukun yang mirip dengan haji, tetapi dapat dilakukan kapan saja. Hikmah dari ibadah haji dan umrah adalah mengikhlaskan ibadah, mendapatkan ampunan dosa, dan saling mengenal antar sesama muslim.

e. Bab ketiga Ketentuan Makanan Halal dan Haram membahas tentang makanan halal dan haram. Makanan halal adalah makanan yang diperbolehkan syariat Islam untuk dikonsumsi, sedangkan makanan haram adalah makanan yang dilarang. Jenis makanan halal mencakup semua yang tidak diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta diperoleh dengan cara yang halal. Sebaliknya, makanan haram termasuk bangkai, darah, daging babi, dan minuman keras. Mengonsumsi makanan haram dapat merusak kesehatan dan mengakibatkan dosa. Selain itu, kita juga mempelajari adab ketika makan dan minum, seperti membaca basmalah, makan dengan tangan kanan, dan tidak berlebihan.[131]

[131] Zainul Ma’arif. 2020. *Fikih MTs Kelas 8 Jilid 2*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI)

4. Capaian Pembelajaran Fiqh Kelas VIII MTs (Fase D)

Pada akhir fase D, pada elemen fikih ibadah, peserta didik terbiasa bersuci dan menjalankan shalat fardlu maupun sunah, terbiasa puasa fardlu maupun sunah dengan baik dan benar, serta memahami ketentuan haji dan umrah untuk menumbuhkan kesadaran menjalankan 5 (lima) rukun Islam secara lengkap. Di samping itu peserta didik terbiasa melakukan ibadah lain yang memiliki dimensi sosial, antara lain: zakat, infak, sedekah, kurban, akikah, dan lain-lain sesuai syarat dan rukunnya dengan baik dan benar, sehingga amaliah ibadahnya dapat membentuk kepedulian sosial dan mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks beragama, berbangsa, dan bernegara.

Pada akhir fase D, peserta didik juga memahami ketentuan halal-haramnya makanan dan minuman, serta ketentuan penyembelihan binatang agar peserta didik selektif memilih makanan dan minuman di era global dan terbiasa mengonsumsi yang halal dan baik (halal-thayyib) agar kesucian hati bisa dijaga, sehingga akan mempengaruhi dalam sikap dan prilaku sehari-hari menjadi baik.

Peserta didik juga akan mempraktekkan ketentuan pemulasaraan jenazah sehingga dapat menjalankan kewajiban sosialnya *(fardlu kifayah)* dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Pada akhir fase D, peserta didik juga menerapkan ketentuan pembagian warisan dan muamalah. Dalam muamalah, peserta didik akan mampu menganalisis dan mengimplementasikan ketentuan fikih

muamalah sehingga aktifitas sosial-ekonomi pada era digital dan global dijalankan secara jujur, amanah dan tanggungjawab sesuai aturan fikih, yang dapat bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi dalam konteks beragama, berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat global.

Capaian Pembelajaran setiap elemen mata Pelajaran Fiqh adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Capaian Pembalajaran Fiqh Fase D

Elemen	Capaian Pembelajaran
Fikih Ibadah	Peserta didik menganalisis tata cara bersuci dari hadas dan najis, ketentuan shalat fardlu, shalat berjamaah, ketentuan puasa, i'tikaf, keutamaan zikir dan doa, berbagai shalat sunah, dan ketentuan sujud sahwi, sujud tilawah, dan sujud syukur, ketentuan shalat Jumat, shalat jamak dan qashar, shalat dalam keadaan tertentu meliputi: kondisi sakit, kondisi genting (khauf) dan di atas kendaraan, dan mengamalkannya dengan baik dan benar dalam konteks kehidupan sehari-hari pada masyarakat global, sehingga kewajiban ibadah dijalankan secara istiqamah pada kondisi apapun dan dimanapun. Peserta didik juga akan mempraktekkan ketentuan pemulasaraan jenazah mencakup: memandikan, mengkafani, menyalatkan dan menguburkan janazah, sehingga dapat menjalankan fardlu kifayah sebagai konsekwensi beragama dalam konteks hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Peserta didik terbiasa melakukan ibadah yang memiliki dimensi sosial berupa zakat, infak, sedekah, hibah, hadiah, kurban, dan akikah sesuai syarat dan rukunnya dengan baik sebagai ekspresi rasa syukur kepada Allah Swt, sehingga amaliah ibadahnya dapat membentuk kepedulian sosial dan mempengaruhi cara berfikir bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks beragama, berbangsa dan bernegara. Peserta didik memahami ketentuan ibadah haji dan umrah sehingga memiliki kesadaran penghambaan dan ketaatan kepada Allah Swt secara mutlak dalam mengikuti aturan syari'at dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks

	berbangsa dan bernegara untuk menggapai *rida* Allah Swt. Peserta didik memahami ketentuan halal-haramnya makanan dan minuman, ketentuan binatang yang haram dikonsumsi serta keten tuan penyembelihan binatang, agar peserta didik selektif memilih makanan di era global dan terbiasa mengkonsumsi makanan yang halal dan baik *(halal-thayyib)* sehingga kesucian hati bisa dijaga yang akan mempengaruhi dalam sikap dan prilaku sehari-hari menjadi baik.
Fikih Muamalah	Peserta didik mampu menganalisis ketentuan pembagian wans dan muamalah yang meliputi: jual beli, *khiyaar, qiraadl,* larangan riba, *'aariyah, wadii'ah,* hutang-piutang, gadai, *hiwaalah, ijarah* sehingga aktifitas sosial-ekonomi pada era digital dan global dijalankan secara jujur, amanah dan tanggung jawab sesuai aturan fikih, yang dapat bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi dalam konteks beragama, berbangsa, bernegara dan bermasyarakat global.

5. Tujuan Pembelajaran Materi Zakat

Tujuan pembelajaran dari materi Ketentuan Zakat adalah:

a. Menunjukkan sikap taat kepada Allah antara lain dengan membayar zakat
b. Menunjukkan sikap peduli kepada sesama
c. Memahami pengertian zakat, hukum dan dalilnya
d. Menjelaskan mustahiq dan hikmah zakat
e. Membandingakan tata cara zakat fitrah dan mal
f. Menganalisis tata cara pelaksanaan zakat
g. Mengomunikasikan tata cara pelaksanaan zakat

E. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alberta Adi Candra, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam dari UIN SATU Tulungagung tahun 2024, berjudul

"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas XI di MAN 1 Trenggalek".[132] Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimental untuk mengukur efektivitas model *Think Pair Share* dalam pembelajaran Fiqih. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Alberta Adi Candra memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini pada penggunaan model *Think Pair Share* dalam pembelajaran Fiqih. Namun, terdapat perbedaan pada fokus penelitian. Penelitian Candra hanya menggunakan satu variabel dependen yaitu hasil belajar, sedangkan penelitian ini berfokus pada keterampilan berpikir kritis sebagai variabel yang diukur. Selain itu, penelitian Candra tidak melakukan perbandingan dengan model pembelajaran lain, sementara penelitian ini membandingkan efektivitas model *Think Pair Share* dengan *Inquiry Based Learning*. Perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian, di mana penelitian Candra dilakukan pada siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri), sedangkan penelitian ini dilakukan pada *siswa* di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rendi Al Khafidh, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dari Universitas Jambi tahun 2021 dengan judul

[132] Alberta Adi Candra, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Fiqh Siswa Kelas XI di MAN 1 Trenggalek," *Skripsi* (Tulungagung: UIN SATU Tulungagung, 2024).

"Metode *Think Pair Share* dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Tashrif Istilahi pada Pembelajaran Ilmu Sharaf Siswa Pondok Pesantren Darul Muttaqien".[133] Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis efektivitas model *Think Pair Share* dalam pembelajaran ilmu agama di lingkungan pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pendekatan metodologi dan fokus materi. Penelitian Al Khafidh menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada kemampuan menghafal dalam pembelajaran Ilmu Sharaf, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif untuk mengukur keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Fiqih. Kesamaannya terletak pada penggunaan model *Think Pair Share* dalam konteks pendidikan pesantren, namun penelitian ini memiliki keunggulan dalam melakukan perbandingan dengan model *Inquiry Based Learning* untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas kedua model tersebut.

Penelitian relevan yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Halimah, mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dari Universitas Jambi tahun 2024 dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas X SMA Negeri 8 Muaro

[133] Rendi Al Khafidh, "Metode *Think Pair Share* dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Tashrif Istilahi pada Pembelajaran Ilmu Sharaf Santri Pondok Pesantren Darul Muttaqien," *Skripsi* (Jambi: Universitas Jambi, 2021).

Jambi".[134] Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan desain quasi eksperimen. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifkan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian Halimah memiliki kesamaan dengan penelitian ini pada penggunaan model *Inquiry Based Learning* dan fokus pada kemampuan berpikir kritis sebagai variabel yang diukur. Namun, terdapat perbedaan pada mata pelajaran yang diteliti. Penelitian Halimah menggunakan mata pelajaran PPKn, sedangkan penelitian ini menggunakan mata pelajaran Fiqih. Selain itu, penelitian Halimah hanya menguji efektivitas satu model pembelajaran, sementara penelitian ini melakukan perbandingan antara dua model pembelajaran yang berbeda (*Think Pair Share* dan *Inquiry Based Learning*). Perbedaan lainnya terletak pada setting penelitian, di mana penelitian Halimah dilakukan di sekolah umum, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anisa Apriyani Dian, mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam dari UIN Raden Intan Lampung tahun 2017 dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dalam Meningkatkan Aktivitas

---

[134] Halimah, "Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas X SMA Negeri 8 Muaro Jambi," Skripsi (Jambi: Universitas Jambi, 2024).

Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh di MTs Nurul Islam Jati Agung".[135] Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tesis dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh, dengan peningkatan yang signifikan pada partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus dan variabel yang diteliti. Tesis Apriyani Dian berfokus pada peningkatan aktivitas belajar siswa menggunakan model *Think Pair Share*, sedangkan penelitian ini mengkomparasikan efektivitas model *Think Pair Share* dengan *Inquiry Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis. Kesamaannya terletak pada penggunaan model *Think Pair Share* dalam konteks pembelajaran Fiqh dan setting penelitian di lembaga pendidikan Islam. Namun, penelitian ini memiliki keunggulan dalam memberikan perbandingan dua model pembelajaran untuk mengukur keterampilan berpikir kritis yang lebih kompleks dibandingkan sekedar aktivitas belajar.

Penelitian relevan yang kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Dr. Supriadi, dosen Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2018 dengan judul "Pengaruh Pembelajaran *Inquiry Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Mahasiswa".[136] Penelitian ini merupakan disertasi

---

[135] Anisa Apriyani Dian, "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh di MTs Nurul Islam Jati Agung," Tesis (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017).

[136] Supriadi, "Pengaruh Pembelajaran *Inquiry Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Mahasiswa," Disertasi (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2018).

dengan jenis penelitian eksperimen menggunakan desain kelompok kontrol dengan pretest-posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *Inquiry Based Learning* (structured inquiry, guided inquiry, dan open inquiry) secara signifikan lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematik mahasiswa.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa disertasi Supriadi memiliki kesamaan dengan penelitian ini pada penggunaan model *Inquiry Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Namun, terdapat perbedaan pada mata pelajaran yang diteliti, di mana penelitian Supriadi fokus pada matematika sedangkan penelitian ini pada Fiqh. Selain itu, subjek penelitian Supriadi adalah mahasiswa, sementara penelitian ini menggunakan santri pondok pesantren sebagai subjek. Kesamaan terletak pada pengukuran kemampuan berpikir kritis sebagai variabel dependen dan penggunaan pendekatan eksperimental dalam metodologi penelitian.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari berbagai universitas yang diterbitkan dalam Jurnal Basicedu tahun 2020 yang berjudul "Komparasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inquiry Learning Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar".[137] Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan desain komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Problem Based Learning memiliki rata-rata keterampilan berpikir kritis sebesar

[137] Komparasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inquiry Learning Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar," Jurnal Basicedu, Vol. 4 No. 4 (2020): 914-928.

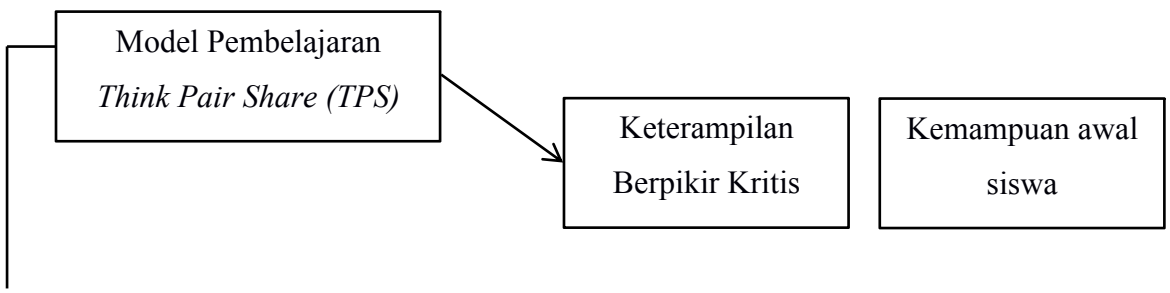
79,10%, sedangkan model Inquiry Learning sebesar 76,94%. Kedua model tersebut terbukti memiliki dampak sedang terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA.

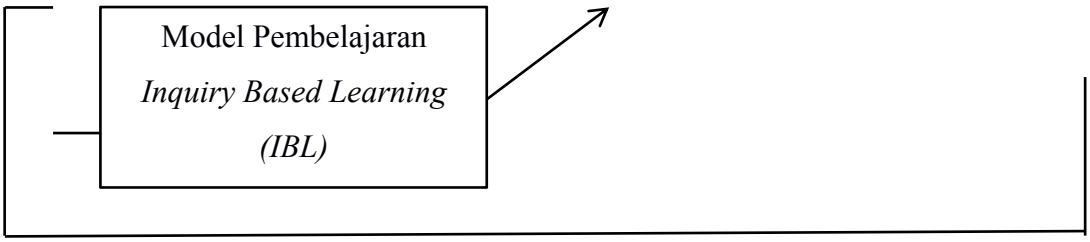
Dalam konteks penelitian ini, terdapat kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu penggunaan desain komparatif untuk membandingkan efektivitas dua model pembelajaran terhadap keterampilan berpikir kritis. Namun, perbedaannya terletak pada model pembelajaran yang dibandingkan dan mata pelajaran yang digunakan. Penelitian tersebut membandingkan Problem Based Learning dengan Inquiry Learning pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar, sementara penelitian ini membandingkan *Think Pair Share* dengan *Inquiry Based Learning* pada mata pelajaran Fiqih di pondok pesantren. Selain itu, subjek penelitian juga berbeda, di mana penelitian tersebut dilakukan pada siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa pondok pesantren.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di identifikasi sebagai suatu masalah yang penting. Model pembelajaran pembelajaran sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar. Berhasilnya kegiatan belajar mengajar tergantung pada model pembelajaran yang digunakan seorang guru.

Gambar 1. Kerangka Konseptual





Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian yang peneliti lakukan dapat diketahui secara terarah dan jelas. Masalah yang dihadapi siswa yaitu rendahnya keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Fiqh yang disebabkan penggunaan model pembelajaran yang belum optimal sehingga siswa kurang aktif dalam menganalisis dan mengevaluasi materi pembelajaran, akibatnya siswa cenderung pasif dan hanya menghafal tanpa memahami substansi ajaran Fiqh secara mendalam. Peneliti memberikan solusi dengan menerapkan perbandingan antara model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Inquiry Based Learning* dengan mempertimbangkan kemampuan awal siswa sehingga dapat diketahui model mana yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, karena kedua model tersebut sama-sama memiliki karakteristik yang mendorong siswa untuk berpikir aktif, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dalam proses pembelajaran Fiqh di pondok pesantren.

G. Hipotesis Penelitian

Dalam hipotesis ini dirumuskan dalam bentuk hipotesis alternatif (Ha) yang menyatakan adanya perbedaan antara variabel bebas dan variabel terikat, dan (Ho) yang menyatakan tidak adanya perbedaan antara variabel bebas dan variabel terikat. Adapun rumusan untuk hipotesis ini adalah:

1....Hipotesis Rumusan Pertama

*H*α Keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model *Think Pair Share* sama dengan model *Inquiry Based Learning* pada siswa berkemampuan awal tinggi.

*H*i: Keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model *Think Pair Share* berbeda dengan model *Inquiry Based Learning* pada siswa berkemampuan awal tinggi.

*H*o: $\mu 1=\mu 2$

*H*i : $\mu 1\neq\mu 2$

2....Hipotesis Rumusan Kedua

*H*α Keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model *Think Pair Share* sama dengan model *Inquiry Based Learning* pada siswa berkemampuan awal rendah.

*H*i: Keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model *Think Pair Share* berbeda dengan model *Inquiry Based Learning* pada siswa berkemampuan awal rendah.

*H*o: $\mu 1=\mu 2$

*H*i : $\mu 1\neq\mu 2$

3....Hipotesis Rumusan Ketiga

*H*α Tidak terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model *Think Pair Share* dengan model *Inquiry Based Learning* dengan mengabaikan kemampuan awal siswa.

*H*i: Terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model *Think Pair Share* dengan model *Inquiry Based Learning* dengan mengabaikan kemampuan awal siswa.

*H*o: μ1=μ2

*H*i : μ1≠μ2

4....Hipotesis Rumusan Keempat

*H*α Tidak terdapat perbedaan signifikan keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan awal tinggi dan rendah menggunakan model *Think Pair Share* dengan model *Inquiry Based Learning*.

*H*i: Terdapat perbedaan signifikan keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan awal tinggi dan rendah menggunakan model *Think Pair Share* dengan model *Inquiry Based Learning*.

Ho: $\mu 1 = \mu 2 = \mu 3 = \mu 4$

H1: $\mu 1 \neq \mu 2 \neq \mu 3 \neq \mu 4$

Keterangan:

$\mu 1$: rata-rata hasil keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan awal tinggi menggunakan model Think Pair Share.

μ_2 : rata-rata hasil keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan awal tinggi menggunakan model Inquiry Based Learning.

$\mu 3$: rata-rata hasil keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan awal rendah menggunakan model Think Pair Share,

$\mu 4$: rata-rata hasil keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan awal rendah menggunakan model Inquiry Based Learning.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang telah digunakan adalah penelitian kuasi eksperimen dengan pengolahan data secara kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.[138] Adapun metode penelitian yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari "sesuatu" yang dikenakan pada subjek selidik. Dengan kata lain, penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat.[139]

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo yang beralamat di Jorong Lasi Tuo, Nagari Lasi, Kecamatan Candung, Kabupaten Agam. Waktu pelaksanaan penelitian di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo adalah selama kurang lebih dua bulan yakni dari tanggal 15 November 2025 sampai 3 Januari tahun 2026. Alasan tempat ini

[138] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 14.

[139] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 207.

dipilih sebagai lokasi penelitian, karena pada lokasi ini belum ada yang melakukan penelitian dengan topik dan judul yang sama.

C. Desain Penelitian

Peneliti telah menerapkan desain faktorial dalam penelitian eksperimental ini karena tujuannya adalah tidak hanya untuk mengamati dampak variabel independen terhadap variabel dependen, tetapi juga untuk mengeksplorasi efek interaksi antara kedua variabel independen terhadap variabel dependen.

Desain faktorial adalah suatu pendekatan di mana dua atau lebih variabel dimanipulasi secara bersamaan untuk memahami bagaimana masing-masing variabel dan interaksi antara variabel tersebut memengaruhi variabel yang sedang diamati.[140]

Karena penelitian ini melibatkan dua faktor, masing-masing dengan dua tingkatan, maka penelitian ini diklasifikasikan sebagai desain faktorial 2x2. Dalam desain faktorial 2x2 ini, diperlukan empat kelompok, seperti yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4 Desain Faktorial 2x2

Model Pembelajaran	**Kemampuan Awal Siswa**	
	Tinggi (Y_1)	**Rendah (Y_2)**
Think Pair Share (X_1)	X_1 Y_1	X_1 Y_2
Inquiry Based Learning (X_2)	X_2 Y_1	X_2 Y_2

Keterangan:

[140] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 115.

X_1 Y_1 : Keterampilan berpikir kritis menggunakan model *Think Pair Share* untuk siswa berkemampuan awal tinggi.

X_1 Y_2 : Keterampilan berpikir kritis menggunakan model *Think Pair Share* untuk siswa berkemampuan awal rendah.

X_2 Y_1 : Keterampilan berpikir kritis menggunakan model *Inquiry Based Learning* untuk siswa berkemampuan awal tinggi.

X_2 Y_2 : Keterampilan berpikir kritis menggunakan model *Inquiry Based Learning* untuk siswa berkemampuan awal rendah.

D. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono, variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel bebas (independent), variabel terikat (dependent) dan variabel moderator.[141]

Variabel-variabel ini terdiri dari objek penelitian atau subjek penelitian. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X_1): Model pembelajaran *Think Pair Share*
2. Variabel bebas (X_2): Model pembelajaran *Inquiry Based Learning*
3. Variabel terikat (Y): Keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran Fiqh
4. Variabel moderator: Kemampuan awal siswa

[141] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 38.

E. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik suatu kesimpulan.[142] Populasi pada wilayah penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 209 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 5 Data Jumlah Siswa Kelas VIII di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo Tahun Pelajaran 2025/2026

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII.1	28 Siswa
2.	VIII.2	28 Siswa
3.	VIII.3	29 Siswa
4.	VIII.4	32 Siswa
5.	VIII.5	28 Siswa
6.	VIII.6	30 Siswa
7.	VIII.7	33 Siswa
Jumlah		**209 Siswa**

Sumber: Dokumen data siswa kelas VIII Pondok Pesantren Ashhabul Yamin

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.[143] Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Menurut Sugiyono, sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sebelum menentukan sampel, peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan homogenitas terhadap populasi. Berikut ini merupakan hasil uji normalitas data dari populasi:

Tests of Normality

	kelas	Shapiro-Wilk

[142] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 174.

[143] Arikunto, 174.

		Statistic	df	Sig.
nilai	1	.959	31	.275
	2	.927	32	.032
	3	.955	33	.183
	4	.966	32	.386
	5	.973	26	.711
	6	.980	33	.795
	7	.958	33	.227

Berdasarkan hasil normalitas Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi masing-masing kelas lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data nilai siswa di tujuh kelas berdistribusi normal.

Berikut ini merupakan hasil uji homogenitas dari populasi:

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
nilai	Based on Mean	.733	6	213	.623
	Based on Median	.704	6	213	.646
	Based on Median and with adjusted df	.704	6	202.797	.646
	Based on trimmed mean	.723	6	213	.631

Berdasarkan hasil uji homogenitas di atas, diperoleh nilai Sig.= 0,646 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variansi nilai antar 7 kelas adalah homogen. Kemudian untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *random sampling*, yaitu teknik pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Sedangkan untuk menentukan kelas eksperimen satu dan dua digunakan teknik undian.

Adapun kelompok yang terpilih pertama dijadikan sebagai kelas eksperimen satu dan yang terpilih kedua sebagai kelas eskperimen dua. Kelas

eskperimen satu adalah kelas yang diajar dengan model pembelajaran *Think Pair Share*, dan kelas eksperimen dua adalah kelas yang diajar dengan model *Inquiry Based Learning*.

Adapun langkah langkah peneliti yang lakukan untuk pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Mengambil tes awal keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin.
2. Menghitung nilai rata rata dan standar deviasi dari nilai tes untuk masing masing kelas populasi.
3. Melakukan uji normalitas dengan menggunakan SPSS versi 29.

   Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan metode *shapiro wilk*. Langkah langkah untuk melakukan uji normalitas yaitu:

   1) Buka program SPSS
   2) Klik *analyze* lalu klik lalu klik *descriptive statistic* dan pilh *explore*
   3) Masukkan variabel ke dalam kotak *dependent* dan klik *plots*
   4) Lalu centang pada kotak *normality plots with test*
   5) Klik *continue* dan tekan *OK*
4. Melakukan uji homogenitas varian populasi dengan SPSS 29.

   Uji homogenitas merupakan suatu prosedur uji statistik untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih sekelompok data sampel berasal dari

populasi yang memiliki variasi yang sama. Uji homogenitas dilakukan menggunakan uji Levene Test dengan bantuan program IBM SPSS Statistic 29. Langkah langkah untuk melakukan uji homogenitas yaitu:

1) Klik pada menu *Analyze*
2) Pilih *Compare Means* dan kemudian klik *One-Way* ANOVA
3) Di kotak d*ialog*, masukkan variabel dependen (yang akan diuji) ke dalam kotak *Dependent List*.
4) Masukkan variabel independen (kelompok) ke dalam kotak Factor.
5) Klik pada tombol *Options.*
6) Centang pilihan Homogeneity tests untuk mengaktifkan uji homogenitas (*Levene's Test*).
7) Klik Continue.
8) Klik OK untuk menjalankan analisis.

Kriteria pengujian yang dilakukan untuk menentukan homogenitas dalam penelitian ini jika nilai Sig. yang diperoleh ≥ tingkat Sig. yang ditetapkan yaitu 5% (0,05), maka dapat dikatakan kelompok data berasal dari populasi yang memiiki varians yang sama (homogen).

5. Teknik *Sampling*

Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik random sampling. Setelah diketahui kelompok populasi yang homogen dan rata-rata populasi sama, maka secara langsung kelompok tersebut ditetapkan sebagai sampel penelitian. Pemilihan kelas eksperimen satu dan kelas eksperimen dua, digunakan sistem undian. Di mana pada undian tersebut

diambil tiga nomor. Pada nomor yang pertama dijadikan sebagai kelas eksperimen satu yaitu III.6, dan pada nomor yang kedua dijadikan kelas eksperimen dua yaitu III.7.

Pada penelitian ini kemampuan awal berperan sebagai variabel moderator. Tujuan diperhatikan kemampuan awal sebagai variabel moderator adalah untuk melihat model pembelajaran *Think Pair Share* lebih baik digunakan pada kelompok siswa berkemampuan awal rendah, kemampuan awal sedang atau siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi menggunakan model *Inquiry Based Learning*. Untuk itu peneliti mengambil suatu kriteria untuk menentukan kemampuan awal siswa. Kategori pengelompokkan siswa berdasarkan KAM diperoleh dari rataan dan strandar deviasi. Kriteria pengelompokan kemampuan awal matematis (KAM) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Kriteria Pengelompokan Kemampuan Awal

Interval	Keterangan
27% tertinggi	Tinggi
46% sedang	Sedang
27% terendah	Rendah

Sumber: Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 127–128.

Adapun pengelompokan sampel berdasarkan kemampuan awal siswa adalah sebagai berikut:

a. Kelas VIII.6

Kelompok Tinggi (27% Tertinggi - 9 siswa teratas)

No	Nama	Kelas	Nilai
1	Nayla Muthma Innah	6	90
2	Aminatuzzuhriah	6	89
3	Ranaa Nibroos	6	83

4	Yuniska Afifatuzzahwa	6	81
5	Lailatu Shifa Safitri	6	79
6	Ulfa Zainal	6	79
7	Rully Shifatun Naqiyyah	6	78
8	Mutiara Fatma Oktaviani	6	74
9	Raisya Amanda	6	74

Kelompok Rendah (27% Terendah - 9 siswa terbawah)

No	Nama	Kelas	Nilai
25	Rini Aulia Saputri	6	55
26	Shafatul Jannah	6	54
27	Rachel Amanda Putri	6	51
28	Zakia Aulia	6	51
29	Intan Allatifa Fitriani	6	50
30	Khairunnisa	6	46
31	Lailatul Husna	6	46
32	Nurul Oktavia	6	42
33	Indah Charisa Putri	6	39

b. Kelas VIII.7

Kelompok Tinggi (27% Tertinggi - 9 siswa teratas)

No	Nama	Kelas	Nilai
1	Latifatul Aziz	7	90
2	Salsa Nabila	7	90
3	Adinda Rahayu Putri	7	89
4	Khaira Luthfia	7	89
5	Mutia Azdari	7	88
6	Kholbia Shafina	7	85
7	Silvianda Kartini	7	85
8	Kayla	7	80
9	Khayrani Agustina	7	80

Kelompok Rendah (27% Terendah - 9 siswa terbawah)

No	Nama	Kelas	Nilai
25	Aulia Kirana	7	58
26	Kanesha Nadia Ulfa	7	58
27	Vioni Efellina	7	56
28	Suci Aira Lestari	7	55
29	Yuke Aurelia Pratama	7	55
30	Zhavira Khairina Ramadhani	7	52

31	Aina Nadira	7	48
32	Miftahul Jannah	7	44
33	Sovhi Ria Andini	7	33

F. Rancangan Penelitian

Untuk tiap kelompok sampel, desain perlakuan berisi langkah-langkah pembelajaran yang akan digunakan sebagai perlakuan. Kelompok eksperimen satu akan menerima perlakuan model pembelajaran *Think Pair Share* sedangkan kelompok eksperimen dua akan menerima perlakuan model *Inquiry Based Learning.*

Tabel 7 Sintaks Model Pembelajaran Think Pair Share

Langkah	Tindakan
1	**Tahap Pendahuluan** - Guru memulai pembelajaran dengan penggalian apersepsi, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pembelajaran, menjelaskan aturan main, dan menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan
2	**Think (Berpikir) -** Guru memberikan pertanyaan atau masalah terkait materi Fiqh dan memberikan batasan waktu (*think time*) kepada siswa untuk memikirkan jawabannya secara individual dengan mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa
3	**Pair (Berpasangan) -** Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan dengan teman sebangku untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban atas permasalahan yang telah diberikan, dimana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbagi pemikiran
4	**Share (Berbagi) -** Setiap pasangan mempresentasikan jawaban secara perseorangan atau kooperatif kepada kelas sebagai perwakilan keseluruhan kelompok, memberikan penjelasan terhadap seluruh kelas
5	**Tahap Penghargaan** - Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang mendapat nilai tertinggi baik secara individu (berdasarkan hasil tahap *think*) maupun kelompok (berdasarkan hasil tahap *pair* dan *share*)

Adapun sintaks dari model Inquiry Based Learning adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Sintaks Model Pembelajaran Inquiry Based Learning

Langkah	Tindakan
1	**Orientasi Siswa pada Masalah** - Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah, dan menyajikan fenomena atau masalah dalam pembelajaran Fiqh untuk diselidiki
2	**Mengorganisasi Siswa untuk Belajar** - Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut, serta membantu siswa merumuskan pertanyaan penelitian berdasarkan fenomena yang disajikan
3	**Membimbing Pengalaman Individual/Kelompok** - Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen atau investigasi untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, serta membantu siswa dalam menguji hipotesis yang telah dibuat
4	**Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya** - Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan hasil penyelidikan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas serta mempresentasikan temuan kepada kelas
5	**Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah** - Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang telah dilakukan, serta merumuskan kesimpulan dari hasil investigasi

Sintaks model *Think Pair Share* di atas mengacu pada pendapat Aqib Zainal yang menyatakan bahwa model ini terdiri dari tiga tahap utama yaitu *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi).[144] Sedangkan sintaks model *Inquiry Based Learning* mengacu pada pendapat Nur Ibrahim yang menjelaskan bahwa pembelajaran inkuiri melibatkan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan

[144] Richard I. Arends, *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*, Edisi Ketujuh, Buku Dua (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 15.

analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.[145]

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes, yaitu serangkaian rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada seseorang untuk menghasilkan reaksi, yang menghasilkan skor numerik. Tes yang peneliti gunakan pada penelitian kali adalah tes dengan pemberian soal yang mana di dalam soal tersebut sudah terdapat stimulus hingga pertanyaan yang peneliti uji. Tesnya berbentuk soal *two-tier Multiple Choise* dan diujikan sebanyak satu kali. Setelah pemberian treatment maka dilakukan tes.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen disebut sebagai alat yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data. Instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang akan diukur.[146] Instrumen data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan Ketika penelitian telah sampai pada tahap pengumpulan informasi dari lapangan.[147]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen tes yang dikembangkan oleh Ahmad Alhadad dalam tesisnya yang berjudul "Pengembangan Instrumen Tes Fikih MTs Bab Zakat Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) dengan Two-Tier Multiple Choice di MTs

---

[145] Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 196.

[146] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 121.

[147] Ibid., hlm. 75

Negeri 4 Sleman".[148] Instrumen tes ini berbentuk objektif dengan jenis pilihan ganda bertingkat (*two-tier multiple choice*) yang dirancang khusus untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa pada tingkat Madrasah Tsanawiyah.

Instrumen tes pilihan ganda bertingkat ini memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan tes pilihan ganda biasa, karena terdiri dari dua tingkat jawaban yang harus dipilih oleh siswa. Tingkat pertama berupa jawaban dari pertanyaan utama atau soal pokok, sedangkan tingkat kedua berupa alasan yang mendasari pemilihan jawaban pada tingkat pertama. Dengan format seperti ini, instrumen tidak hanya mengukur apakah siswa mengetahui jawaban yang benar, tetapi juga mengukur apakah siswa memahami konsep dan alasan di balik jawaban tersebut. Hal ini menjadikan instrumen ini lebih efektif dalam mengidentifikasi pemahaman mendalam siswa dan mendeteksi kemungkinan terjadinya miskonsepsi dalam pembelajaran.

Instrumen tes yang dikembangkan oleh Ahmad Alhadad telah melalui proses validasi yang ketat untuk memastikan kualitas dan kelayakannya dalam mengukur keterampilan berpikir kritis siswa. Proses validasi dilakukan oleh beberapa validator ahli yang berkompeten di bidangnya masing-masing. Validasi pertama dilakukan oleh ahli instrumen tes yaitu Bapak Harjaka, S.Pd.I, S.Pd, M.Pd.I, M.Pd., yang memberikan penilaian dengan persentase 90,22% dengan kategori sangat layak untuk diimplementasikan. Validasi kedua dilakukan oleh ahli materi fikih yaitu Ibu Hj. Istiqomah, M.Pd.I. selaku guru

[148] Ahmad Alhadad, "Pengembangan Instrumen Tes Fikih MTs Bab Zakat Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) dengan Two-Tier Multiple Choice di MTs Negeri 4 Sleman" Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022)

mata pelajaran fikih di MTs Negeri 4 Sleman, yang memberikan penilaian dengan persentase 91,30% dengan kategori sangat layak. Validasi ketiga dilakukan oleh Bapak Yayan Rubiyanto, S.Hum, M.Pd. sebagai ahli instrumen tambahan, yang memberikan penilaian dengan persentase 89,13% dengan kategori sangat layak.

Dari hasil validasi tersebut, instrumen tes ini menunjukkan tingkat validitas isi yang sangat baik dengan persentase 87%, yang berarti instrumen ini mampu mengukur tujuan khusus yang sejajar dengan materi yang diberikan kepada siswa. Validitas konstruk instrumen ini juga sangat baik dengan persentase 89,7%, yang menunjukkan bahwa konstruksi butir tes telah sesuai dengan kisi-kisi soal yang dirancang. Adapun reliabilitas instrumen mencapai 91,7%, yang menunjukkan bahwa instrumen ini konsisten dan dapat diandalkan dalam mengukur keterampilan berpikir kritis siswa. Tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi ini memastikan bahwa instrumen tes memenuhi standar kualitas yang diperlukan untuk penelitian akademik.

Tes dilakukan setelah pembelajaran di kelas sampel berakhir, sebagai evaluasi akhir untuk mengukur pencapaian keterampilan berpikir kritis siswa pada materi yang telah dipelajari. Berikut ini sistem penskoran hasil akhir:

Tabel 9 Rubrik Penilaian *Two-Tier Multiple Choice*

Jawaban Pertama	Alasan (Jawaban Kedua)	Skor
Benar	Benar	3
Benar	Salah	2
Salah	Benar	1
Salah	Salah	0

Adapun untuk kategori hasil akhir sebagai berikut:

Tabel 10 Kategori Hasil Akhir

Skor Total	Kategori
93-100	A (Sangat Baik)
84-92	B (Baik)
75-83	C (Cukup Baik)
< 74	D (Kurang Baik)

I. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

Data yang dianalisis adalah hasil tes awal siswa dalam kelompok eksperimen satu dan dua. Setelah dikumpulkan, skor rata-rata siswa dalam kelompok eksperimen satu dan dua dibandingkan untuk menguji hipotesis. Uji kesamaan dua rata-rata tidak berpasangan digunakan untuk menguji hipotesis. Sebelum memulai analisis, uji normalitas dan homogenitas dilakukan.

a. Normalitas

Uji distribusi normal adalah uji untuk mengukur apakah suatu data memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistic parametik. Berdasarkan definisi tersebut maka tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel normal atau tidak. Metode yang digunakan adalah metode *Saphiro-Wilk*. Apabila nilai sig atau probalitas lebih besar dari 0,05 maka data distribusi normal.[149]

Langkah-langkah dalam menghitung normalitas data menggunakan *SPSS 29 for windows*:

1) Aktifkan progam SPSS

2) Buat data variabel view

[149] Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teori Kinerja dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 211.

3) Masukkan data pada data view
4) Klik analyze-Descriptives Statistics
5) Klik Explore-Plots, lalu centang Normality dan Continue
6) Pindahkan nilai (x) pada *dependent list,* dan kelas ke *factor list* lalu klik OK

Kriteria pengujiannya, yaitu:

Jika nilai *Asymp Sig*. > 0,05 berarti populasi tidak berdistribusi normal.

Jika nilai *Asymp Sig*. > 0,05 berarti populasi berdistribusi normal.

b. Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah skor akhir pada kedua kelas sampel mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 29 *for windows*.

Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

1) Aktifkan program SPSS dan buat data pada *Variable View*
2) Masukkan data dalam SPSS dengan klik *Data View*
3) Klik *Analyze-Compare Means-One way Anova* maka akan tampil kotak dialog *One Way Anova*
4) Masukkan variabel hasil belajar kotak *dependent list*, dan kelas ke kotak faktor
5) Klik *option* untuk menampilkan jendela *One Way Anova: option*, maka pilih *homogeneity of variance* test, kemudian klik continue, dan akhiri dengan klik OK untuk menampilkan *output*

Adapun kriteria pengujian uji homogenitas adalah sebagai berikut:

Jika nilai signifikan atau sig < 0.05 maka data dari populasi yang mempunyai varian tidak sama/tidak homogen.

Jika nilai signifikan atau sig > 0.05 maka data dari populasi yang mempunyai varian sama/homogen.

2. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran terhadap keterampilan bepikir kritis siswa maka dilakukan uji hipotesis ini. Keefektifan pembelajaran diukur dengan tingkat ketercapaian siswa pada tujuan pembelajaran yang ditentukan. Jika uji prasyarat diterima, selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji-t. Tetapi jika uji prasyarat tidak diterima maka uji dilakukan menggunakan metode non parametrik. Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Uji Kesamaan Dua Rata-rata Tidak Berpasangan (*Independent Sample t-Test*)

Uji ini bertujuan untuk menguji hipotesis 1, 2 dan 3, yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dengan memperhatikan kemampuan awal siswa, kemampuan awal tinggi dan rendah dan mengabaikan kemampuan awal siswa, dengan hipotesis statistiknya:

H0: $\mu 1 = \mu 2$

Keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran Think Pair Share sama dengan model pembelajaran Inquiry Based Learning pada siswa berkemampuan awal tinggi.

H1: $\mu 1 \neq \mu 2$

Keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran Think Pair Share tidak sama dengan model pembelajaran Inquiry Based Learning pada siswa berkemampuan awal tinggi.

Dimana μ_1 adalah rata-rata hasil keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model Think Pair Share dan μ_2 adalah rata-rata hasil keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model Inquiry Based Learning.

Adapun hipotesis untuk rumusan masalah kedua yaitu:

H0: $\mu 1 = \mu 2$

Keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran Think Pair Share sama dengan model pembelajaran Inquiry Based Learning pada siswa berkemampuan awal rendah.

H1: $\mu 1 \neq \mu 2$

Keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran Think Pair Share tidak sama dengan model pembelajaran Inquiry Based Learning pada siswa berkemampuan awal rendah. Dimana μ_1 adalah rata-rata hasil keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model Think Pair Share dan μ_2 adalah

rata-rata hasil keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model Inquiry Based Learning.

Adapun hipotesis untuk rumusan masalah ketiga yaitu:

H0: $\mu 1 = \mu 2$

Tidak terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran Think Pair Share dengan model pembelajaran Inquiry Based Learning dengan mengabaikan kemampuan awal siswa.

H1: $\mu 1 \neq \mu 2$

Terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran Think Pair Share dengan model pembelajaran Inquiry Based Learning dengan mengabaikan kemampuan awal siswa.

Dimana μ_1 adalah rata-rata hasil keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model Think Pair Share dan μ_2 adalah rata-rata hasil keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model Inquiry Based Learning.

Untuk menguji apakah skor rata-rata kelas sampel berbeda, digunakan uji-t dengan bantuan SPSS versi 29 dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Klik pada menu *Analyze*.
2) Pilih *Compare Means*.
3) Klik pada *Independent-Samples T Test*.

4) Atur Variabel:

a) Pindahkan variabel yang ingin diuji ke kotak *Test Variable*

b) Pindahkan variabel kelompok ke kotak *Grouping Variable*.

5) Klik pada tombol *Define Groups*.

6) Masukkan nilai 1 untuk Think Pair Share dan nilai 2 untuk Inquiry Based Learning, kemudian klik *Continue*.

7) Pastikan untuk memeriksa asumsi normalitas dan homogenitas varians, dengan memilih O*pti*ons dan mencentang *Homogeneity tests*.

8) Klik OK untuk menjalankan uji.

Kriteria uji hipotesis sebagai berikut:

Jika nilai Sig. < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jika nilai Sig. > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

b. Uji Anova Satu Arah (*One-Way ANOVA*)

Pengujian hipotesis 4 menggunakan statistik analisis varian (ANOVA) dua arah dengan bantuan SPSS versi 29 untuk menguji efek utama model pembelajaran terhadap keterampilan berpikir kritis pada siswa berkemampuan awal tinggi dan rendah. Adapun hipotesis statistiknya sebagai berikut.

Ho: $\mu 1 = \mu 2 = \mu 3 = \mu 4$

Tidak terdapat perbedaan signifikan keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan awal tinggi dan rendah menggunakan model pembelajaran Think Pair Share dengan model pembelajaran Inquiry Based Learning.

H1: $\mu 1 \neq \mu 2 \neq \mu 3 \neq \mu 4$

Terdapat perbedaan signifikan keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan awal tinggi dan rendah menggunakan model pembelajaran Think Pair Share dengan model pembelajaran Inquiry Based Learning.

Dimana $\mu 1$ adalah rata-rata hasil keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan awal tinggi menggunakan model Think Pair Share, μ_2 adalah rata-rata hasil keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan awal tinggi menggunakan model Inquiry Based Learning, $\mu 3$ adalah rata-rata hasil keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan awal rendah menggunakan model Think Pair Share, $\mu 4$ adalah rata-rata hasil keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan awal rendah menggunakan model Inquiry Based Learning.

Pengujian hipotesis 4 digunakan statistik analisis varian (Anova) satu arah dengan bantuan SPSS versi 29 dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Klik pada menu Analyze.
2) Pilih Compare Means.
3) Klik pada One-Way ANOVA
    a) Pindahkan variabel dependen ke kotak Dependent List.
    b) Pindahkan variabel independen ke kotak Factor.
4) Klik pada tombol Post Hoc
5) Pilih metode post hoc yang diinginkan dan klik Continue.

6) Klik OK untuk menjalankan uji ANOVA.

Kriteria uji hipotesis 4, sebagai berikut.

Jika nilai Sig. < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jika nilai Sig. > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil penelitian Perbandingan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model *Think Pair Share* dan Model *Inquiry Based Learning* pada Mata Pelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo.

Pengelolaan data untuk kelas yang menggunakan model *Think Pair Share* dengan mengabaikan kemampuan awal siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11. Nilai Keterampilan Berfikir Kritis Menggunakan Model *Think Pair Share*

No	Statistika	Hasil
1.	n	33
2.	$\bar{x}$	61,52
3.	St. Dev	10,99
4.	Var	120,72
5.	Max	83
6.	Min	35

Adapun pengelolaan data untuk kelas yang menggunakan model *Inquiry Based Learning* dengan mengabaikan kemampuan awal siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Nilai Keterampilan Berfikir Kritis Menggunakan Model *Inquiry Based Learning*

No	Statistika	Hasil
1.	n	33
2.	$\bar{x}$	68,69
3.	St. Dev	10,51
4.	Var	110,37

5.	Max	90
6.	Min	50

Adapun perbandingan hasil keterampilan berpikir kritis kedua kelas dengan mengabaikan kemampuan awal siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Perbandingan Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Kedua Kelas dengan Mengabaikan Kemampuan Awal Siswa

No	Statistika	Model Think Pair Share	Model Inquiry Based Learning
1.	N	33	33
2.	$\bar{x}$	61,52	68,69
3.	St. Dev	10,99	10,51
4.	Var	120,72	110,37
5.	Max	83	90
6.	Min	35	50

Berdasarkan tabel nilai dari hasil pengukuran semua siswa dapat dilihat bahwa jumlah siswa kelas model Think Pair Share adalah 33 siswa dan kelas model Inquiry Based Learning adalah 33 siswa. Rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa di kelas model Think Pair Share adalah 61,52 dengan nilai tertinggi 83 dan nilai terendah 35. Simpangan baku kelas model Think Pair Share adalah 10,99 dan variansnya sebesar 120,72. Kemudian rata-rata nilai keterampilan berpikir kritis siswa di kelas model Inquiry Based Learning adalah 68,69 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50. Simpangan baku kelas model Inquiry Based Learning adalah 10,51 sehingga varians sebesar 110,37.

Dapat dilihat bahwa nilai tertinggi dan terendah pada kelas model Think Pair Share dan kelas model Inquiry Based Learning memberikan dampak yang berbanding lurus terhadap hasil perhitungan rata-rata dan simpangan baku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata keterampilan berpikir

kritis siswa kelas model Inquiry Based Learning (68,69) lebih baik dari pada model Think Pair Share (61,52) dengan selisih 7,17 poin.

Adapun pengelolaan data kelas yang menggunakan model *Think Pair Share* untuk siswa yang berkemampuan awal tinggi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 14. Nilai Keterampilan Berfikir Kritis Menggunakan Model *Think Pair Share* pada Siswa Kemampuan Awal Tinggi

No	Statistika	Hasil
1.	n	9
2.	$\bar{x}$	72,41
3.	St. Dev	7,64
4.	Var	58,41
5.	Max	83
6.	Min	60

Sedangkan pengelolaan data kelas yang menggunakan model *Inquiry Based Learning* untuk siswa yang berkemampuan awal tinggi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15. Nilai Keterampilan Berfikir Kritis Menggunakan Model *Inquiry Based Learning* pada Siswa Kemampuan Awal Tinggi

No	Statistika	Hasil
1.	n	9
2.	$\bar{x}$	81,11
3.	St. Dev	6,67
4.	Var	44,44
5.	Max	90
6.	Min	73

Adapun perbandingan hasil keterampilan berpikir kritis kedua kelas untuk siswa yang berkemampuan awal tinggi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 16. Perbandingan Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model *Think Pair Share* dan Model *Inquiry Based Learning* untuk Siswa Berkemampuan Awal Tinggi

No	Statistika	Model Think Pair Share	Model Inquiry Based Learning
1.	n	9	9
2.	$\bar{x}$	72,41	81,11
3.	St. Dev	7,64	6,67
4.	Var	58,41	44,44
5.	Max	83	90
6.	Min	60	73

Berdasarkan tabel nilai dari hasil pengukuran siswa berkemampuan awal tinggi dapat dilihat bahwa jumlah siswa kelas model Think Pair Share adalah 9 siswa dan kelas model Inquiry Based Learning adalah 9 siswa. Rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa di kelas model Think Pair Share adalah 72,41 dengan nilai tertinggi 83 dan nilai terendah 60. Simpangan baku kelas model Think Pair Share adalah 7,64 dan variansnya sebesar 58,41. Kemudian rata-rata nilai keterampilan berpikir kritis siswa di kelas model Inquiry Based Learning adalah 81,11 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 73. Simpangan baku kelas model Inquiry Based Learning adalah 6,67 sehingga varians sebesar 44,44.

Dapat dilihat bahwa nilai tertinggi dan terendah pada kelas model Think Pair Share dan kelas model Inquiry Based Learning memberikan dampak yang berbanding lurus terhadap hasil perhitungan rata-rata dan simpangan baku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan awal tinggi kelas model Inquiry Based Learning (81,11) lebih baik dari pada model Think Pair Share (72,41) dengan selisih 8,70 poin.

Adapun pengelolaan data kelas yang menggunakan model *Think Pair Share* untuk siswa yang berkemampuan awal rendah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 17. Nilai Keterampilan Berfikir Kritis Menggunakan Model *Think Pair Share* pada Siswa Kemampuan Awal Rendah

No	Statistika	Hasil
1.	n	9
2.	$\bar{x}$	59,44
3.	St. Dev	9,17
4.	Var	84,03
5.	Max	70
6.	Min	45

Sedangkan pengelolaan data kelas yang menggunakan model *Inquiry Based Learning* untuk siswa yang berkemampuan awal rendah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 18. Nilai Keterampilan Berfikir Kritis Menggunakan Model *Inquiry Based Learning* pada Siswa Kemampuan Awal Rendah

No	Statistika	Hasil
1.	n	9
2.	$\bar{x}$	67,41
3.	St. Dev	5,47
4.	Var	29,94
5.	Max	78
6.	Min	58

Adapun perbandingan hasil keterampilan berpikir kritis kedua kelas untuk siswa yang berkemampuan awal rendah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 19. Perbandingan Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model *Think Pair Share* dan Model *Inquiry Based Learning* untuk Siswa Berkemampuan Awal Rendah

No	Statistika	Model Think Pair Share	Model Inquiry Based Learning
7.	n	9	9
8.	$\bar{x}$	59,44	67,41
9.	St. Dev	9,17	5,47
10.	Var	84,03	29,94
11.	Max	70	78
12.	Min	45	58

Berdasarkan tabel dari hasil pengukuran siswa kemampuan awal rendah dapat dilihat bahwa jumlah siswa kelas model Think Pair Share adalah 9 siswa dan siswa kelas model Inquiry Based Learning adalah 9 siswa. Rata-rata nilai keterampilan berpikir kritis di kelas model Think Pair Share adalah 59,44 dengan nilai tertinggi 70 dan terendah 45. Simpangan baku kelas model Think Pair Share adalah 9,17 sehingga variansnya sebesar 84,03. Kemudian rata-rata keterampilan berpikir kritis di kelas model Inquiry Based Learning adalah 67,41 dengan nilai tertinggi adalah 78 dan nilai terendah adalah 58. Simpangan baku kelas model Inquiry Based Learning adalah 5,47 dan variansnya sebesar 29,94. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan awal rendah kelas model Inquiry Based Learning (67,41) lebih baik dari pada kelas model Think Pair Share (59,44) dengan selisih 7,97 poin.

Adapun perbandingan hasil keterampilan berpikir kritis kedua kelas untuk siswa yang berkemampuan awal tinggi dan rendah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 20. Perbandingan Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model *Think Pair Share* dan Model *Inquiry Based Learning* untuk Siswa Berkemampuan Awal Tinggi dan Rendah

Keterampilan Berpikir Kritis / Model Pembelajaran	Kemampuan Awal			
	Tinggi		Rendah	
Think Pair Share	n	9	n	9
	$\bar{x}$	72,41	$\bar{x}$	59,44
	St. Dev	7,64	St. Dev	9,17
	Var	58,41	Var	84,03
	Max	83	Max	70
	Min	60	Min	45
Inquiry Based Learning	n	9	n	9
	$\bar{x}$	81,11	$\bar{x}$	67,41
	St. Dev	6,67	St. Dev	5,47
	Var	44,44	Var	29,94
	Max	90	Max	78
	Min	73	Min	58

Berdasarkan data di atas, rata-rata hasil pengukuran keterampilan berpikir kritis siswa dalam dua model pembelajaran yaitu model Think Pair Share dan model Inquiry Based Learning dengan kemampuan awal yang berbeda adalah sebagai berikut:

1. Siswa berkemampuan awal rendah: Model Think Pair Share menghasilkan rata-rata 59,44 sedangkan model Inquiry Based Learning menghasilkan rata-rata 67,41
2. Siswa berkemampuan awal tinggi: Model Think Pair Share menghasilkan rata-rata 72,41 sedangkan model Inquiry Based Learning menghasilkan rata-rata 81,11

Hal ini menunjukkan bahwa model Inquiry Based Learning cenderung lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa

dibandingkan dengan model Think Pair Share, baik untuk kelompok siswa berkemampuan awal tinggi maupun rendah.

Pada siswa berkemampuan awal tinggi, selisih rata-rata mencapai 8,70 poin (81,11 - 72,41), sedangkan pada siswa berkemampuan awal rendah selisih rata-rata mencapai 7,97 poin (67,41 - 59,44).

Menariknya, perbedaan efektivitas kedua model lebih terlihat pada kelompok siswa berkemampuan awal tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa dengan kemampuan awal tinggi lebih responsif terhadap pendekatan inquiry yang menuntut eksplorasi mandiri dan investigasi mendalam. Oleh karena itu dalam konteks pembelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo, penerapan model Inquiry Based Learning dapat menjadi model yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, terutama bagi siswa dengan kemampuan awal tinggi.

B. Pengujian Prasyarat Analisis

Pengujian prasyarat dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Data yang akan dianalisis merupakan data keterampilan berpikir kritis siswa melalui model Think Pair Share dan model Inquiry Based Learning. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Tabel 21. Uji Normalitas Data

Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	TPS	.066	33	.200*	.989	33	.982
	IBL	.098	33	.200*	.971	33	.521

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas data menggunakan Kolmogrov-Smirnov dengan berbantuan program IBM SPSS Statistics 29 menunjukkan bahwa seluruh data penelitian memiliki nilai Sig. 0,200 > 0,05. Nilai Sig. kelas Think Pair Share yaitu (0,200 > 0,05) dan Sig. kelas Inquiry Based Learning yaitu (0,200 > 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua data berdistribusi normal. Maka analisis dapat dilanjutkan.

2. Uji Homogenitas

Tabel 22. Uji Homogenitas

Tests of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	.023	1	64	.879
	Based on Median	.036	1	64	.850
	Based on Median and with adjusted df	.036	1	63.863	.850
	Based on trimmed mean	.025	1	64	.875

Berdasarkan tabel di atas, besarnya nilai Signifikan pada kelas Think Pair Share dan Inquiry Based Learning adalah 0,879 lebih besar tingkat α yang ditetapkan (0,879 > 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi memiliki varian yang homogen.

C. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model Think Pair Share dan model Inquiry Based Learning pada siswa yang berkemampuan awal tinggi dan rendah, serta untuk melihat dampaknya pada siswa dengan kemampuan awal yang berbeda, dan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model Think Pair Share dan model Inquiry Based Learning dengan mengabaikan kemampuan awal siswa.

Hipotesis yang diuji adalah:

1. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

   Keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model *Think Pair Share* sama dengan model *Inquiry Based Learning* pada anak berkemampuan awal tinggi.

   $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$

   Keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model *Think Pair Share* tidak sama dengan model *Inquiry Based Learning* pada anak berkemampuan awal tinggi.

Tabel 23 Output Uji Hipotesis 1

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
						Significance		Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	One-Sided p	Two-Sided p			Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	.067	.799	-2.553	16	.011	.021	-8.556	3.352	-15.661	-1.450
	Equal variances not assumed			-2.553	15.782	.011	.021	-8.556	3.352	-15.669	-1.442

Perhitungan dalam pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel di atas. Dari perhitungan hipotesis 1 diperoleh nilai Sig. 0,021 < 0,05. Kriteria pengujian: jika Sig. < 0,05 maka H_0 ditolak. Karena nilai Sig. lebih besar dari 0,05 maka H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model *Think Pair Share* tidak sama dengan model *Inquiry Based Learning* pada anak berkemampuan awal tinggi.

2. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

Keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model Think Pair Share sama dengan model Inquiry Based Learning pada anak berkemampuan awal rendah.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$

Keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model Think Pair Share tidak sama dengan model Inquiry Based Learning pada anak berkemampuan awal rendah.

Tabel 24 Output Uji Hipotesis II

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
						Significance				95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	One-Sided p	Two-Sided p	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	4.258	.056	-2.253	16	.019	.039	-8.000	3.551	-15.528	-.472
	Equal variances not assumed			-2.253	13.091	.021	.042	-8.000	3.551	-15.666	-.334

Perhitungan dalam pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel di atas. Dari perhitungan hipotesis 2 diperoleh nilai Sig. 0,039 < 0,05. Kriteria pengujian: jika Sig. < 0,05 maka H_0 ditolak. Karena nilai Sig. lebih besar

dari 0,05 maka H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model Think Pair Share tidak sama dengan model Inquiry Based Learning pada anak berkemampuan awal rendah.

3. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

Tidak terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model Think Pair Share dengan model Inquiry Based Learning dengan mengabaikan kemampuan awal siswa.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$

Terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model Think Pair Share dengan model Inquiry Based Learning dengan mengabaikan kemampuan awal siswa.

Tabel 25 Output Uji Hipotesis III

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
						Significance				95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	One-Sided p	Two-Sided p	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	.023	.879	-2.704	64	.004	.009	-7.121	2.634	-12.383	-1.859
	Equal variances not assumed			-2.704	63.841	.004	.009	-7.121	2.634	-12.383	-1.859

Pada perhitungan untuk menguji hipotesis 3 diperoleh Sig. 0,009 < 0,05. Kriteria pengujian: jika Sig. < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Karena nilai Sig. lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model Think Pair Share dengan model Inquiry Based Learning dengan mengabaikan kemampuan awal siswa.

4. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

Tidak terdapat perbedaan signifikan keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan awal tinggi dan rendah menggunakan model Think Pair Share dengan model Inquiry Based Learning.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$

Terdapat perbedaan signifikan keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan awal tinggi dan rendah menggunakan model Think Pair Share dengan model Inquiry Based Learning.

Tabel 26 Output Uji Hipotesis IV

ANOVA

Nilai

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2204.083	3	734.694	13.694	<,001
Within Groups	1716.889	32	53.653		
Total	3920.972	35			

Pada perhitungan untuk menguji hipotesis 4 diperoleh nilai Sig. untuk interaksi Model adalah 0,001 < 0,05. Kriteria pengujian: jika Sig. < 0,05 maka terdapat perbedaan signifikan. Karena nilai Sig. kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan awal tinggi dan rendah menggunakan model Think Pair Share dengan model Inquiry Based Learning.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Suandi, bahwa pembahasan penelitian

pada umumnya merupakan tempat untuk melihat suatu kualitas dari penelitian, yang mana nantinya akan nampak sejauh mana penguasaan peneliti terhadap masalah yang ditelitinya. Topik dalam penelitian ini membahas mengenai perbandingan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model Think Pair Share dan model Inquiry Based Learning pada mata pelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo.

Membahas mengenai keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kritis adalah proses kognitif siswa dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik terhadap masalah yang dihadapi, membedakan masalah tersebut secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah.

1. Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa Berkemampuan Awal Tinggi

   Pada hipotesis pertama diperoleh hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir kritis antara siswa berkemampuan awal tinggi yang menggunakan model Think Pair Share dengan model Inquiry Based Learning (Sig. 0,021 < 0,05). Rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan awal tinggi pada kelas model Think Pair Share adalah 72,41, sedangkan pada kelas model Inquiry Based Learning adalah 81,11, dengan selisih 8,70 poin.

   Menurut analisa penulis, hal ini wajar karena siswa berkemampuan awal tinggi memiliki karakteristik khusus yang lebih sesuai dengan pendekatan Inquiry Based Learning. Model Inquiry Based Learning memberikan kebebasan eksplorasi yang lebih luas, memungkinkan siswa

berkemampuan tinggi untuk melakukan investigasi mendalam, merumuskan hipotesis yang kompleks, dan menganalisis data secara kritis dengan lebih optimal. Kelebihan utama model ini terletak pada pemberian otonomi yang sangat besar kepada siswa dalam mengarahkan proses pembelajaran mereka sendiri, yang sangat sesuai dengan kemampuan self-directed learning yang kuat pada siswa berkemampuan tinggi. Selain itu, model ini mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui proses investigasi ilmiah yang sistematis, dari merumuskan masalah hingga menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Struktur inquiry yang sistematis ini memberikan tantangan intelektual yang sesuai dengan kapasitas kognitif siswa berkemampuan tinggi, sehingga memaksimalkan potensi mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Sebaliknya, model Think Pair Share menunjukkan kelemahan yang cukup signifikan untuk siswa berkemampuan tinggi. Struktur yang lebih terstruktur dan tahapan yang lebih terbimbing dalam model ini justru membatasi potensi eksplorasi maksimal yang dapat dilakukan siswa berkemampuan tinggi. Fase "Think" yang relatif singkat tidak memberikan cukup waktu dan ruang bagi siswa berkemampuan tinggi untuk mengeksplorasi masalah secara mendalam. Fase "Pair" yang mengharuskan diskusi dengan pasangan juga dapat menjadi hambatan karena tidak semua pasangan memiliki kemampuan yang setara, sehingga siswa berkemampuan tinggi mungkin tidak mendapatkan stimulus

intelektual yang cukup menantang. Kelemahan lainnya adalah kurangnya kesempatan untuk melakukan investigasi mendalam dan analisis data yang kompleks, yang sangat dibutuhkan oleh siswa berkemampuan tinggi untuk mengoptimalkan perkembangan keterampilan berpikir kritis mereka.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan keunggulan inquiry based learning dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Penelitian Arifin et al. (2025) dalam meta-analisis mereka yang diterbitkan di Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education menemukan bahwa inquiry-based learning memiliki effect size yang substansial sebesar 1.27 dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, dengan hasil yang lebih signifikan pada siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi.[150]

Duran & Dökme (2016) dalam penelitiannya yang diterbitkan di Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education juga menemukan bahwa pendekatan inquiry-based learning secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, terutama pada aspek analisis dan penalaran ilmiah. Mereka menyimpulkan bahwa siswa dengan kemampuan kognitif yang lebih tinggi lebih mampu

[150] **Arifin, Z., Sukarmin, Saputro, S., & Kamari, A. (2025)**. The effect of inquiry-based learning on students' critical thinking skills in science education: A systematic review and meta-analysis. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 21(3), em2592. https://doi.org/10.29333/ejmste/15988

memanfaatkan kebebasan eksplorasi yang ditawarkan oleh inquiry-based learning.[151]

Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Newmann et al. (1995) dalam School Restructuring Study di University of Wisconsin terhadap 2,128 siswa di 23 sekolah menemukan bahwa inquiry-based teaching memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap performa siswa dibandingkan variabel lainnya, termasuk latar belakang siswa dan pencapaian awal mereka (Edutopia, 2008). Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam inquiry mendorong pemahaman yang lebih mendalam.[152]

Hasil ini juga konsisten dengan teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD) yang menyatakan bahwa siswa dengan kemampuan tinggi memiliki zona perkembangan yang lebih luas, sehingga mereka lebih mampu memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang memberikan tantangan dan otonomi lebih besar.

2. Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa Berkemampuan Awal Rendah

Pada hipotesis kedua diperoleh hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir kritis antara siswa berkemampuan awal rendah yang menggunakan model Think Pair Share dengan model Inquiry Based Learning (Sig. 0,039 < 0,05). Rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan awal rendah pada kelas

---

[151] **Duran, M., & Dökme, I. (2016)**. The effect of the inquiry-based learning approach on student's critical-thinking skills. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 12(12), 2887-2908. DOI: https://doi.org/10.12973/eurasia.2016.02311a

[152] **Newmann, F. M., & Associates (1995)**. School Restructuring Study. Center on Organization and Restructuring of Schools, University of Wisconsin. https://www.edutopia.org/inquiry-project-learning-research

model Think Pair Share adalah 59,44, sedangkan pada kelas model Inquiry Based Learning adalah 67,41, dengan selisih 7,97 poin.

Menurut analisa penulis, temuan ini cukup menarik dan wajar mengingat struktur sistematis yang ditawarkan oleh model Inquiry Based Learning. Kelebihan utama model Inquiry Based Learning terletak pada struktur inquiry yang sangat sistematis, dari orientasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, hingga membuat kesimpulan, yang memberikan kerangka kerja yang jelas dan terstruktur bagi siswa berkemampuan rendah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka secara bertahap. Meskipun model ini menuntut eksplorasi mandiri, siswa berkemampuan rendah tetap mendapat bimbingan yang konsisten dari guru pada setiap tahap investigasi, sehingga mereka tidak merasa terbebani atau kehilangan arah. Keunggulan lain yang sangat signifikan adalah konsistensi hasil yang dihasilkan, terbukti dari standar deviasi yang jauh lebih kecil (5,47) yang menunjukkan bahwa hampir semua siswa berkemampuan rendah dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mencapai hasil yang relatif seragam. Struktur yang jelas ini membantu siswa berkemampuan rendah membangun pemahaman secara bertahap dan sistematis, yang sangat penting untuk perkembangan keterampilan berpikir kritis mereka.

Di sisi lain, model Think Pair Share menunjukkan kelemahan yang cukup mencolok untuk siswa berkemampuan rendah. Kelemahan utama terletak pada fase "Think" yang mengharuskan siswa berpikir individual

terlebih dahulu, yang dapat menjadi hambatan signifikan bagi siswa berkemampuan rendah yang membutuhkan panduan lebih terstruktur sejak awal proses pembelajaran. Tanpa bimbingan yang memadai pada fase awal ini, siswa berkemampuan rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami masalah dan merumuskan pemikiran mereka secara mandiri. Kelemahan lain yang sangat terlihat adalah inkonsistensi hasil yang ditunjukkan oleh standar deviasi yang sangat tinggi (9,17), hampir dua kali lipat dibandingkan Inquiry Based Learning. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas pembelajaran sangat bergantung pada pasangan diskusi yang didapat—siswa yang mendapat pasangan yang lebih mampu akan mendapat manfaat lebih besar, sementara yang mendapat pasangan dengan kemampuan setara atau lebih rendah tidak mendapat dukungan yang memadai. Ketergantungan pada scaffolding dari teman sebaya ini terbukti kurang efektif dibandingkan dengan bimbingan sistematis dari guru dalam model Inquiry Based Learning.

Temuan ini didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan efektivitas inquiry-based learning untuk siswa dengan kemampuan yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Lu et al. (2020) sebagaimana dikutip dalam Arifin et al. (2025) menemukan bahwa pendekatan IBL secara signifikan meningkatkan keterampilan analisis dan penalaran ilmiah siswa, dengan effect size yang positif bahkan untuk siswa berkemampuan rendah ketika diberikan bimbingan yang terstruktur.

Penelitian Kurniati et al. (2024) dan Arsal (2017) sebagaimana dikutip dalam artikel yang sama juga menemukan bahwa guided inquiry (inquiry terbimbing) sangat efektif untuk siswa dengan berbagai tingkat kemampuan karena memberikan keseimbangan antara struktur dan kebebasan eksplorasi. Struktur yang jelas dan sistematis dalam guided inquiry memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh siswa berkemampuan rendah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka secara bertahap, tanpa membuat mereka merasa kewalahan.

Lebih lanjut, penelitian Ashman yang meneliti 212 siswa kelas 1 dan 184 siswa kelas 3 menemukan bahwa siswa dalam kelompok terstruktur (structured groups) dengan komposisi 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dan 1 siswa berkemampuan rendah menunjukkan hasil yang lebih baik. Namun, hal ini menunjukkan bahwa efektivitas cooperative learning sangat bergantung pada komposisi kelompok, yang mendukung temuan penelitian ini bahwa inkonsistensi hasil pada Think Pair Share terkait dengan ketergantungan pada kualitas pasangan diskusi.[153]

3. Perbandingan Tanpa Mempertimbangkan Kemampuan Awal

Pada hipotesis ketiga diperoleh hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir kritis antara siswa yang menggunakan model Think Pair Share dengan model Inquiry Based

[153] **Ashman, A. F. (2023)**. Using cooperative learning to enhance students' learning and engagement during inquiry-based science. *Education Sciences*, 13, 1242. https://www.researchgate.net/publication/376560843

Learning tanpa mempertimbangkan kemampuan awal siswa (Sig. 0,009 < 0,05). Rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas model Think Pair Share adalah 61,52, sedangkan pada kelas model Inquiry Based Learning adalah 68,69, dengan selisih 7,17 poin.

Menurut analisa penulis, perbedaan signifikan ini wajar karena kedua model memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Model Inquiry Based Learning menunjukkan keunggulan yang konsisten dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui proses investigasi ilmiah yang sangat sistematis. Kelebihan utama model ini terletak pada pengembangan keterampilan investigasi yang mendalam dan komprehensif, di mana siswa dilatih untuk merumuskan pertanyaan penelitian, mengembangkan hipotesis, merancang cara pengumpulan data, menganalisis data secara sistematis, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti empiris. Proses investigasi yang menuntut eksplorasi mendalam dan analisis sistematis ini terbukti sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi, yang merupakan komponen inti dari keterampilan berpikir kritis. Keunggulan lain yang sangat signifikan adalah fleksibilitas model ini dalam mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan siswa, terbukti dari efektivitasnya yang konsisten baik untuk siswa berkemampuan tinggi maupun rendah.

Sebaliknya, model Think Pair Share menunjukkan kelemahan mendasar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang

mendalam. Kelemahan utama terletak pada kurangnya kedalaman eksplorasi dan investigasi dalam proses pembelajaran. Model ini lebih menekankan pada diskusi dan berbagi ide daripada investigasi mendalam terhadap suatu masalah. Struktur pembelajaran yang relatif sederhana, berupa berpikir individual, diskusi berpasangan, dan berbagi dengan kelas, tidak memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan inquiry yang kompleks seperti merumuskan hipotesis, merancang investigasi, dan menganalisis data secara sistematis. Kelemahan lain yang signifikan adalah keterbatasan dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi karena fokus pembelajaran lebih pada berbagi pemikiran yang sudah ada daripada mengkonstruksi pengetahuan baru melalui investigasi. Fase "Think" yang relatif singkat tidak memberikan ruang yang cukup untuk analisis mendalam, dan fase "Pair" sering kali lebih berfokus pada saling bertukar informasi daripada mengkritisi dan mengevaluasi ide secara kritis. Durasi pembelajaran yang lebih singkat, meskipun terlihat sebagai efisiensi, justru mengorbankan kedalaman pemahaman dan pengembangan keterampilan berpikir kritis yang optimal.

Temuan ini didukung oleh meta-analisis komprehensif yang dilakukan oleh Arifin et al. (2025) yang menganalisis 25 artikel (terbagi menjadi 36 studi) dari tahun 2000 hingga 2024 dan menemukan effect size yang substansial sebesar 1.27 untuk inquiry-based learning terhadap keterampilan berpikir kritis. Heterogenitas yang substansial ($I^2 = 92.0\%$)

mengindikasikan variasi kontekstual, namun keunggulan IBL tetap konsisten di berbagai setting.

Penelitian meta-analisis lain oleh Antonio & Prudente (2024) yang diterbitkan di International Journal of Education in Mathematics, Science, and Technology juga menemukan bahwa inquiry-based approaches secara signifikan meningkatkan higher-order thinking skills siswa dalam pendidikan sains, dengan 75% dari studi yang dianalisis menunjukkan hasil positif yang signifikan.[154]

Ghaemi & Mirsaeed (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa aktivitas inquiry-based di kelas EFL meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Mereka menyimpulkan bahwa pendekatan inquiry mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan bertanya, menyelidiki, dan menganalisis, yang merupakan komponen penting dari berpikir kritis. [155]

Penelitian Raba (2017) dan Razak (2016) sebagaimana dikutip dalam Kent State University juga menunjukkan bahwa meskipun TPS efektif dalam meningkatkan partisipasi dan komunikasi oral, penelitian-penelitian tersebut tidak menunjukkan dampak yang sama kuatnya terhadap

---

[154] **Antonio, R. P., & Prudente, M. S. (2024)**. Effects of inquiry-based approaches on students' higher-order thinking skills in science: A meta-analysis. *International Journal of Education in Mathematics, Science, and Technology (IJEMST)*, 12(1), 251-281. DOI: https://doi.org/10.46328/ijemst.3216

[155] **Ghaemi, F., & Mirsaeed, S. J. G. (2017)**. The impact of inquiry-based learning approach on critical thinking skill of EFL students. *EFL Journal*, 2(2), 89-102. Reference: https://sfleducation.springeropen.com/articles/10.1186/s40862-020-00090-2

pengembangan keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi seperti yang ditunjukkan oleh inquiry-based learning. [156]

4. Perbedaan Keterampilan Berpikir Kritis Berdasarkan Model Pembelajaran pada Siswa Berkemampuan Awal Tinggi dan Rendah

Pada hipotesis keempat diperoleh hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan awal tinggi dan rendah menggunakan model Think Pair Share dengan model Inquiry Based Learning (Sig. 0,001 < 0,05). Pada siswa berkemampuan tinggi, Inquiry Based Learning menghasilkan rata-rata 81,11 sedangkan Think Pair Share 72,41 (selisih 8,70 poin). Pada siswa berkemampuan rendah, Inquiry Based Learning menghasilkan rata-rata 67,41 sedangkan Think Pair Share 59,44 (selisih 7,97 poin).

Menurut analisa penulis, temuan ini wajar karena model Inquiry Based Learning terbukti lebih baik untuk kedua kelompok siswa. Kelebihan utama model Inquiry Based Learning adalah dapat menyesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa yang berbeda. Siswa berkemampuan tinggi mendapat kebebasan untuk investigasi mendalam dan analisis kompleks. Siswa berkemampuan rendah tetap mendapat struktur jelas dan bimbingan bertahap sehingga dapat belajar tanpa kesulitan. Model ini juga menghasilkan hasil yang lebih konsisten,

---

Raba, A. A. A. (2017). The influence of think-pair-share (TPS) on improving students' oral communication skills in EFL classrooms. *Creative Education*, 8, 12-23.

- Reference: https://www.kent.edu/ctl/think-pair-share

156

terbukti dari standar deviasi yang kecil (5,47) dibanding Think Pair Share (9,17) pada siswa berkemampuan rendah.

Sebaliknya, model Think Pair Share memiliki kelemahan mendasar untuk kedua kelompok. Untuk siswa berkemampuan tinggi, struktur pembelajaran terlalu sederhana dan tidak memberikan tantangan yang cukup. Fase "Think" terlalu singkat untuk berpikir mendalam, fase "Pair" tidak menjamin pasangan yang setara, dan fase "Share" hanya presentasi tanpa analisis mendalam. Untuk siswa berkemampuan rendah, hasil sangat bervariasi (standar deviasi 9,17) karena bergantung pada kualitas pasangan diskusi. Siswa yang dapat pasangan lebih pintar akan lebih diuntungkan, sedangkan yang dapat pasangan setara atau lebih rendah kurang mendapat dukungan. Fase "Think" di awal juga menjadi hambatan karena siswa harus berpikir sendiri tanpa bimbingan. Model ini juga tidak melatih keterampilan investigasi ilmiah seperti membuat hipotesis, mengumpulkan data, dan menganalisis bukti.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang mengkaji efektivitas model pembelajaran pada siswa dengan kemampuan berbeda. Penelitian Lazonder & Harmsen (2016) dan Furtak et al. (2012) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inquiry dengan bimbingan yang tepat (guided inquiry) efektif untuk berbagai tingkat kemampuan siswa. Mereka menemukan bahwa siswa dengan prior knowledge yang

berbeda sama-sama mendapat manfaat dari inquiry-based learning ketika disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok.[157]

Penelitian Prayogi et al. (2022) sebagaimana dikutip dalam Arifin et al. (2025) menemukan bahwa meskipun intervensi inquiry masih memberikan manfaat pada tingkat elementary school, efeknya lebih besar pada siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi. Namun, dengan bimbingan yang terstruktur, siswa berkemampuan rendah juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini mendukung temuan penelitian ini bahwa Inquiry Based Learning efektif untuk kedua kelompok kemampuan dengan penyesuaian yang tepat.

Penelitian Ashman terhadap siswa dengan berbagai tingkat kemampuan menemukan bahwa structured groups dengan komposisi heterogen (1 high-ability, 2 medium-ability, 1 low-ability student) menunjukkan hasil yang lebih baik, tetapi masih sangat bergantung pada struktur kelompok dan kualitas interaksi. Ini menjelaskan mengapa Think Pair Share menunjukkan inkonsistensi hasil yang tinggi, terutama untuk siswa berkemampuan rendah.[158]

Di sisi lain, penelitian tentang Think Pair Share menunjukkan keterbatasan yang konsisten. Meskipun Lyman (1981) dan McTighe &

---

[157] **Lazonder, A. W., & Harmsen, R. (2016)** & **Furtak, E. M., et al. (2012)** - sebagaimana dikutip dalam: **Furtak, E. M., et al. (2023)**. Let's talk evidence – The case for combining inquiry-based and direct instruction. *Educational Research Review*, 39, 100536. DOI: https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100536 Link: https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1747938X23000295

[158] **Ashman, A. F. (2023)**. Using cooperative learning to enhance students' learning and engagement during inquiry-based science. *Education Sciences*, 13, 1242. Link: https://www.researchgate.net/publication/376560843

Lyman (1988) menunjukkan bahwa TPS efektif dalam meningkatkan partisipasi dan engagement, penelitian-penelitian tersebut tidak menunjukkan kemampuan model ini dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan awal siswa secara efektif.

Dalam konteks praktis pembelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo, hasil ini memberikan rekomendasi yang jelas bahwa model Inquiry Based Learning lebih disarankan untuk diterapkan pada kelas dengan komposisi siswa yang heterogen (campuran kemampuan tinggi dan rendah). Model ini terbukti memberikan manfaat yang signifikan untuk kedua kelompok kemampuan dengan keunggulan tambahan dalam menghasilkan konsistensi hasil yang jauh lebih baik, terutama pada siswa berkemampuan rendah, serta mengembangkan keterampilan investigasi dan berpikir kritis yang lebih mendalam. Implementasinya memerlukan perencanaan yang matang, termasuk penyesuaian tingkat bimbingan dan kompleksitas masalah sesuai dengan kemampuan awal siswa, namun investasi ini sangat sepadan dengan hasil pembelajaran yang superior yang dihasilkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai perbandingan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model Think Pair Share dan model Inquiry Based Learning pada mata pelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan awal tinggi menggunakan model Inquiry Based Learning lebih baik dari pada model Think Pair Share dengan nilai Sig. 0,021 < 0,05. Rata-rata keterampilan berpikir kritis pada model Inquiry Based Learning adalah 81,11 sedangkan model Think Pair Share adalah 72,41, dengan selisih 8,70 poin. Hal ini menunjukkan bahwa siswa berkemampuan tinggi lebih responsif terhadap pendekatan eksplorasi mandiri dan investigasi mendalam yang ditawarkan oleh Inquiry Based Learning.
2. Keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan awal rendah menggunakan model Inquiry Based Learning lebih baik dari pada model Think Pair Share dengan nilai Sig. 0,039 < 0,05. Rata-rata keterampilan berpikir kritis pada model Inquiry Based Learning adalah 67,41 sedangkan model Think Pair Share adalah 59,44, dengan selisih 7,97 poin. Struktur inquiry yang sistematis memberikan kerangka kerja yang jelas bagi siswa

berkemampuan rendah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka secara bertahap.

3. Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model Think Pair Share dengan model Inquiry Based Learning dengan mengabaikan kemampuan awal siswa, dengan nilai Sig. 0,009 < 0,05. Rata-rata keterampilan berpikir kritis pada model Inquiry Based Learning adalah 68,69 sedangkan model Think Pair Share adalah 61,52, dengan selisih 7,17 poin. Model Inquiry Based Learning terbukti lebih efektif dalam konteks pembelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo.
4. Terdapat perbedaan signifikan keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan awal tinggi dan rendah menggunakan model Think Pair Share dengan model Inquiry Based Learning, dengan nilai Sig. untuk Model adalah 0,001 < 0,05. Model Inquiry Based Learning secara konsisten lebih efektif dibandingkan model Think Pair Share dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, terlepas dari tingkat kemampuan awal siswa. Keunggulan model Inquiry Based Learning lebih besar pada kelompok berkemampuan awal tinggi (selisih 8,70 poin) dibandingkan kelompok berkemampuan awal rendah (selisih 7,97 poin).

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, implikasi dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Temuan penelitian ini mendukung teori konstruktivisme dan teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD) yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan eksplorasi mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa model Inquiry Based Learning yang mengedepankan proses investigasi ilmiah sistematis lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dibandingkan dengan model Think Pair Share yang lebih menekankan pada diskusi kolaboratif bertahap. Selain itu, penelitian ini menambah literatur tentang efektivitas model pembelajaran inquiry dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Fiqh di lingkungan pondok pesantren, yang selama ini masih terbatas. Penelitian ini juga memperkuat argumen bahwa kemampuan awal siswa berperan sebagai variabel moderator yang penting dalam menentukan efektivitas model pembelajaran, meskipun dalam penelitian ini model Inquiry Based Learning terbukti efektif untuk semua tingkat kemampuan awal siswa.

2. Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini, guru Fiqh di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo dan pondok pesantren serupa dapat mempertimbangkan untuk lebih sering menggunakan model Inquiry Based Learning dalam pengajaran Fiqh untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Model ini terbukti efektif baik untuk siswa

berkemampuan awal tinggi maupun rendah, sehingga dapat diterapkan pada kelas dengan komposisi siswa yang heterogen.

Guru dapat mengimplementasikan tahapan Inquiry Based Learning secara sistematis, mulai dari orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing pengalaman individual/kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, hingga menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Setiap tahapan ini dirancang untuk mendorong siswa melakukan investigasi mandiri dengan bimbingan yang terstruktur, sehingga dapat mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis yang merupakan komponen penting dari keterampilan berpikir kritis.

Meskipun model Think Pair Share menunjukkan hasil yang lebih rendah dibandingkan Inquiry Based Learning, model ini tetap dapat digunakan sebagai variasi dalam pembelajaran untuk menghindari kejenuhan siswa. Guru dapat mengkombinasikan kedua model pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Namun, untuk pembelajaran yang bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara optimal, model Inquiry Based Learning lebih direkomendasikan.

Selain itu, pelatihan dan workshop bagi guru tentang cara efektif mengimplementasikan model Inquiry Based Learning dapat diadakan untuk mendukung transisi dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan

berpikir kritis. Pelatihan ini dapat mencakup teknik merumuskan pertanyaan investigatif, membimbing siswa dalam proses inquiry, dan mengevaluasi hasil investigasi siswa secara komprehensif.

3. Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pengambil kebijakan di tingkat pondok pesantren dan Kementerian Agama untuk mempromosikan dan mengintegrasikan model Inquiry Based Learning dalam kurikulum pembelajaran Fiqh dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya. Kebijakan ini dapat mencakup penyediaan sumber daya yang memadai seperti buku referensi, media pembelajaran, dan fasilitas yang mendukung proses investigasi siswa.

Pihak pondok pesantren perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi para guru untuk memastikan penerapan model Inquiry Based Learning yang efektif dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran di lingkungan pesantren. Pelatihan ini dapat dilakukan secara berkala dengan melibatkan ahli pendidikan dan praktisi yang berpengalaman dalam implementasi pembelajaran berbasis inquiry.

Selain itu, perlu dikembangkan instrumen evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan model Inquiry Based Learning, yang tidak hanya mengukur aspek kognitif tingkat rendah seperti mengingat dan memahami, tetapi juga aspek kognitif tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Instrumen tes keterampilan berpikir kritis

seperti yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan instrumen evaluasi di pondok pesantren.

Kebijakan pengembangan kurikulum juga perlu mempertimbangkan alokasi waktu pembelajaran yang memadai untuk implementasi model Inquiry Based Learning, mengingat model ini memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional. Penyesuaian struktur kurikulum dan jadwal pembelajaran mungkin diperlukan untuk mengoptimalkan penerapan model ini.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Guru Fiqh

   Guru diharapkan dapat menerapkan model Inquiry Based Learning dalam pembelajaran Fiqh sebagai alternatif utama untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Guru perlu memahami tahapan-tahapan Inquiry Based Learning secara mendalam dan mampu membimbing siswa dalam proses investigasi dengan tepat. Guru juga perlu mengembangkan pertanyaan-pertanyaan investigatif yang menantang siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis masalah-masalah Fiqh secara mendalam. Untuk menghindari kejenuhan, guru dapat mengkombinasikan model Inquiry Based Learning dengan model Think Pair Share atau model pembelajaran lainnya sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran. Namun, untuk pembelajaran yang bertujuan mengembangkan

keterampilan berpikir kritis secara optimal, model Inquiry Based Learning tetap menjadi pilihan utama.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya dilakukan pada satu pokok bahasan yaitu materi Zakat, maka diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat melaksanakan penelitian pada pokok bahasan lainnya dalam mata pelajaran Fiqh atau mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya dengan ruang lingkup yang lebih luas. Penelitian pada berbagai materi akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas model Inquiry Based Learning dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini juga terbatas pada satu pondok pesantren dengan sampel yang relatif kecil. Studi masa depan dapat dilakukan dengan sampel yang lebih besar dan bervariasi, melibatkan beberapa pondok pesantren atau madrasah dengan karakteristik yang berbeda untuk menguji konsistensi hasil penelitian ini di berbagai konteks pendidikan Islam. Penelitian dengan sampel yang lebih luas akan meningkatkan generalisasi temuan penelitian.

3. Untuk Pihak Pondok Pesantren

Pihak pondok pesantren diharapkan dapat memfasilitasi guru dalam menerapkan model Inquiry Based Learning dengan menyediakan sumber belajar yang memadai, seperti buku referensi Fiqh, akses internet untuk mencari informasi, dan ruang diskusi kelompok yang kondusif. Dukungan infrastruktur yang memadai akan memudahkan implementasi model pembelajaran ini secara optimal. Pondok pesantren juga perlu

menyelenggarakan pelatihan dan workshop secara berkala bagi guru tentang implementasi model Inquiry Based Learning dan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Pelatihan ini dapat menghadirkan narasumber yang kompeten dan berpengalaman dalam bidang pembelajaran berbasis inquiry. Selain itu, pihak pondok pesantren perlu mengembangkan sistem evaluasi pembelajaran yang tidak hanya mengukur aspek hafalan dan pemahaman, tetapi juga mengukur keterampilan berpikir kritis siswa. Penggunaan instrumen tes *seperti two-tier multiple choice* yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi alternatif untuk mengukur pemahaman konseptual dan kemampuan penalaran siswa secara lebih mendalam.

4. Untuk Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama

   Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama diharapkan dapat mendorong implementasi model Inquiry Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah dan pondok pesantren melalui kebijakan yang mendukung, seperti penyediaan panduan implementasi, pengembangan modul pembelajaran, dan alokasi anggaran untuk pelatihan guru. Perlu juga dikembangkan sistem monitoring dan evaluasi untuk memastikan bahwa implementasi model Inquiry Based Learning berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis inquiry dan memberikan dampak positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Monitoring dan evaluasi yang sistematis akan membantu

mengidentifikasi kendala-kendala dalam implementasi dan mencari solusi yang tepat.

5. Untuk Siswa

Siswa diharapkan dapat memanfaatkan pembelajaran dengan model Inquiry Based Learning untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka secara optimal. Siswa perlu aktif dalam proses investigasi, berani mengajukan pertanyaan, mencari informasi dari berbagai sumber, dan berdiskusi dengan teman-teman untuk memperdalam pemahaman. Siswa juga perlu mengembangkan sikap ilmiah dalam belajar, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, keterbukaan terhadap ide-ide baru, skeptisisme yang sehat, dan kesediaan untuk merevisi pemahaman berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan. Sikap-sikap ini akan membantu siswa menjadi pemikir kritis yang efektif tidak hanya dalam pembelajaran Fiqh, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad. (1996). *Tafsir Metodologi Pengajaran Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Alwasilah, C. (2006). *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: MLC.

Anam, K. *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*.

Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar, Edisi Ketujuh, Buku Dua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ash-Shidqy, T. M. H. (1996). *Pengantar Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Ausubel, D. P., dkk. (1978). *Educational Psychology: A Cognitive View* (2nd ed.). Holt, Rinehart and Winston.

Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70.

Bailin, S. (2002). Critical Thinking and Science Education. *Science Education*, 11(4), 367. https://doi.org/10.1023/A:1016042608621

Baki, N. A. (2014). *Metode Pembelajaran Agama Islam Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013* (Cet. I). Yogyakarta: Eja_Publisher.

Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1977). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education* (pp. 45-52). Springer Publishing Company.

Basir. (2012). *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I). Makassar: Alauddin University Press.

Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*. Longmans, Green.

Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (2018). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longmans Green.

Bruner, J. S. (1961). The Act of Discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21-32.

Candra, A. A. (2024). "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Fiqh Siswa Kelas XI di MAN 1 Trenggalek." Skripsi. Tulungagung: UIN SATU Tulungagung.

Departemen Agama RI. (2023). *Al-Qosbah: Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: PT. al-Qosbah Karya Indonesia.

Dian, A. A. (2017). "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh di MTs Nurul Islam Jati Agung." Tesis. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

Eggen, P., & Kauchak, D. (2016). *Strategies and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills*. Boston: Pearson.

Faiz, F. (2012). *Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis)*. Yogyakarta: SUKAPress UIN Sunan Kalijaga.

Hafifa, A. (2023). "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN Cilandak Barat 01." Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hall, T., Strangman, N., & Meyer, A. (2016). *Differentiated Instruction and Implications for UDL Implementation*. National Center on Accessing the General Curriculum.

Halimah, dkk. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PPKn Kelas X SMA Negeri 8 Muaro Jambi. *Academy of Education Journal*, 15(1), 687-694.

Halimah. (2024). "Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas X SMA Negeri 8 Muaro Jambi." Skripsi. Jambi: Universitas Jambi.

Hamalik, O. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamdayana, J. *Metodologi Pengajaran*.

Hamzah, B. U., & Nurdin, M. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.

Harisudin, M. N. *Pengantar Ilmu Fiqih*.

Harsanto, R. (2005). *Melatih Anak Berfikir Analitis, Kritis, Dan Kreatif*. Semarang: Grasindo.

Hmelo-Silver, C. E., Duncan, R. G., & Chinn, C. A. (2007). Scaffolding and Achievement in Problem-Based and Inquiry Learning: A Response to Kirschner, Sweller, and Clark (2006). *Educational Psychologist*, 42(2), 99-107.

Jacob, S. M., & Sam, H. K. (2008). Measuring Critical Thinking In Problem Solving Through Online Discussion Forums In First Year University Mathematics. *International Multi Conference of Engineers and Computer Scientists*, 1, 5.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.

Johnson, E. (2011). *Contextual Teaching and Learning* (Cet II). California: Kaifah.

Juprianto, & Nasuha, C. (2020). *Pengertian Literasi Dasar dan Penilaian Membaca*. Kementrian Agama Republik Indonesia.

Kartika, Y. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Menggunakan Model Inquiry Learning. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2515-2525.

Keeley, S. M., & Browne, M. N. (2015). *Pemikiran Kritis (Panduan Untuk Mengajukan Dan Menjawab Pertanyaan Kritis)*. Jakarta: PT. Indeks.

Khafidh, R. A. (2021). "Metode Think Pair Share dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Tashrif Istilahi pada Pembelajaran Ilmu Sharaf Santri Pondok Pesantren Darul Muttaqien." Skripsi. Jambi: Universitas Jambi.

Krit, P., dkk. (2024). The Influence of Inquiry-Based Learning on High School Students' Critical and Creative Thinking Skills. *Journal of Loomingulisus ja Innovatsioon*, 1(4), 190-198.

Lestari, S. K., & Ningrum, N. (2016). Pengaruh Penggunaan Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share (Tps) Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas X Semester Genap Smk Kartikatama 1 Metro TP 2015/2016. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 4(1), 25–28.

Lidiawati, K. R., dkk. (2023, 27 Januari). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Indonesia: Rendah atau Tinggi? *Buletin KPIN*. https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1200-kemampuan-berpikir-kritis-siswa-di-indonesia-rendah-atau-tinggi

Lyman, F. (1981). *The Responsive Classroom Discussion: The Inclusion of All Students*. University of Maryland.

Lyman, F. (1981). The Responsive Classroom Discussion. In A. S. Anderson (Ed.), *Mainstreaming Digest* (pp. 109-113). University of Maryland College of Education.

Ma'arif, Z. (2020). *Fikih MTs Kelas 8 Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

MKS, M. F. (2024). Application of Think Pair Share Type Cooperative Learning Model to Improve Creative Thinking Ability. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(001), 318–328.

Mulghalib, I. (2017). "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV MIS Borong Pa'la'la'Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa." Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Noor, J. (2014). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Pedaste, M. (2015). Phases of Inquiry-Based Learning: Definitions and the Inquiry Cycle. *Educational Research Review*, 14, 47-61.

Permata, A. R., dkk. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Materi Momentum dan Impuls. *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal) SNF2019*, 8. https://doi.rg/10.21009/03.SNF2019

Q.S Ali Imran (3): 190-191.

Qudriyah, K. (2017). "Konsep Guru dan Siswa dalam Surat Ali Imran Ayat 190-191 Menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar." Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Al-Qurtuby, S., & Mahfudh, K. H. M. A. S. (1999). *Era Baru Fiqih Indonesia*. Yogyakarta: Cermin.

Ramayulis. (2014). *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. I). Jakarta: Kalam Mulia.

Ramdan, S. (2015). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Melalui Penerapan Levels of Inquiry Pada Pembelajaran IPA Terpadu. *Prosiding Simposium Nasional Inovasi Dan Pembelajaran Sains*, 518.

Ar-Razi, F. (2000). *At-Tafsir al-Kabir (Jilid 9)*. Dar Ihya' at-Turath al-Arabi.

Sani, R. A. (2019). *Cara Membuat Soal HOTS*. Tangerang: Tira Smart.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Education.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Volume 2)*. Lentera Hati.

Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Stobaugh, R. (2013). *Assessing Critical Thinking in Middle and High Schools: Meeting the Common Core*. New York: Routledge.

Sugihartono, dkk. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujana, G. N. (2021). Melalui Model Pembelajaran IBL (Inquiry Based Learning) Dengan Metode Diskusi Kelompok Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pkn

Tema Manusia Dan Lingkungan. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 1(3), 202–7. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPI2/article/view/30936

Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Supriadi. (2018). "Pengaruh Pembelajaran Inquiry Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Mahasiswa." Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Supriyadi. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suryabrata, S. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkara Rajawali.

Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konteksual*. Prenada Media.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. (2012). *SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara.

Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2022). *Teori Kinerja dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Wardani, K., Sari, D. P., & Wijaya, A. (2023). Implementasi Teori Vygotsky dalam Pembelajaran Konstruktivistik: Analisis Peran Guru sebagai Fasilitator. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 123-135.

Wijaya, C. (2010). *Pendidikan Remedial: Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Winangsih, W. (2017). Implementasi Pendidikan dari Al-Quran Surat An-Nahl Ayat 125 Terhadap Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Bil-Hikmah, Al-Mau'idzhah Hasanah dan Al-Jadal. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 45-52.

Zaini, H. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif* (Cet I). Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.

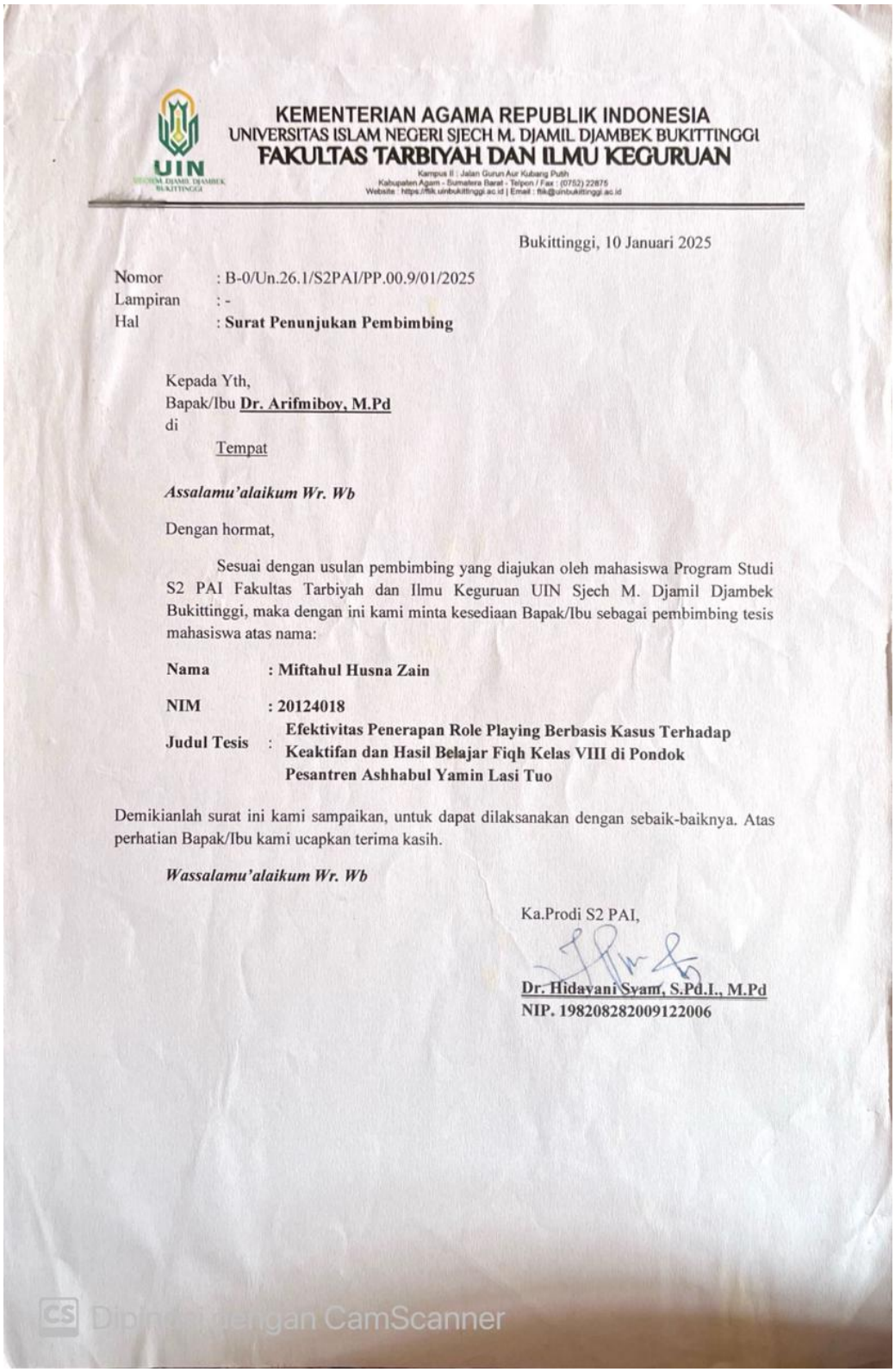
Zafri. (2012). Berpikir Kritis Pembelajaran Sejarah. *Diakronika Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*, 8(3), 3–4.

Azzahra, S. F., dkk. (2024). Pengaruh Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran IPAS Kelas IV. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1461-1467.

.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penunjukan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih
Kabupaten Agam - Sumatera Barat - Telpon / Fax : (0752) 22875
Website : https://ftik.uinbukittinggi.ac.id | Email : ftik@uinbukittinggi.ac.id

Bukittinggi, 10 Januari 2025

Nomor : B-0/Un.26.1/S2PAI/PP.00.9/01/2025
Lampiran : -
Hal : **Surat Penunjukan Pembimbing**

Kepada Yth,
Bapak/Ibu **Dr. Arifmiboy, M.Pd**
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat,

Sesuai dengan usulan pembimbing yang diajukan oleh mahasiswa Program Studi S2 PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, maka dengan ini kami minta kesediaan Bapak/Ibu sebagai pembimbing tesis mahasiswa atas nama:

Nama : **Miftahul Husna Zain**
NIM : **20124018**
Judul Tesis : **Efektivitas Penerapan Role Playing Berbasis Kasus Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Fiqh Kelas VIII di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo**

Demikianlah surat ini kami sampaikan, untuk dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Ka.Prodi S2 PAI,

Dr. Hidayani Syam, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 198208282009122006

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II: Jl. Gurun Aur Kubang Putih - Kabupaten Agam - Sumatera Barat – Telepon/ Fax: (0752) 22875
Website: http://ftik.uinbukittinggi.ac.id | email: ftik@uinbukittinggi.ac.id

Nomor : B-0054/Un.26.1/PP.07/01/2026 Bukittinggi, 12 Januari 2026
Lamp : 1 (Satu) rangkap
Hal : Mohon Izin Penelitian

Kepada YTH :
Bapak/Ibu .....

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan Tesis bagi mahasiswa S2 Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, maka bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberi izin penelitian bagi mahasiswa dibawah ini:

Nama	:	**MIFTAHUL HUSNA ZAIN**
NIM	:	**20124018**
Semester	:	4
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Tesis	:	***Perbandingan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model Think Pair Share dan Model Inquiry Based Learning pada Mata Pelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo***
Lokasi Penelitian	:	Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo
Waktu	:	Januari 2026 s.d selesai

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

DEKAN,

Dr. JUNAIDI, M.Pd
NIP 197706162003121003

Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

مَعْهَدُ أَصْحَابِ الْيَمِيْنِ
PONDOK PESANTREN ASHHABUL YAMIN
Jorong Lasi Tuo Nagari Lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam Sumatera Barat
Akta Notaris 8 Juli 1992
Phone : 085289424544 * E-mail:ppashhabulyamin@gmail.com * Website : www.ppay1992.blogspot.com * Kode POS 26191

Nomor : 075/PPAY.01/PP.00.00.7/I/2026 Lasi Tuo, 24 Januari 2026
Sifat : -
Lampiran : -
Hal : **Selesai Penelitian**

Kepada Yth;
Dekan Universitas Islam Negeri
Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Di Tempat

Sehubungan dengan surat Bapak Nomor B-0054/Un.26.1/PP.07/01/2026 tanggal 12 Januari 2026 Hal Mohon Izin Penelitian, dengan ini menerangkan:

Nama : MIFTAHUL HUSNA ZAIN
NIM : 20124018
Semester : 4
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul penelitian : **Perbandingan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model Think Pair Share dan Model Inquiri Based Learning Pada Mata Pelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo.**

Telah menyelesaikan penelitian untuk penyusunan Tesis di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Jorong Lasi Tuo Nagari Lasi Kecamatan Candung" yang dilaksanakan dari bulan November 2025 s.d Januari 2026 dengan hasil penelitian terlampir.

Demikian surat ini disampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lasi Tuo, 24 Januari 2026
Raisulam Pon-Pes Ashhabul Yamin

Dr. (C) AKMAL HADI, SHI, M.Pd, Gr

Lampiran 4 SK Pembimbing

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) UIN BUKITTINGGI
Nomor : B-0109/Un.26.1/HK.00.5/01/2026

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA
PRODI S2 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) UIN BUKITTINGGI

Membaca : Permohonan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Syekh M. Djamil Djambek Bukittinggi an. **Miftahul Husna Zain, NIM 20124018** tanggal 13 Januari 2026 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Tesis;

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan Tesis mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing;
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing Tesis;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859);
3. Peraturan Presiden Nomor 85 Tahun 2022 tentang Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 76 tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PROGRAM STUDI S2 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

KESATU : Menyetujui judul Tesis mahasiswa yang bersangkutan: ***:" Perbandingan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model Think Pair Share dan Model Inquiry Based Learning pada Mata Pelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo"***

KEDUA : Menunjuk Saudara :

Nama	: **Dr. Arifmiboy, S.Ag, M.Pd**
NIP	: **197905052007101002**
Pangkat/Gol.Ruang	: **Pembina Tk. I/IV/b**
Jabatan	: Lektor Kepala
Bidang Keahlian Pokok	: Ilmu Pendidikan
Sebagai Dosen	: PEMBIMBING

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bukittinggi,
Pada tanggal : 13 Januari 2026
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Dr. JUNAIDI, S. Ag, M. Pd
NIP.197706162003121003

Lampiran 5 Kisi-Kisi Soal

Nama Sekolah : MTsS Ashhabul Yamin Lasi Tuo
Kelas/Semester : VIII/1
Tema : Ketentuan Zakat
Jumlah Soal : 20

Kompetensi Dasar	Indikator Kompetensi	Indikator Soal	Prosedur	Teknik	Jenis	Bentuk	Nomor Butir Soal	Tingkat Kogniti f
3.2 Menganalisis ketentuan pelaksanaan zakat	3.2.1. Memahami ketentuan zakat fitrah dan zakat mal	3.2.1.1 Menganalisis pengertian zakat Mal	Hasil	Tes	Tertulis	Pilihan Ganda Bertingkat	1	C4
		3.2.1.2 Menganalisis pengertian zakat fitrah	Hasil	Tes	Tertulis	Pilihan Ganda Bertingkat	2	C4
		3.2.1.3 Menentukan ruang lingkup fikih	Hasil	Tes	Tertulis	Pilihan Ganda Bertingkat	3	C4
		3.2.1.4 Menentukan ruang lingkup fikih	Hasil	Tes	Tertulis	Pilihan Ganda Bertingkat	4	C4
		3.2.1.5. Menganalisis ukuran zakat fitrah	Hasil	Tes	Tertulis	Pilihan Ganda Bertingkat	5	C5
		3.2.1.6 Menganalisis ukuran zakat fitrah	Hasil	Tes	Tertulis	Pilihan Ganda Bertingkat	6	C4
	3.2.2 Menjelaskan mustahiq zakat	3.2.2.1 Menelaah golongan yang berhak menerima zakat	Hasil	Tes	Tertulis	Pilihan Ganda Bertingkat	7	C5
		3.2.2.2 Meyimpulkan golongan yang berhak menerima zakat	Hasil	Tes	Tertulis	Pilihan Ganda Bertingkat	8	C5
	3.2.4 Memperbandingan ketentuan zakat fitrah dan zakat mal	3.2.4.1 Menganalisis ketentuan zakat sesuai Q.S. At-Taubah : 34	Hasil	Tes	Tertulis	Pilihan Ganda Bertingkat	9	C4
		3.2.4.1 Menganalisis ketentuan zakat	Hasil	Tes	Tertulis	Pilihan Ganda Bertingkat	10	C5

Kompetensi Dasar	Indikator Kompetensi	Indikator Soal	Prosedur	Teknik	Jenis	Bentuk	Nomor Butir Soal	Tingkat Kogniti f
		sesuai Q.S. Al-An'am : 141						
	3.2.5. Menganalisis pelaksanaan zakat	3.2.5.1. Menentukan ketentuan ukuran zakat mal	Hasil	Tes	Tertulis	Pilihan Ganda Bertingkat	11	C4
		3.2.5.2. Menentukan ketentuan ukuran zakat mal	Hasil	Tes	Tertulis	Pilihan Ganda Bertingkat	12	C4
	3.2.2. Menjelaskan mustahiq zakat	3.2.2 menyimpulkan orang yang berhak menerima zakat	Hasil	Tes	Tertulis	Pilihan Ganda Bertingkat	13	C4
		3.2.2 menyimpulkan orang yang berhak menerima zakat sesuai Q.S. At-Taubah : 60	Hasil	Tes	Tertulis	Pilihan Ganda Bertingkat	14	C5
4.2 Menyimpulkan ketentuan pelaksanaan zakat fitrah dan zakat mal	4.2.1 menyimpulkan ketentuan pelaksanaan zakat fitrah dan zakat mal	4.2.2.1. Menyimpulkan harta yang wajib dikeluarkan pada zakat fitrah	Hasil	Tes	Tertulis	Pilihan Ganda Bertingkat	15	C5
		4.2.2.2 Menyimpulkan harta yang wajib dikeluarkan pada zakat mal	Hasil	Tes	Tertulis	Pilihan Ganda Bertingkat	16	C5
		4.2.2.3 Menyimpulkan ketentuan membayar zakat mal	Hasil	Tes	Tertulis	Pilihan Ganda Bertingkat	17	C4
		4.2.2.4 Menyimpulkan ketentuan membayar zakat mal	Hasil	Tes	Tertulis	Pilihan Ganda Bertingkat	18	C5
		4.2.2.5. Menyimpulkan harta yang wajib dikeluarkan pada zakat pertanian	Hasil	Tes	Tertulis	Pilihan Ganda Bertingkat	19	C5

Kompetensi Dasar	Indikator Kompetensi	Indikator Soal	Prosedur	Teknik	Jenis	Bentuk	Nomor Butir Soal	Tingkat Kogniti f
		4.2.2.6. Menyimpulkan harta yang wajib dikeluarkan pada zakat pertanian	Hasil	Tes	Tertulis	Pilihan Ganda Bertingkat	20	C5

Lampiran 6 Soal Tes Keterampilan Berpikir Kritis

PENGANTAR SOAL

a. Soal digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat tinggi (*HOTS*)
b. Soal berdasarkan pada kerangka berpikir soal *Higher Order Thingking Skills (HOTS)*
c. Soal ini memiliki jawaban bertingkat (*Multiple Choice*) yang dimana jawaban pertama merupakan jawaban pokok, dan jawaban kedua merupakan alasan menjawab pada jawaban pokok.
d. Soal menggunakan materi Fikih MTs semester ganjil Materi Zakat

PETUNJUK PENGISIAN SOAL

e. Mohon kepada saudara/i untuk mengisi jawaban yang terdiri dari dua tingkat, tingkat pertama merupakan jawaban dari soal, dan tingkat kedua merupakan alasan anda memberikan jawaban pada tingkat pertama dengan memberikan tanda *ceklist* (√) sesuai jawaban yang menurut saudara/i dianggap benar.

PEDOMAN PENILAIAN

Soal no 1-20

Pilihan jawaban pertama	Alasan	Skor atau nilai
Benar	Benar	3
Benar	Salah	2
Salah	Benar	1
Salah	Salah	0

Skor hasil / *skor total* x100 = Nilai

IDENTITAS

Nama lengkap :

Kelas :

Mata Pelajaran :

Madrasah :

NO	SOAL
1.	Berikut ini kata kunci yang sesuai dengan pengertian zakat fitrah, adalah ... a. mensucikan, makanan pokok, wajib hukumnya b. mensucikan, dikeluarkan sebelum idul fitri, wajib hukumnya c. dikeluarkan sebelum idul fitri, menghapus dosa, wajib hukumnya d. menghapus dosa, makanan pokok, wajib hukumnya Alasan : 1. sesuai dengan HR. Ibnu Abbas 2. sesuai dengan HR. Muslim 3. sesuai dengan HR. Bukhari 4. sesuai dengan HR. Abu Dawud
2.	زَكَاةُ الْفِطْرِ طُهْرَةٌ لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ فَمَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ Pengertian zakat fitrah yang sesuai dengan hadist di atas adalah ... a. dapat menghapus dosa b. dapat pahala yang besar c. dapat terhindar dari dosa d. dapat menmbersihkan perbuatan buruk Alasan : 1. ada kata مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ 2. ada kata وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ 3. ada kata صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ 4. ada kata زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ
3.	Kalimat yang sesuai dengan pengertian zakat mal adalah. ... a. harta yang dikeluarkan seorang muslim yang kaya dan mencapai nishab b. harta yang dikeluarkan seorang muslim yang taat dan sudah satu tahun c. harta yang dikeluarkan seorang muslim yang sudah mencapai nishab dan batasan harta d. harta yang dikeluarkan seorang muslim yang sudah mencapai nishab dan satu tahun lebih Alasan :

	1. karena syarat wajib zakat itu muslim 2. karena sesuai dengan rukun zakat mal 3. karena syarat wajib zakat itu sudah nishab 4. karena sesuai dengan syarat wajib zakat mal
4.	Kalimat di bawah ini yang sesuai dengan pengertian zakat mal, adalah. ... a. harta yang dikeluarkan untuk menambah keuntungan b. harta yang dikeluarkan untuk mensucikan dan membersihkan c. harta yang dikeluarkan untuk mengurangi beban d. harta yang dikeluarkan demi kebutuhan orang lain Alasan : 1. sesuai dengan HR. Imam Bukhari فَرَضَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ، وَالذَّكَرِ وَالأُنْثَى، وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلاَةِ 2. sesuai QS. At-Taubah ayat 103 خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ 3. sesuai HR. Ibnu Majjah dan Imam Daud عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ مَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلاَةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلاَةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ 4. sesuai QS. At-Taubah ayat 102 وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
5.	خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ....(التَّوْبَة : (103 Ilustrasi yang sesuai dengan ayat tersebut adalah. ... a. muslim yang taat harus membayar zakat b. harta yang sudah mencapai nisab, maka harus dikeluarkan zakatnya c. muslim membayar zakat bertujuan agar terhindar dari dosa besar d. muslim membayar zakat bertujuan agar hartanya bersih Alasan : 1. ayat tersebut menjelaskan pengertian dan hukum membayar zakat 2. ayat tersebut menjelaskan hukum membayar zakat 3. ayat tersebut menjelaskan tujuan membayar zakat 4. ayat tersebut menjelaskan hukum dan tujuan membayar zakat
6.	Seseorang akan terbebani membayar zakat, apabila. ... a. muslim, berilmu, berakal,dan memiliki harta mencapai nisab, dan balig b. mulim, berakal, memiliki harta mencapai nisab, tidak cacat, dan balig c. muslim, memiliki harta mencapai nisab, berakal, berilmu, dan balig d. muslim, balig, berakal, haul, memiliki harta mencapai nisab, dan balig

	Alasan 1. termasuk rukun zakat 2. termasuk syarat zakat 3. termasuk syarat wajib zakat 4. termasuk rukun wajib zakat
7.	Pak muhajir baru masuk islam pada malam hari raya idul fitri, maka pak muhajir ... a. Wajib membayar zakat b. Berhak mendapatkan zakat c. Tidak berhak mendapatkan zakat d. Boleh membayar zakat Alasan 1. tergolong ibnu sabil 2. tergolong mualaf 3. tergolong mukalaf 4. tergolong ghorim
8.	Dibawah ini orang yang berhak mendapatkan zakat adalah. ... a. marbot masjid b. pengusaha c. pegawai pabrik d. pegawai toko Alasan 1. tergolong ibnu sabil 2. tergolong miskin 3. tergolong sabililah 4. tergolong riqab
9.	Mas Andi ditunjuk kepala desa untuk mengurus penerimaan zakat fitrah dan membagikannya. Siapakan yang harus didiutamakan pak Andi dalam penerimaan zakat tersebut adalah. ... a. fakir dan gharim b. miskin dan muallaf c. sabililah dan ibnu sabil d. fakir dan miskin Alasan 1. sesuai dengan hadits Nabi 2. sesuai dengan Firman Allah 3. sesuai dengan Q.S. at-Taubah : 60 4. sesuai dengan HR. Imam Bukhari
10.	Pak Musrif adalah seorang pengusaha kecil yang sedang mengalami kegagalan dalam usahanya, demi memenuhi kebutuhan keluarganya pak musrif banyak meminjam uang sehingga terlilit dengan hutang. Maka Pak musrif. ...

	a. berhak mendapat shodaqoh b. berhak membayar zakat c. berhak mendapatkan zakat d. berhak mendapatkan pinjaman Alasan 1. termasuk raqib 2. termasuk gharim 3. termasuk miskin 4. termasuk fakir
11.	Perhatikan penyataan berikut ini. Manakah yang termasuk penyataan yang tepat sesuai dengan hikmah basyariah zakat. ... a. Andi sekarang bisa membantu ibunya yang membuka usaha kecil b. Ibu Sri cemburu dengan pak Ahmadi yang mendapat bantuan c. pak Selamet membantu mendirikan madrasah untuk siswa yang kurang mampu d. pak Ahmadi merasa biasa saja dengan mendapat bantuan Alasan 1. zakat dapat menambah rasa kecemburuan sosial 2. zakat memelihara dan memenuhi kebutuhan kaum kecil 3. zakat menumbuhkan rasa dermawan seseorang 4. zakat menumbuhkan sifat lemah lembut
12.	Dari beberapa pernyataan berikut ini, manakah yang termasuk faedah khuluqiyah zaka. ... a. bu Asri memiliki rasa simpati pada saudaranya b. pak Adhi sering memperhatikan temannya c. pak Amir terbiasa memberi makanan pada tetangganya d. bu Rini terkadang meminta imbalan atas kebaikannya Alasan 1. kebiasaan muzakki memiliki sifat simpati 2. kebiasaan muzakki memiliki sifat rahmah 3. kebiasaan muzakki memiliki sifat meminta 4. muzakki memiliki sifat membeda-bedakan
13.	Asep memberikan beras sebanyak 3 kg ke marbot masjid *tanpa bermaskud apapun*, padahal asep belum membayar zakat fitrah. apakah pemberian asep tersebut sudah bisa dikatakan membayar zakat fitrah adalah. ... a. benar b. tidak benar c. kurang benar d. cukup benar Alasan 1. karena niat, termasuk rukun zakat fitrah 2. karena niat, termasuk syarat zakat fitrah 3. karena niat, tidak termasuk rukun zakat fitrah

	4. karena niat, tidak termauk syarat zakat fitrah
14.	Di bawah ini yang termasuk dalam rukun zakat mal dan zakat fitrah adalah. ... a. niat, haul, dan nisab b. niat, haul, dan mustahiq c. niat, pemberi zakat, dan nisab d. niat, mustahiq, dan pemberi zakat Alasan 1. niat dan haul termasuk rukun zakat 2. haul dan mustahiq termasuk rukun zakat 3. niat dan nisab termasuk syarat wajib zakat 4. nisab dan haul termasuk syarat wajib zakat
15.	Pada malam hari raya idul fitri,istri pak arifin melahirkan seorang bayi laki-laki. maka sebaiknya pak andi. ... a. Tidak mengeluarkan zakat fitrah b. Boleh mengeluarkan zakat fitrah c. jangan mengeluarkan zakat fitrah d. harus mengeluarkan zakat fitrah Alasan 1. masih menemui bulan syawal 2. masih menemui bulan ramadhan 3. tidak menemui awal bulan syawal 4. tidak menemuai akhir bulan Ramadhan
16.	Ibu nining merupakan muslimah yang taat, ia selalu melaksanakan ibadah puasa dan membayar zakat fitrah. Namun, pada bulan puasa ini bu nining meninggal dunia pada puasa ke 20, maka hukum membayar zakat fitrah bu nining adalah. ... a. harus tetap membayar b. tidak harus membayar c. boleh membayar d. dianjurkan membayar Alasan 1. termasuk syarat wajib zakat fitrah 2. tidak termasuk syarat wajib zakat fitrah 3. termasuk rukun wajib zakat fitrah 4. tidak termasuk rukun wajib zakat fitrah
17.	Waktu yang tepat bagi seorang muslim untuk membayar zakat fitrah adalah. ... a. satu minggu sebelum idul fitri b. satu hari sebelum idul fitri c. waktu malam takhiran d. waktu shubuh sebelum shalat idul fitri

	Alasan 1. lebih baik 2. bisa kapan saja 3. dibolehkan 4. baik semua
18.	Pada ramadhan tahun ini ahmad akan membayar zakat fitrah di awal ramdahan, hal ini disebabkan ketakutan ahmad lupa membayarnya di akhir ramadhan. maka status membayar zakat fitrah ahmad, adalah. ... a. mubah b. tidak sah c. tetap sah d. makruh Alasan 1. termasuk waktu yang dianjurkan 2. termasuk waktu yang haram 3. termasuk waktu yang makruh 4. termasuk waktu yang dibolehkan
19.	Pak Ahyar memiliki bisnis travel parawisata. Pada tahun ini, pak Ahyar ingin mengeluarkan harta hak orang lain karena merasa omset tahun ini cukup besar jika diperkirakan cukup membeli emas 90gram. Dari cerita tersebut pak Ahyar termasuk. ... a. orang punya yang sedang bersedekah b. orang kaya yang senang berbagi c. orang punya yang membayar zakat mal d. orang punya yang memiliki sifat dermawan Alasan 1. karena hartanya milik pribadi pak Ahyar 2. hartanya tidak mencapai nishab 3. hartanya sudah mencapai nishab dan haul 4. pak Ahyar termasuk mustahik zakat
20.	Bapak agus mempunyai satu istri, anak kembar umur 12 tahun, dan seorang pembantu. Dengan begitu bapak agus harus membayar zakat fitrah sebanyak. ... a. 12 kg beras b. 12,5 kg beras c. 17,5 kg beras d. 17 kg beras Alasan 1. pembantu tidak termasuk tanggungan 2. anak kembar dihitung satu 3. pembantu termasuk tanggungan 4. hanya ada 4 yang harus dibayar

Lampiran 7 Kunci Jawaban dan Pedoman Penskoran

KUNCI JAWABAN

No Soal	Jawaban Pertama	Jawaban Kedua	Keterangan	Skor
1	b	3	Benar = benar	3
	b	1, 2, 4	Benar = salah	2
	a, c, d	3	Salah = benar	1
	a, c, d	1, 2, 4	Salah = salah	0
2	d	3	Benar = benar	3
	d	1, 2, 4	Benar = salah	2
	a, b, c	3	Salah = benar	1
	a, b, c	1, 2, 4	Salah = salah	0
3	d	4	Benar = benar	3
	d	1, 2, 3	Benar = salah	2
	a, b, c	4	Salah = benar	1
	a, b, c	1, 2, 3	Salah = salah	0
4	b	2	Benar = benar	3
	b	1, 3, 4	Benar = salah	2
	a, c, d	2	Salah = benar	1
	a, c, d	1, 3, 4	Salah = salah	0
5	d	4	Benar = benar	3
	d	1, 2, 3	Benar = salah	2
	a, b, c	4	Salah = benar	1
	a, b, c	1, 2, 3	Salah = salah	0
6	d	3	Benar = benar	3
	d	1, 2, 4	Benar = salah	2
	a, b, c	3	Salah = benar	1
	a, b, c	1, 2, 4	Salah = salah	0
7	b	2	Benar = benar	3
	b	1, 3, 4	Benar = salah	2
	a, c, d	2	Salah = benar	1
	a, c, d	1, 3, 4	Salah = salah	0
8	a	3	Benar = benar	3
	a	1, 2, 4	Benar = salah	2
	b, c, d	3	Salah = benar	1
	b, c, d	1, 2, 4	Salah = salah	0
9	d	3	Benar = benar	3
	d	1, 2, 4	Benar = salah	2
	a, b, c	3	Salah = benar	1
	d, c, d	1, 2, 4	Salah = salah	0
10	c	2	Benar = benar	3
	c	1, 3, 4	Benar = salah	2

	a, b, d	2	Salah = benar	1
	a, b, d	1, 3, 4	Salah = salah	0
11	c	3	Benar = benar	3
	c	1, 2, 4	Benar = salah	2
	a, b, d	3	Salah = benar	1
	a, b, d	1, 2, 4	Salah = salah	0
12	a	1	Benar = benar	3
	a	2, 3, 4	Benar = salah	2
	b, c, d	1	Salah = benar	1
	b, c, d	2, 3, 4	Salah = salah	0
13	b	1	Benar = benar	3
	b	2, 3, 4	Benar = salah	2
	a, c, d	1	Salah = benar	1
	a, c, d	2, 3, 4	Salah = salah	0
14	d	4	Benar = benar	3
	d	1, 2, 3	Benar = salah	2
	a, b, c	4	Salah = benar	1
	a, b, c	1, 2, 3	Salah = salah	0
15	d	2	Benar = benar	3
	d	1, 3, 4	Benar = salah	2
	a, b, c	2	Salah = benar	1
	a, b, c	1, 3, 4	Salah = salah	0
16	a	1	Benar = benar	3
	a	2, 3, 4	Benar = salah	2
	b, c, d	1	Salah = benar	1
	b, c, d	2, 3, 4	Salah = salah	0
17	d	1	Benar = benar	3
	d	2, 3, 4	Benar = salah	2
	a, b, c	1	Salah = benar	1
	a, b, c	2, 3, 4	Salah = salah	0
18	c	4	Benar = benar	3
	c	1, 2, 3	Benar = salah	2
	a, b, d	4	Salah = benar	1
	a, b, d	1, 2, 3	Salah = salah	0
19	c	3	Benar = benar	3
	c	1, 2, 4	Benar = salah	2
	a, b, d	3	Salah = benar	1
	a, b, d	1, 2, 4	Salah = salah	0
20	c	3	Benar = benar	3
	c	1, 2, 4	Benar = salah	2
	a, b, d	3	Salah = benar	1
	a, b, d	1, 2, 4	Salah = salah	0

PEDOMAN PENSKORAN:

- **Skor 3**: Jawaban pertama BENAR dan jawaban kedua BENAR
- **Skor 2**: Jawaban pertama BENAR dan jawaban kedua SALAH
- **Skor 1**: Jawaban pertama SALAH dan jawaban kedua BENAR
- **Skor 0**: Jawaban pertama SALAH dan jawaban kedua SALAH

Lampiran 8 Lembar Validasi Modul Ajar

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
MODUL AJAR

Identitas Validator

Nama Validator : Dr. Yulta Rahman, MA.Pd.
Jabatan/Instansi : UIN Bukittinggi
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Islam
Pendidikan Terakhir : S3 Pendidikan Agama Islam

Identitas Penelitian

Judul Penelitian : Perbandingan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model *Think Pair Share* dan Model *Inquiry Based Learning pada Mata Pelajaran Fiqh di MTsS Ashhabul Yamin Lasi* Tuo
Peneliti : Miftahul Husna Zain
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam
Institusi : Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

A. Petunjuk

1. Berilah skor penilaian (1, 2, 3, 4) pada kolom butir soal yang telah tersedia.
2. Ketentuan skor penilaian sebagai berikut:

Skor	Keterangan
1	Tidak ada / tidak sesuai
2	Kurang lengkap / sesuai sebagian
3	Lengkap / sesuai
4	Sangat lengkap / sesuai seluruhnya

B. Penilaian ditinjau dari beberapa aspek

No	Komponen Modul Ajar	Indikator	1	2	3	4
A	Identitas Mata Pelajaran	Terdapat satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran, alokasi waktu				✓
B	Capaian Pembelajaran	Kesesuaian capaian pembelajaran dengan tujuan pembelajaran				✓
C	Tujuan Pembelajaran	Kesesuaian dengan alur tujuan pembelajaran				✓
D	Materi Pembelajaran	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran				✓

E	Metode Pembelajaran	Menggunakan pendekatan yang tepat		✓		
		Model pembelajaran abad 21			✓	
		Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran			✓	
		Kesesuaian kegiatan dengan tujuan pembelajaran			✓	
F	Kegiatan Pembelajaran	Menampilkan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan jelas				✓
		Kesesuaian kegiatan dengan pendekatan			✓	
		Kesesuaian kegitatan dengan *metode pembelajaran*			✓	
		Kesesuaian alokasi waktu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup				✓
G	Penilaian Hasil Belajar	Kesesuaian bentuk, teknik, dan instrumen dengan tujuan pembelajaran		✓		
		Kesesuaian bentuk, teknik, dan instrumen dengan penilaian keterampilan berpikir kritis		✓		
		Kesesuaian bentuk, teknik, dan *instrumen dengan penilaian* pengetahuan		✓		

C. Penilaian Umum

- ☐ Instrumen modul ajar layak digunakan tanpa revisi
- ☑ Instrumen modul ajar layak digunakan dengan revisi kecil
- ☐ Instrumen modul ajar layak digunakan dengan revisi besar
- ☐ Instrumen modul ajar belum layak digunakan

D. Saran

Saran Perbaikan:

(1). lengkapi metode, model & media yg akan digunakan
(2). lengkapi teknik penilaian, instrumen & rubriknya.
(3) Sumber referensi disesuaikan dg layby

Bukittinggi, 2 November 2025
Validator

Dr. Yulia Rahman, MA.,Pd

Lampiran 1 Modul Ajar

SEBELUM REVISI :

LAMPIRAN

Lampiran 1 Modul Ajar

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA

MATERI: KETENTUAN ZAKAT

1. INFORMASI UMUM

Identitas Modul

Nama Penyusun	: Miftahul Husna Zain
Satuan Pendidikan	: Madrasah Tsanawiyah Ashhabul Yamin
Kelas/Semester	: VIII/1
Mata Pelajaran	: Fikih
Materi Pokok	: Ketentuan Zakat
Alokasi Waktu	: 3 Pertemuan x 2 JP (6 x 40 menit)
Tahun Pelajaran	: 2025/2026

Capaian Pembelajaran

Peserta didik terbiasa melakukan ibadah yang memiliki dimensi sosial berupa zakat, infak, sedekah, hibah, dan hadiah sesuai syarat dan rukunnya dengan baik sebagai ekspresi rasa syukur kepada Allah Swt., sehingga amaliah ibadahnya dapat membentuk kepedulian sosial dan mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks beragama, berbangsa, dan bernegara.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

1. Memahami konsep dasar zakat dengan benar
2. Menganalisis dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis tentang zakat
3. Mengidentifikasi 8 golongan mustahik zakat
4. Membedakan antara zakat fitrah dan zakat mal

Menghitung kadar zakat dengan tepat

Menjelaskan hikmah dan manfaat zakat dalam kehidupan

Profil Pelajar Pancasila

Beriman dan Bertakwa: Memahami kewajiban zakat sebagai rukun Islam

Berkebinekaan Global: Menghargai perbedaan dalam praktik zakat

Bergotong Royong: Memahami zakat sebagai instrumen solidaritas sosial

Mandiri: Mampu menghitung dan menunaikan zakat secara mandiri

Bernalar Kritis: Menganalisis hikmah dan dampak zakat

Kreatif: Menemukan solusi inovatif dalam pendistribusian zakat

MODEL A: THINK PAIR SHARE

PERTEMUAN 1: KONSEP ZAKAT

TAHAP	KEGIATAN
Pendahuluan (10 menit)	1. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa 2. Guru menanyakan kehadiran siswa 3. Guru menanyakan materi sebelumnya 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 5. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan pengetahuan dasar siswa tentang zakat
Fase 1: Think (15 menit)	1. Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa: - "Apa yang dimaksud dengan zakat?" - "Kepada siapa zakat wajib diberikan?" - "Apa saja syarat wajib dan rukun zakat?" 2. Guru memberikan batasan waktu (think time) kepada siswa untuk berpikir secara individual 3. Guru mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa dalam memberikan pertanyaan 4. Siswa hanya memikirkan jawabannya secara individual - tidak menulis di lembar kerja 5. Siswa merenungkan dan mempersiapkan jawaban dalam pikiran mereka 6. Tidak ada diskusi pada tahap ini - murni pemikiran individual 7. Guru memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan jawaban hasil berpikir individualnya
Fase 2: Pair (20 menit)	1. Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan dengan teman sebangku (bukan memilih sendiri) 2. Guru menjelaskan tujuan: agar setiap siswa belajar bekerja sama dengan siapa saja dan tidak meninggalkan temannya 3. Siswa berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan 4. Pasangan mendiskusikan, membandingkan, dan mencari kesepakatan 5. Pasangan menuliskan hasil diskusi mereka di lembar kerja

Dipindai dengan CamScanner

	6. Guru berkeliling memfasilitasi dan membimbing diskusi **Lembar Kerja Berpasangan:** Pasangan Sebangku:1. _____ 2. _____ Diskusikan secara berpasangan tentang: 1. Sejauh apa zakat memberi kontribusi terhadap Kesejahteraan maryarakat di tempat tinggal anda? 2. Kenapa anda penting untuk belajar zakat? 3. Apa alasan zakat diwajibkan? Jelaskan berdasarkan fakta empiris! 4. Menurut pemahaman kami, zakat adalah… 5. Apakah seluruh orang muslim berhak menerima zakat? Jelaskan!
Fase 3: Share **(25 menit)**	1. Guru memilih beberapa pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusi 2. Siswa mempresentasikan jawaban secara kooperatif 3. Pasangan lain mendengarkan, mencatat, dan memberikan tanggapan 4. Guru memberikan klarifikasi terhadap miskonsepsi 5. Guru memberikan penguatan materi
Penghargaan (5 menit)	1. Guru memimpin pemberian tepuk tangan dengan antusias 2. Guru memberikan apresiasi verbal kepada semua siswa atas partisipasi aktif 3. Guru memberikan motivasi untuk terus belajar

PERTEMUAN 2: ZAKAT FITRAH

TAHAP	KEGIATAN
Pendahuluan **(10 menit)**	1. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa 2. Guru menanyakan kehadiran siswa 3. Guru menanyakan materi sebelumnya tentang konsep zakat 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 5. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan pengetahuan dasar siswa tentang mustahik zakat, dan pengalaman siswa tentang zakat fitrah
Fase 1: Think **(15 menit)**	1. Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa: - "Siapa yang tau apa yang dimaksud dengan zakat fitrah?" - "Apa saja syarat wajib zakat fitrah?" - "Bagaimana cara menghitung zakat fitrah?" 2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk

Dipindai dengan CamScanner

	berpikir secara individual 3. Guru mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa dalam memberikan pertanyaan 4. Siswa hanya memikirkan jawabannya secara individual - tidak menulis di lembar kerja 5. Tidak ada diskusi pada tahap ini - murni pemikiran individual 6. Guru memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan jawaban hasil berpikir individualnya
Fase 2: Pair (25 menit)	1. Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan dengan teman sebangku (bukan memilih sendiri) 2. Guru menjelaskan tujuan: agar setiap siswa belajar bekerja sama dengan siapa saja dan tidak meninggalkan temannya 3. Siswa berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan 4. Pasangan mendiskusikan, membandingkan, dan mencari kesepakatan 5. Pasangan menuliskan hasil diskusi mereka di lembar kerja 6. Guru berkeliling memfasilitasi dan membimbing diskusi **Lembar Kerja Berpasangan:** Pasangan Sebangku: 1. _____ 2. _____ **Hitunglah zakat fitrah:** 1. Berapakah zakat yang dikeluarkan Pak Ahmad, jika ia memiliki tanggungan 2 anak perempuan, 2 istri, 1 ibu dan 3 budak? Jelaskan! 2. Bagaimana lafaz niat yang dibacakan Pak Ahmad untuk ibu dan 2 anak perempuannya? 3. Apa saja bentuk makanan pokok yang bisa dikeluarkan zakat fitrahnya?
Fase 3: Share (25 menit)	1. Guru memilih beberapa pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusi 2. Siswa mempresentasikan jawaban secara kooperatif 3. Pasangan mempresentasikan hasil perhitungan zakat fitrah 5. Pasangan lain mendengarkan, mencatat, dan memberikan tanggapan 4. Sharing pengalaman tentang zakat fitrah di lingkungan masing-masing 5. Guru memberikan klarifikasi terhadap miskonsepsi 6. Guru memberikan penguatan materi tentang zakat fitrah
Penghargaan (5 menit)	1. Guru memimpin pemberian tepuk tangan dengan antusias 2. Guru memberikan apresiasi verbal kepada semua siswa atas partisipasi aktif 3. Guru memberikan motivasi untuk terus belajar dan mengamalkan ilmu tentang zakat

Dipindai dengan CamScanner

PERTEMUAN 3: ZAKAT MAL DAN HIKMAH ZAKAT

TAHAP	KEGIATAN
Pendahuluan **(10 menit)**	1. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa 2. Guru menanyakan kehadiran siswa 3. Guru menanyakan materi sebelumnya tentang zakat fitrah 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 5. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan pengetahuan dasar siswa tentang zakat mal
Fase 1: Think **(20 menit)**	1. Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa: - "Apa yang dimaksud dengan zakat Mal?" - "Apa saja jenis-jenis zakat mal?" 2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individual 3. Guru mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa dalam memberikan pertanyaan 4. Siswa hanya memikirkan jawabannya secara individual - tidak menulis di lembar kerja 5. Tidak ada diskusi pada tahap ini - murni pemikiran individual 6. Guru memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan jawaban hasil berpikir individualnya
Fase 2: Pair **(25 menit)**	1. Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan dengan teman sebangku (bukan memilih sendiri) 2. Guru menjelaskan tujuan: agar setiap siswa belajar bekerja sama dengan siapa saja dan tidak meninggalkan temannya 3. Siswa berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan 4. Pasangan saling mengecek perhitungan zakat mal 5. Pasangan mendiskusikan perbedaan kadar zakat yang berbeda-beda 6. Pasangan menganalisis hikmah zakat untuk muzakki dan mustahik 7. Pasangan mendiskusikan, membandingkan, dan mencari kesepakatan 8. Pasangan menuliskan hasil diskusi mereka di lembar kerja 9. Guru berkeliling memfasilitasi dan membimbing diskusi **Lembar Kerja Berpasangan: PERHITUNGAN ZAKAT MAL** Pasangan Sebangku: 1. _____ 2. _____ **Kasus 1: Zakat Emas Siti** Siti memiliki emas simpanan dari satu tahun yang lalu seberat 350 gr emas, dan perhiasan emas seberat 30 gr. Tentukan zakat yang harus dikeluarkan! Pak Ahmad memperoleh hasil panen selama 1 tahun berupa beras sebanyak 1500 kg yang diairi air hujan, dan jagung sebanyak 850 gr dengan sistem pengairan menggunakan air

Dipindai dengan CamScanner

	PDAM. Tentukan zakat yang wajib dikeluarkan oleh pak ahmad! **Kasus 2: Zakat Pertanian Pak Ahmad** Pak Ahmad memperoleh hasil panen selama 1 tahun berupa beras sebanyak 1500 kg yang diairi air hujan, dan jagung sebanyak 850 gr dengan sistem pengairan menggunakan air PDAM. Tentukan zakat yang wajib dikeluarkan oleh pak ahmad!
Fase 3: Share **(15 menit)**	1. Guru memilih beberapa pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusi 2. Siswa mempresentasikan jawaban secara kooperatif 3. Beberapa pasangan mempresentasikan perhitungan zakat emas Siti 4. Beberapa pasangan mempresentasikan perhitungan zakat pertanian Pak Ahmad 5. Pasangan lain mendengarkan, mencatat, dan memberikan tanggapan 6. Diskusi kelas tentang perbedaan hasil perhitungan 7. Diskusi tentang perbedaan kadar zakat yang berbeda-beda 8. Sharing tentang pengalaman zakat mal di keluarga 9. Guru memberikan klarifikasi terhadap miskonsepsi 10. Guru meluruskan perhitungan yang benar 11. Guru memberikan penguatan materi tentang zakat mal dan hikmahnya
Penghargaan **(5 menit)**	1. Guru memimpin pemberian tepuk tangan dengan antusias 2. Guru memberikan apresiasi verbal kepada semua siswa atas partisipasi aktif 3. Guru memberikan motivasi untuk terus belajar dan mengamalkan zakat

MODEL B: INQUIRY BASED LEARNING

PERTEMUAN 1: KONSEP ZAKAT

TAHAP	KEGIATAN
Pendahuluan (10 menit)	1. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa 2. Guru menanyakan kehadiran siswa 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
Orientasi Siswa pada Masalah **(15 menit)**	Guru mengajukan pertanyaan pemantik: - "Apa yang dimaksud dengan zakat?" Guru menceritakan fenomena yang terjadi

Dipindai dengan CamScanner

	terkait kesenjangan sosial yang terjadi di tempat sekitar.
Mengorganisasi Siswa untuk Belajar (15 menit)	1. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok (4-5 kelompok) 2. Guru membantu siswa mendefinisikan masalah yang akan diselidiki 3. Guru membantu siswa mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah 4. Guru membimbing siswa merumuskan pertanyaan penelitian: - Apa dampaknya jika tidak memahami zakat dengan benar? -Bagaimana jika harta yang kita zakatkan berasal dari hasil pinjaman? Apakah tetap wajib berzakat? - Apa yang harus dilakukan jika di kampung banyak orang miskin, termasuk kita? - Mengapa zakat sangat perlu aktif dalm kehidupan Masyarakat, terutama bagi fakir miskin? 5. Setiap kelompok membuat hipotesis awal tentang konsep zakat
Membimbing Pengalaman Individual/Kelompok (25 menit)	1. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai 2. Siswa melakukan investigasi melalui: - Membaca Al-Qur'an dan terjemahannya - Membaca buku Fiqh - Menganalisis dalil-dalil tentang zakat - Mencari contoh nyata di masyarakat

Dipindai dengan CamScanner

	3. Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah 4. Guru membantu siswa menguji hipotesis yang telah dibuat 5. Guru berkeliling membimbing setiap kelompok 6. Siswa mencatat hasil investigasi mereka
Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya (20 menit)	1. Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya berupa laporan hasil investigasi 2. Guru membantu siswa berbagi tugas dalam kelompok untuk presentasi 3. Setiap kelompok mempresentasikan hasil investigasi mereka 4. Kelompok lain memberikan tanggapan dan pertanyaan 5. Guru memfasilitasi diskusi kelas 6. Siswa mencatat temuan penting dari kelompok lain
Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah (10 menit)	1. Guru membantu siswa melakukan refleksi terhadap penyelidikan yang telah dilakukan 2. Guru membantu siswa mengevaluasi proses investigasi: - Apakah hipotesis awal terbukti? - Apa yang sudah dipahami dengan baik? - Apa yang masih perlu dipelajari lebih lanjut? 3. Guru membimbing siswa merumuskan kesimpulan dari hasil investigasi

Dipindai dengan CamScanner

	4. Guru memberikan klarifikasi dan penguatan materi 5. Siswa menuliskan refleksi pribadi tentang pembelajaran
Penutup (5 menit)	1. Guru memberikan apresiasi kepada semua kelompok 2. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya zakat dalam Islam 3. Guru menyampaikan materi pertemuan berikutnya 4. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam

PERTEMUAN 2: ZAKAT FITRAH

TAHAP	KEGIATAN
Pendahuluan (10 menit)	1. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa 2. Guru menanyakan kehadiran siswa 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
Orientasi Siswa pada Masalah (15 menit)	Guru mengajukan pertanyaan pemantik: "Apa yang dimaksud dengan zakat fitrah?" "Bagaimana cara menghitung zakat fitrah?" Guru memberi kesempatan siswa untuk mengenal materi zakat fitrah dan masalah yang terkait dengan zakat fitrah
Mengorganisasi Siswa untuk Belajar (15 menit)	1. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok (4-5 kelompok) 2. Guru membantu siswa mendefinisikan masalah yang akan diselidiki

Dipindai dengan CamScanner

	3. Guru membantu siswa mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah 4. Guru membimbing siswa merumuskan pertanyaan penelitian: - Apabila seseorang sudah memenuhi syarat wajib zakat fitrah, tetapi tidak membayarkannya, apa akibat dan hukumnya? - Apa hukumnya jika menunaikan zakat fitrah setelah sholat 'Id, apakah masih sah, atau tidak? - Jika seseorang lupa beniat, apakah zakat fitrahnya tetap sah atau tidak? - bagaimanakah hukum zakat fitrah bagi orang miskin? 5. Setiap kelompok membuat hipotesis awal tentang masalah-masalah yang telah dirumuskan
Membimbing Pengalaman Individual/Kelompok (25 menit)	1. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai 2. Siswa melakukan investigasi melalui: - Membaca QS. At-Taubah: 60 dan terjemahannya - Membaca buku Fiqh tentang mustahik dan zakat fitrah - Menganalisis kriteria setiap golongan mustahik - Menghitung zakat fitrah sesuai kasus Pak Ahmad - Mencari contoh mustahik di masyarakat

Dipindai dengan CamScanner

	3. Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah 4. Guru membantu siswa menguji hipotesis yang telah dibuat 5. Guru berkeliling membimbing setiap kelompok 6. Siswa mencatat hasil investigasi mereka
Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya (20 menit)	1. Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya berupa laporan hasil investigasi 2. Guru membantu siswa berbagi tugas dalam kelompok untuk presentasi 3. Setiap kelompok mempresentasikan hasil investigasi mereka 4. Kelompok lain memberikan tanggapan dan pertanyaan 5. Guru memfasilitasi diskusi kelas 6. Siswa mencatat temuan penting dari kelompok lain
Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah (10 menit)	1. Guru membantu siswa melakukan refleksi terhadap penyelidikan yang telah dilakukan 2. Guru membantu siswa mengevaluasi proses investigasi: - Apakah hipotesis awal terbukti? - Apa yang sudah dipahami dengan baik tentang zakat fitrah? - Apa yang masih perlu dipelajari lebih lanjut?

Dipindai dengan CamScanner

	3. Guru membimbing siswa merumuskan kesimpulan dari hasil investigasi 4. Guru memberikan klarifikasi dan penguatan materi 5. Siswa menuliskan refleksi pribadi tentang pembelajaran
Penutup (5 menit)	1. Guru memberikan apresiasi kepada semua kelompok 2. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya memahami mustahik zakat dan menunaikan zakat fitrah 3. Guru menyampaikan materi pertemuan berikutnya 4. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam

PERTEMUAN 3: ZAKAT MAL

TAHAP	KEGIATAN
Pendahuluan (10 menit)	1. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa 2. Guru menanyakan kehadiran siswa 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
Orientasi Siswa pada Masalah (15 menit)	Guru mengajukan pertanyaan pemantik: "Apa itu zakat mal?" "Bagaimana cara menghitung zakat mal?" Guru menceritakan fenomena yang terjadi: "Siti memiliki emas simpanan dari satu tahun yang lalu seberat 350 gr emas, dan perhiasan emas seberat 30 gr. Siti bingung apakah semua emasnya harus

Dipindai dengan CamScanner

	dizakati. Di sisi lain, Pak Ahmad memperoleh hasil panen selama 1 tahun berupa beras sebanyak 1500 kg yang diairi air hujan, dan jagung sebanyak 850 kg dengan sistem pengairan menggunakan air PDAM. Pak Ahmad juga bingung mengapa kadar zakat pertaniannya berbeda-beda. Bagaimana cara menghitung zakat mal mereka dan apa hikmah di balik perbedaan ketentuan zakat tersebut?"
Mengorganisasi Siswa untuk Belajar (15 menit)	1. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok (4-5 kelompok) 2. Guru membantu siswa mendefinisikan masalah yang akan diselidiki 3. Guru membantu siswa mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah 4. Guru membimbing siswa merumuskan pertanyaan penelitian: - Apa saja jenis-jenis zakat mal? - Bagaimana cara menghitung zakat emas dan perhiasan? - Bagaimana cara menghitung zakat pertanian? - Mengapa kadar zakat pertanian berbeda antara yang diairi air hujan dengan yang menggunakan biaya? - - Apa hikmah dari perbedaan ketentuan zakat mal? 5. Setiap kelompok membuat hipotesis awal tentang zakat mal dan hikmahnya
Membimbing Pengalaman Individual/Kelompok (25 menit)	1. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai 2. Siswa melakukan investigasi melalui: - Membaca Al-Qur'an dan Hadits tentang zakat

Dipindai dengan CamScanner

	mal - Membaca buku Fiqh tentang zakat mal - Menganalisis nisab dan kadar zakat berbagai jenis harta - Menghitung zakat sesuai kasus Siti dan Pak Ahmad - Mencari hikmah di balik ketentuan zakat mal 3. Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah 4. Guru membantu siswa menguji hipotesis yang telah dibuat 5. Guru berkeliling membimbing setiap kelompok 6. Siswa mencatat hasil investigasi mereka
Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya (20 menit)	1. Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya berupa laporan hasil investigasi 2. Guru membantu siswa berbagi tugas dalam kelompok untuk presentasi 3. Setiap kelompok mempresentasikan hasil investigasi mereka 4. Kelompok lain memberikan tanggapan dan pertanyaan 5. Guru memfasilitasi diskusi kelas 6. Siswa mencatat temuan penting dari kelompok lain
Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah (10 menit)	1. Guru membantu siswa melakukan refleksi terhadap penyelidikan yang telah dilakukan 2. Guru membantu siswa mengevaluasi proses investigasi: - Apakah hipotesis awal terbukti? - Apa yang sudah dipahami dengan baik tentang

Dipindai dengan CamScanner

	zakat mal dan hikmahnya? - Apa yang masih perlu dipelajari lebih lanjut? 3. Guru membimbing siswa merumuskan kesimpulan dari hasil investigasi 4. Guru memberikan klarifikasi dan penguatan materi 5. Siswa menuliskan refleksi pribadi tentang pembelajaran
Penutup (5 menit)	1. Guru memberikan apresiasi kepada semua kelompok 2. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya menunaikan zakat mal dan memahami hikmahnya 3. Guru menyampaikan materi pertemuan berikutnya 4. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam

SUMBER BELAJAR

Sumber Primer

Al-Qur'an dan Terjemahan:

QS. Al-Baqarah: 43, 83, 110, 177, 267

QS. At-Taubah: 60, 103

QS. Al-Mu'minun: 1-4

QS. Adz-Dzariyat: 19

Hadis Shahih:

HR. Bukhari Muslim tentang rukun Islam

HR. Abu Dawud tentang nisab zakat

HR. Tirmidzi tentang fadilah zakat

HR. Muslim tentang mustahik zakat

Dipindai dengan CamScanner

Sumber Sekunder

Buku Referensi:

Fiqh Zakat Kontemporer - Dr. Didin Hafidhuddin

Hukum Zakat - Prof. Dr. Hasbi Ash-Shiddieqy

Buku Fiqh MTs Kelas 8 - Direktorat KSKK Madrasah, Kementrian Agama Republik Indonesia tahun 2020

Sumber Digital

Website Resmi:

www.baznas.go.id (Badan Amil Zakat Nasional)

www.dompetdhuafa.org (Dompet Dhuafa)

www.rumahzakat.org (Rumah Zakat)

www.pkpu.org (Pos Keadilan Peduli Umat)

LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Ayat dan Hadis tentang Zakat

A. Ayat-ayat Al-Qur'an

QS. Al-Baqarah (2): 43 *"Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk."*

QS. At-Taubah (9): 60 *"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, para amil (yang mengurus zakat), yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana."*

QS. At-Taubah (9): 103 *"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."*

B. Hadis-hadis Tentang Zakat

HR. Bukhari Muslim *"Islam dibangun atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menunaikan haji, dan puasa Ramadhan."*

Dipindai dengan CamScanner

HR. Abu Dawud *"Tidak ada zakat pada harta hingga mencapai nisab."*

HR. Tirmidzi *"Harta tidak akan berkurang karena sedekah."*

Lampiran 2: Tabel Nisab dan Kadar Zakat

Jenis Harta	Nisab	Kadar Zakat	Keterangan
ZAKAT FITRAH			
Makanan pokok	2,7 kg	2,7 kg per jiwa	Beras/gandum/kurma
ZAKAT EMAS & PERAK			
Emas	94 gram	2,5%	Perhiasan yang dipakai tidak wajib zakat
Perak	672 gram	2,5%	Jarang digunakan di era modern

Lampiran 2 Soal Tes Kemampuan Berpikir Kritis

PENGANTAR SOAL

a. Soal digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat tinggi (*HOTS*)
b. Soal berdasarkan pada kerangka berpikir soal *Higher Order Thingking Skills (HOTS)*
c. Soal ini memiliki jawaban bertingkat (*Multiple Choice*) yang dimana jawaban pertama merupakan jawaban pokok, dan jawaban kedua merupakan alasan menjawab pada jawaban pokok.
d. Soal menggunakan materi Fikih MTs semester ganjil Materi Zakat

PETUNJUK PENGISIAN SOAL

e. Mohon kepada saudara/i untuk mengisi jawaban yang terdiri dari dua tingkat, tingkat pertama merupakan jawaban dari soal, dan tingkat kedua merupakan alasan anda memberikan jawaban pada tingkat pertama dengan memberikan tanda *ceklist* (√) sesuai jawaban yang menurut saudara/i dianggap benar.

PEDOMAN PENILAIAN :

Soal no 1-20

Pilihan jawaban pertama	Alasan	Skor atau nilai
Benar	Benar	3

Dipindai dengan CamScanner

SETELAH REVISI :

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA

MATERI: KETENTUAN ZAKAT

1. INFORMASI UMUM

Identitas Modul

Nama Penyusun	: Miftahul Husna Zain
Satuan Pendidikan	: Madrasah Tsanawiyah Ashhabul Yamin
Kelas/Semester	: VIII/1
Mata Pelajaran	: Fikih
Materi Pokok	: Ketentuan Zakat
Alokasi Waktu	: 3 Pertemuan x 2 JP (6 x 40 menit)
Tahun Pelajaran	: 2025/2026

Capaian Pembelajaran

Peserta didik terbiasa melakukan ibadah yang memiliki dimensi sosial berupa zakat, infak, sedekah, hibah, dan hadiah sesuai syarat dan rukunnya dengan baik sebagai ekspresi rasa syukur kepada Allah Swt., sehingga amaliah ibadahnya dapat membentuk kepedulian sosial dan mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks beragama, berbangsa, dan bernegara.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

1. Memahami konsep dasar zakat dengan benar
2. Menganalisis dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis tentang zakat
3. Mengidentifikasi 8 golongan mustahik zakat
4. Membedakan antara zakat fitrah dan zakat mal
5. Menghitung kadar zakat dengan tepat
6. Menjelaskan hikmah dan manfaat zakat dalam kehidupan

Profil Pelajar Pancasila

1. Beriman dan Bertakwa: Memahami kewajiban zakat sebagai rukun Islam
2. Berkebinekaan Global: Menghargai perbedaan dalam praktik zakat
3. Bergotong Royong: Memahami zakat sebagai instrumen solidaritas sosial
4. Mandiri: Mampu menghitung dan menunaikan zakat secara mandiri
5. Bernalar Kritis: Menganalisis hikmah dan dampak zakat

6. Kreatif: Menemukan solusi inovatif dalam pendistribusian zakat

Model Pembelajaran

1. Model A: *Think Pair Share (TPS)*
2. Model B: *Inquiry Based Learning (IBL)*

Pendekatan Pembelajaran

1. Pendekatan Saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan)
2. Pendekatan Kontekstual (contextual teaching and learning)
3. Pendekatan Kolaboratif

Metode Pembelajaran

1. Diskusi kelompok
2. Tanya jawab
3. Investigasi
4. Presentasi
5. Studi kasus
6. Analisis dalil

Media dan Alat Pembelajaran

1. Papan tulis/whiteboard
2. Spidol/marker
3. Al-Qur'an dan terjemahan
4. Lembar kerja siswa (LKS)
5. Alat tulis (pulpen, pensil, penggaris)

MODEL A: THINK PAIR SHARE

PERTEMUAN 1: KONSEP ZAKAT

TAHAP	KEGIATAN
Pendahuluan (10 menit)	1. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa 2. Guru menanyakan kehadiran siswa 3. Guru menanyakan materi sebelumnya 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 5. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan pengetahuan dasar siswa tentang zakat
Fase 1: Think	1. Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa:

(15 menit)	- "Apa yang dimaksud dengan zakat?" - "Kepada siapa zakat wajib diberikan?" - "Apa saja syarat wajib dan rukun zakat?" 2. Guru memberikan batasan waktu (think time) kepada siswa untuk berpikir secara individual 3. Guru mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa dalam memberikan pertanyaan 4. Siswa hanya memikirkan jawabannya secara individual - tidak menulis di lembar kerja 5. Siswa merenungkan dan mempersiapkan jawaban dalam pikiran mereka 6. Tidak ada diskusi pada tahap ini - murni pemikiran individual 7. Guru memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan jawaban hasil berpikir individualnya
Fase 2: Pair (20 menit)	1. Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan dengan teman sebangku (bukan memilih sendiri) 2. Guru menjelaskan tujuan: agar setiap siswa belajar bekerja sama dengan siapa saja dan tidak meninggalkan temannya 3. Siswa berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan 4. Pasangan mendiskusikan, membandingkan, dan mencari kesepakatan 5. Pasangan menuliskan hasil diskusi mereka di lembar kerja 6. Guru berkeliling memfasilitasi dan membimbing diskusi **Lembar Kerja Berpasangan:** Pasangan Sebangku:1. _____ 2. _____ Diskusikan secara berpasangan tentang: 1. Sejauh apa zakat memberi kontribusi terhadap Kesejahteraan maryarakat di tempat tinggal anda? 2. Kenapa anda penting untuk belajar zakat? 3. Apa alasan zakat diwajibkan? Jelaskan berdasarkan fakta empiris! 4. Menurut pemahaman kami, zakat adalah… 5. Apakah seluruh orang muslim berhak menerima zakat? Jelaskan!
Fase 3: Share (25 menit)	1. Guru memilih beberapa pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusi 2. Siswa mempresentasikan jawaban secara kooperatif 3. Pasangan lain mendengarkan, mencatat, dan memberikan tanggapan 4. Guru memberikan klarifikasi terhadap miskonsepsi 5. Guru memberikan penguatan materi
Penghargaan (5	1. Guru memimpin pemberian tepuk tangan dengan antusias

menit)	2. Guru memberikan apresiasi verbal kepada semua siswa atas partisipasi aktif 3. Guru memberikan motivasi untuk terus belajar

PERTEMUAN 2: ZAKAT FITRAH

TAHAP	KEGIATAN
Pendahuluan (10 menit)	1. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa 2. Guru menanyakan kehadiran siswa 3. Guru menanyakan materi sebelumnya tentang konsep zakat 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 5. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan pengetahuan dasar siswa tentang mustahik zakat, dan pengalaman siswa tentang zakat fitrah
Fase 1: Think (15 menit)	1. Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa: - "Siapa yang tau apa yang dimaksud dengan zakat fitrah?" - "Apa saja syarat wajib zakat fitrah?" - "Bagaimana cara menghitung zakat fitrah?" 2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individual 3. Guru mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa dalam memberikan pertanyaan 4. Siswa hanya memikirkan jawabannya secara individual - tidak menulis di lembar kerja 5. Tidak ada diskusi pada tahap ini - murni pemikiran individual 6. Guru memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan jawaban hasil berpikir individualnya
Fase 2: Pair (25 menit)	1. Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan dengan teman sebangku (bukan memilih sendiri) 2. Guru menjelaskan tujuan: agar setiap siswa belajar bekerja sama dengan siapa saja dan tidak meninggalkan temannya 3. Siswa berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan 4. Pasangan mendiskusikan, membandingkan, dan mencari kesepakatan 5. Pasangan menuliskan hasil diskusi mereka di lembar kerja 6. Guru berkeliling memfasilitasi dan membimbing diskusi **Lembar Kerja Berpasangan:** Pasangan Sebangku: 1. _____ 2. _____ **Hitunglah zakat fitrah:** 1. Berapakah zakat yang dikeluarkan Pak Ahmad, jika ia

	memiliki tanggungan 2 anak perempuan, 2 istri, 1 ibu dan 3 budak? Jelaskan! 2. Bagaimana lafaz niat yang dibacakan Pak Ahmad untuk ibu dan 2 anak perempuannya? 3. Apa saja bentuk makanan pokok yang bisa dikeluarkan zakat fitrahnya?
Fase 3: Share (25 menit)	1. Guru memilih beberapa pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusi 2. Siswa mempresentasikan jawaban secara kooperatif 3. Pasangan mempresentasikan hasil perhitungan zakat fitrah 5. Pasangan lain mendengarkan, mencatat, dan memberikan tanggapan 4. Sharing pengalaman tentang zakat fitrah di lingkungan masing-masing 5. Guru memberikan klarifikasi terhadap miskonsepsi 6. Guru memberikan penguatan materi tentang zakat fitrah
Penghargaan (5 menit)	1. Guru memimpin pemberian tepuk tangan dengan antusias 2. Guru memberikan apresiasi verbal kepada semua siswa atas partisipasi aktif 3. Guru memberikan motivasi untuk terus belajar dan mengamalkan ilmu tentang zakat

PERTEMUAN 3: ZAKAT MAL DAN HIKMAH ZAKAT

TAHAP	KEGIATAN
Pendahuluan (10 menit)	1. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa 2. Guru menanyakan kehadiran siswa 3. Guru menanyakan materi sebelumnya tentang zakat fitrah 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 5. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan pengetahuan dasar siswa tentang zakat mal
Fase 1: Think (20 menit)	1. Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa: - "Apa yang dimaksud dengan zakat Mal?" - "Apa saja jenis-jenis zakat mal?" 2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individual 3. Guru mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa dalam memberikan pertanyaan 4. Siswa hanya memikirkan jawabannya secara individual - tidak menulis di lembar kerja 5. Tidak ada diskusi pada tahap ini - murni pemikiran individual 6. Guru memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan jawaban hasil berpikir individualnya
Fase 2: Pair (25	1. Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan dengan

menit)	teman sebangku (bukan memilih sendiri) 2. Guru menjelaskan tujuan: agar setiap siswa belajar bekerja sama dengan siapa saja dan tidak meninggalkan temannya 3. Siswa berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan 4. Pasangan saling mengecek perhitungan zakat mal 5. Pasangan mendiskusikan perbedaan kadar zakat yang berbeda-beda 6. Pasangan menganalisis hikmah zakat untuk muzakki dan mustahik 7. Pasangan mendiskusikan, membandingkan, dan mencari kesepakatan 8. Pasangan menuliskan hasil diskusi mereka di lembar kerja 9. Guru berkeliling memfasilitasi dan membimbing diskusi **Lembar Kerja Berpasangan: PERHITUNGAN ZAKAT MAL** Pasangan Sebangku: 1. _____ 2. _____ **Kasus 1: Zakat Emas Siti** Siti memiliki emas simpanan dari satu tahun yang lalu seberat 350 gr emas, dan perhiasan emas seberat 30 gr. Tentukan zakat yang harus dikeluarkan! Pak Ahmad memperoleh hasil panen selama 1 tahun berupa beras sebanyak 1500 kg yang diairi air hujan, dan jagung sebanyak 850 gr dengan sistem pengairan menggunakan air PDAM. Tentukan zakat yang wajib dikeluarkan oleh pak ahmad! **Kasus 2: Zakat Pertanian Pak Ahmad** Pak Ahmad memperoleh hasil panen selama 1 tahun berupa beras sebanyak 1500 kg yang diairi air hujan, dan jagung sebanyak 850 gr dengan sistem pengairan menggunakan air PDAM. Tentukan zakat yang wajib dikeluarkan oleh pak ahmad!
Fase 3: Share (15 menit)	1. Guru memilih beberapa pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusi 2. Siswa mempresentasikan jawaban secara kooperatif 3. Beberapa pasangan mempresentasikan perhitungan zakat emas Siti 4. Beberapa pasangan mempresentasikan perhitungan zakat pertanian Pak Ahmad 5. Pasangan lain mendengarkan, mencatat, dan memberikan tanggapan 6. Diskusi kelas tentang perbedaan hasil perhitungan 7. Diskusi tentang perbedaan kadar zakat yang berbeda-beda 8. Sharing tentang pengalaman zakat mal di keluarga 9. Guru memberikan klarifikasi terhadap miskonsepsi 10. Guru meluruskan perhitungan yang benar 11. Guru memberikan penguatan materi tentang zakat mal dan

	hikmahnya
Penghargaan (5 menit)	1. Guru memimpin pemberian tepuk tangan dengan antusias 2. Guru memberikan apresiasi verbal kepada semua siswa atas partisipasi aktif 3. Guru memberikan motivasi untuk terus belajar dan mengamalkan zakat

MODEL B: INQUIRY BASED LEARNING

PERTEMUAN 1: KONSEP ZAKAT

TAHAP	KEGIATAN
Pendahuluan (10 menit)	1. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa 2. Guru menanyakan kehadiran siswa 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
Orientasi Siswa pada Masalah (15 menit)	Guru mengajukan pertanyaan pemantik: - "Apa yang dimaksud dengan zakat?" Guru menceritakan fenomena yang terjadi terkait kesenjangan sosial yang terjadi di tempat sekitar.
Mengorganisasi Siswa untuk Belajar (15 menit)	1. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok (4-5 kelompok) 2. Guru membantu siswa mendefinisikan masalah yang akan diselidiki 3. Guru membantu siswa mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah 4. Guru membimbing siswa merumuskan pertanyaan penelitian: - Apa dampaknya jika tidak memahami zakat dengan benar? -Bagaimana jika harta yang kita zakatkan berasal dari hasil pinjaman? Apakah tetap wajib berzakat? - Apa yang harus dilakukan jika di kampung banyak orang miskin, termasuk kita? - Mengapa zakat sangat perlu aktif dalm kehidupan Masyarakat, terutama bagi fakir miskin? 5. Setiap kelompok membuat hipotesis awal tentang konsep zakat
Membimbing Pengalaman Individual/Kelompok (25 menit)	1. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai 2. Siswa melakukan investigasi melalui:

	- Membaca Al-Qur'an dan terjemahannya - Membaca buku Fiqh - Menganalisis dalil-dalil tentang zakat - Mencari contoh nyata di masyarakat 3. Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah 4. Guru membantu siswa menguji hipotesis yang telah dibuat 5. Guru berkeliling membimbing setiap kelompok 6. Siswa mencatat hasil investigasi mereka
Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya (20 menit)	1. Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya berupa laporan hasil investigasi 2. Guru membantu siswa berbagi tugas dalam kelompok untuk presentasi 3. Setiap kelompok mempresentasikan hasil investigasi mereka 4. Kelompok lain memberikan tanggapan dan pertanyaan 5. Guru memfasilitasi diskusi kelas 6. Siswa mencatat temuan penting dari kelompok lain
Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah (10 menit)	1. Guru membantu siswa melakukan refleksi terhadap penyelidikan yang telah dilakukan 2. Guru membantu siswa mengevaluasi proses investigasi: - Apakah hipotesis awal terbukti? - Apa yang sudah dipahami dengan baik? - Apa yang masih perlu dipelajari lebih lanjut? 3. Guru membimbing siswa merumuskan kesimpulan dari hasil investigasi 4. Guru memberikan klarifikasi dan penguatan materi 5. Siswa menuliskan refleksi pribadi tentang pembelajaran
Penutup (5 menit)	1. Guru memberikan apresiasi kepada semua kelompok 2. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya zakat dalam Islam 3. Guru menyampaikan materi pertemuan berikutnya 4. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam

PERTEMUAN 2: ZAKAT FITRAH

TAHAP	KEGIATAN
Pendahuluan (10 menit)	1. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa 2. Guru menanyakan kehadiran siswa 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
Orientasi Siswa pada Masalah (15 menit)	Guru mengajukan pertanyaan pemantik: "Apa yang dimaksud dengan zakat fitrah?" "Bagaimana cara menghitung zakat fitrah?" Guru memberi kesempatan siswa untuk mengenal materi zakat fitrah dan masalah yang terkait dengan zakat fitrah
Mengorganisasi Siswa untuk Belajar (15 menit)	1. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok (4-5 kelompok) 2. Guru membantu siswa mendefinisikan masalah yang akan diselidiki 3. Guru membantu siswa mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah 4. Guru membimbing siswa merumuskan pertanyaan penelitian: - Apabila seseorang sudah memenuhi syarat wajib zakat fitrah, tetapi tidak membayarkannya, apa akibat dan hukumnya? - Apa hukumnya jika menunaikan zakat fitrah setelah sholat ‘Id, apakah masih sah, atau tidak? - Jika seseorang lupa beniat, apakah zakat fitrahnya tetap sah atau tidak? - bagaimanakah hukum zakat fitrah bagi orang miskin? 5. Setiap kelompok membuat hipotesis awal tentang masalah-masalah yang telah dirumuskan
Membimbing Pengalaman Individual/Kelompok (25 menit)	1. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai 2. Siswa melakukan investigasi melalui: - Membaca QS. At-Taubah: 60 dan terjemahannya - Membaca buku Fiqh tentang mustahik dan zakat fitrah

	- Menganalisis kriteria setiap golongan mustahik - Menghitung zakat fitrah sesuai kasus Pak Ahmad - Mencari contoh mustahik di masyarakat 3. Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah 4. Guru membantu siswa menguji hipotesis yang telah dibuat 5. Guru berkeliling membimbing setiap kelompok 6. Siswa mencatat hasil investigasi mereka
Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya (20 menit)	1. Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya berupa laporan hasil investigasi 2. Guru membantu siswa berbagi tugas dalam kelompok untuk presentasi 3. Setiap kelompok mempresentasikan hasil investigasi mereka 4. Kelompok lain memberikan tanggapan dan pertanyaan 5. Guru memfasilitasi diskusi kelas 6. Siswa mencatat temuan penting dari kelompok lain
Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah (10 menit)	1. Guru membantu siswa melakukan refleksi terhadap penyelidikan yang telah dilakukan 2. Guru membantu siswa mengevaluasi proses investigasi: - Apakah hipotesis awal terbukti? - Apa yang sudah dipahami dengan baik tentang zakat fitrah? - Apa yang masih perlu dipelajari lebih lanjut? 3. Guru membimbing siswa merumuskan kesimpulan dari hasil investigasi 4. Guru memberikan klarifikasi dan penguatan materi 5. Siswa menuliskan refleksi pribadi tentang pembelajaran
Penutup (5 menit)	1. Guru memberikan apresiasi kepada semua kelompok 2. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya memahami mustahik zakat dan menunaikan zakat fitrah

	3. Guru menyampaikan materi pertemuan berikutnya 4. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam

PERTEMUAN 3: ZAKAT MAL

TAHAP	KEGIATAN
Pendahuluan (10 menit)	1. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa 2. Guru menanyakan kehadiran siswa 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
Orientasi Siswa pada Masalah (15 menit)	Guru mengajukan pertanyaan pemantik: “Apa itu zakat mal?” "Bagaimana cara menghitung zakat mal?" Guru menceritakan fenomena yang terjadi: "Siti memiliki emas simpanan dari satu tahun yang lalu seberat 350 gr emas, dan perhiasan emas seberat 30 gr. Siti bingung apakah semua emasnya harus dizakati. Di sisi lain, Pak Ahmad memperoleh hasil panen selama 1 tahun berupa beras sebanyak 1500 kg yang diairi air hujan, dan jagung sebanyak 850 kg dengan sistem pengairan menggunakan air PDAM. Pak Ahmad juga bingung mengapa kadar zakat pertaniannya berbeda-beda. Bagaimana cara menghitung zakat mal mereka dan apa hikmah di balik perbedaan ketentuan zakat tersebut?"
Mengorganisasi Siswa untuk Belajar (15 menit)	1. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok (4-5 kelompok) 2. Guru membantu siswa mendefinisikan masalah yang akan diselidiki 3. Guru membantu siswa mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah 4. Guru membimbing siswa merumuskan pertanyaan penelitian: - Apa saja jenis-jenis zakat mal? - Bagaimana cara menghitung zakat emas dan perhiasan? - Bagaimana cara menghitung zakat pertanian? - Mengapa kadar zakat pertanian berbeda antara yang diairi air hujan dengan yang menggunakan biaya? - - Apa hikmah dari perbedaan ketentuan zakat mal? 5. Setiap kelompok membuat hipotesis awal

	tentang zakat mal dan hikmahnya
Membimbing Pengalaman Individual/Kelompok (25 menit)	1. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai 2. Siswa melakukan investigasi melalui: - Membaca Al-Qur'an dan Hadits tentang zakat mal - Membaca buku Fiqh tentang zakat mal - Menganalisis nisab dan kadar zakat berbagai jenis harta - Menghitung zakat sesuai kasus Siti dan Pak Ahmad - Mencari hikmah di balik ketentuan zakat mal 3. Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah 4. Guru membantu siswa menguji hipotesis yang telah dibuat 5. Guru berkeliling membimbing setiap kelompok 6. Siswa mencatat hasil investigasi mereka
Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya (20 menit)	1. Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya berupa laporan hasil investigasi 2. Guru membantu siswa berbagi tugas dalam kelompok untuk presentasi 3. Setiap kelompok mempresentasikan hasil investigasi mereka 4. Kelompok lain memberikan tanggapan dan pertanyaan 5. Guru memfasilitasi diskusi kelas 6. Siswa mencatat temuan penting dari kelompok lain
Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah (10 menit)	1. Guru membantu siswa melakukan refleksi terhadap penyelidikan yang telah dilakukan 2. Guru membantu siswa mengevaluasi proses investigasi: - Apakah hipotesis awal terbukti? - Apa yang sudah dipahami dengan baik tentang zakat mal dan hikmahnya? - Apa yang masih perlu dipelajari lebih lanjut? 3. Guru membimbing siswa merumuskan kesimpulan dari hasil investigasi 4. Guru memberikan klarifikasi dan penguatan materi 5. Siswa menuliskan refleksi pribadi tentang pembelajaran
Penutup (5 menit)	1. Guru memberikan apresiasi kepada semua kelompok 2. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya

	menunaikan zakat mal dan memahami hikmahnya 3. Guru menyampaikan materi pertemuan berikutnya 4. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam

SUMBER BELAJAR

Sumber Primer

1. **Al-Qur'an dan Terjemahan**
   a. Departemen Agama RI. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Departemen Agama RI.
   b. Kementerian Agama RI. (2021). Al-Qur'an Terjemah Per Kata. Bandung: Sygma Publishing.

   Ayat-ayat tentang Zakat:
   - QS. Al-Baqarah (2): 43, 83, 110, 177, 267
   - QS. At-Taubah (9): 60, 103
   - QS. Al-Mu'minun (23): 1-4
   - QS. Adz-Dzariyat (51): 19
   - QS. Al-Ma'arij (70): 24-25
2. **Hadis Shahih**
   a. Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. (2008). Shahih Bukhari. Kitab al-Iman, Hadis No. 8. Riyadh: Darussalam.
   b. Muslim bin Hajjaj. (2007). Shahih Muslim. Kitab al-Iman, Hadis No. 16. Riyadh: Darussalam.
   c. Abu Dawud, Sulaiman bin Asy'ats. (2009). Sunan Abu Dawud. Kitab al-Zakat, Hadis No. 1558. Beirut: Dar al-Fikr.
   d. At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. (2010). Sunan Tirmidzi. Kitab al-Zakat, Hadis No. 625. Riyadh: Darussalam.

Sumber Sekunder

1. **Buku Referensi Utama:**
   a. Kementerian Agama RI - Direktorat KSKK Madrasah. (2020). Buku Siswa Fikih Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Jakarta: Kementerian Agama RI.

b. Kementerian Agama RI - Direktorat KSKK Madrasah. (2020). Buku Guru Fikih Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2. Buku Referensi Pendukung:
c. Hafidhuddin, Didin. (2002). Zakat dalam Perekonomian Modern. Jakarta: Gema Insani Press. ISBN: 979-561-463-3
d. Ash-Shiddieqy, Hasbi. (1984). Pedoman Zakat. Semarang: Pustaka Rizki Putra. ISBN: 979-518-026-X
e. Qardhawi, Yusuf. (2011). Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an dan Hadis (Terjemahan Salman Harun, dkk.). Bogor: Pustaka Litera AntarNusa. ISBN: 979-8991-92-8

2. Sumber Digital

a. www.baznas.go.id (Badan Amil Zakat Nasional)
b. www.dompetdhuafa.org (Dompet Dhuafa)
c. www.rumahzakat.org (Rumah Zakat)
d. www.pkpu.org (Pos Keadilan Peduli Umat)

ASESMEN / EVALUASI

Teknik Penilaian : Tes tertulis (Pilihan ganda bertingkat)

LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Ayat dan Hadis tentang Zakat

A. Ayat-ayat Al-Qur'an

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ

QS. Al-Baqarah (2): 43 *"Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk."*

اِنَّمَا الصَّدَقٰتُ لِلْفُقَرَاۤءِ وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْعٰمِلِيْنَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوْبُهُمْ وَفِى الرِّقَابِ وَالْغٰرِمِيْنَ وَفِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَابْنِ السَّبِيْلِۗ فَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

QS. At-Taubah (9): 60 *"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, para amil (yang mengurus zakat), yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana."*

خُذْ مِنْ اَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْۗ اِنَّ صَلٰوتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

QS. At-Taubah (9): 103 *"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."*

B. Hadis-hadis Tentang Zakat

HR. Bukhari Muslim

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلاَةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

"Islam dibangun atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menunaikan haji, dan puasa Ramadhan."

HR. Abu Dawud

لا صَدَقَةَ فِي مَالٍ حَتَّى يَحُوْلَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ

"Tidak ada zakat pada harta hingga mencapai haul (tahun)."

HR. Tirmidzi

مَا نَقَصَ مَالٌ مِنْ صَدَقَةٍ

"Harta tidak akan berkurang karena sedekah."

Lampiran 2: Tabel Nisab dan Kadar Zakat

No	Jenis Harta	Nisab	Kadar Zakat
1	Emas	94 gram (20 mitsqal)	2,5%
2	Perak	624 gram (200 dirham)	2,5%
No	Jenis Harta	Nisab	Kadar
1	Perdagangan (ekspor, impor, penerbitan)	94 gram emas	2,5%
2	Industri baja, tekstil, keramik, granit, batik	94 gram emas	2,5%
3	Industri pariwisata	94 gram emas	2,5%
4	Real Estate(perumahan, penyewaan)	94 gram emas	2,5%
5	Jasa (notaris, akuntan, travel, designer)	94 gram emas	2,5%
6	Pertanian, perkebunan,	94 gram emas	2,5%

	perikanan		
7	Pendapatan (gaji, honorarium)	94 gram emas	2,5%
No	**Jenis Harta**	**Nisab**	**Kadar Zakat**
1.	Padi	1350 kg gabah/ 750 kg beras	5% / 10%
2.	Biji-bijian	750 kg beras	5% / 10%
3.	Kacang-kacangan	750 kg beras	5% / 10%
4.	Umbi-umbian	750 kg beras	5% / 10%
5.	Buah-buahan (anggur, kurma)	750 kg beras	5% / 10%
6.	Sayur-sayuran	750 kg beras	5% / 10%
7.	Rumput-rumputan	750 kg beras	5% / 10%
No	**Nisab**	**Kadar Zakat**	**Umur**
1.	5-9	1 ekor kambing atau	2 tahun lebih
		1 ekor domba	1 tahun lebih
3.	10-14	2 ekor kambing atau	2 tahun lebih
		2 ekor domba	1 tahun lebih
5.	15-19	3 ekor kambing atau	2 tahun lebih
		3 ekor domba	1 tahun lebih
7.	20-24	4 ekor kambing atau	2 tahun lebih
		4 ekor domba	1 tahun lebih
9.	25-30	1 ekor anak unta	1-2 tahun
10.	36-45	1 ekor anak unta	2-3 tahun
11.	46-60	1 ekor anak unta	3-4 tahun
12.	61-75	1 ekor anak unta	4-5 tahun
13.	76-90	2 ekor anak unta	2-3 tahun
14.	91-120	2 ekor anak unta	3-4 tahun
15.	121-129	3 ekor anak unta	2-3 tahun
16.	130-139	1 ekor anak unta dan	3-4 tahun
		1 ekor anak unta	2-3 tahun
No	**Nisab**	**Kadar Zakat**	**Umur**
1.	30-39	1 ekor anak sapi/kerbau	1-2 tahun
2.	40-49	1 ekor anak sapi/kerbau	2-3 tahun

3.	60-69	2 ekor anak sapi/kerbau	1-2 tahun
4.	70-79	1 ekor anak sapi/kerbau dan	2-3 tahun
		1 ekor anak sapi/kerbau	1-2 tahun
6.	80-89	2 ekor anak sapi/kerbau	2-3 tahun
7.	90-99	3 ekor anak sapi/kerbau	1-2 tahun
8.	100-109	2 ekor anak sapi/kerbau dan	2-3 tahun
		1 ekor anak sapi/kerbau	1-2 tahun
10.	110-119	2 ekor anak sapi/kerbau	2-3 tahun
		1 ekor anak sapi/kerbau	1-2 tahun
12.	120-129	3 ekor anak sapi/kerbau	2-3 tahun
		4 ekor anak sapi/kerbau	1-2 tahun
No	**Nisab**	**Kadar Zakat**	**Umur**
1.	40-120	1 ekor kambing	1 ekor kambing
2.	121-200	2 ekor kambing	1 ekor kambing
3.	201-299	3 ekor kambing	1 ekor kambing
4.	300-399	4 ekor kambing	1 ekor kambing
5.	> 400	Pada setiap kelipatan 100 diambil seekor kambing	

Lampiran 9 Rekapitulasi Nilai

REKAPITULASI HASIL KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA

1. **Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dengan Mengabaikan Kemampuan Awal**

Kelas Model Think Pair Share (TPS)

Rekapitulasi Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Kelas 8.6 (TPS)			
No.	**Nama Siswa**	**Skor Total**	**Nilai akhir**
1	Aini Qalbina Afiqah	37	62
2	Aminatuzzuhriah	44	73
3	Arifa Khaira Azra	30	50
4	Citra Rahayu Asmi	26	43
5	Ghiratul Haiwa	32	53
6	Indah Charisa Putri	27	45
7	Intan Allatifa Fitriani	35	58
8	Khairunnisa	42	70
9	Lailatu Shifa Safitri	36	60
10	Lailatul Husna	38	63
11	Maulina Alvi	42	70
12	Miftahul Husna	33	55
13	Muthia Rahmah	41	68
14	Mutiara Fatma Oktaviani	45	75
15	Nadya Maitari	30	50
16	Nafisa Humaira	33	55
17	Nayla Muthma Innah	48	80
18	Nayla Syifa Azzahra	39	65
19	Nozali Tahtihal Fatiha	36	60
20	Nurul Oktavia	30	50
21	Rachel Amanda Putri	38	63
22	Raisya Amanda	42	70
23	Ranaa Nibroos	50	83
24	Rini Aulia Saputri	30	50
25	Rully Shifatun Naqiyyah	40	67
26	Salsa Nabila	21	35
27	Salwa	35	58
28	Shafatul Jannah	42	70
29	Ulfa Zainal	47	78
30	Ulpa Sapitri	34	57

31	Yuniska Afifatuzzahwa	39	65
32	Zahra Riyadhil Jannah	37	62
33	Zakia Aulia	39	65
		Rata2	**61,52**
		SB	**10,99**
		Varians	**120,72**
		Max	**83**
		Min	**35**

Kelas Model Inquiry Based Learning (IBL)

Rekapitulasi Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Kelas 8.7 (IBL)			
No.	**Nama Siswa**	**Skor Total**	**Nilai akhir**
1	Adinda Rahayu Putri	54	90
2	Aina Nadira	40	67
3	Annisa Ul Jannah	38	63
4	Aprilia Wulandari	41	68
5	Aulia Kirana	47	78
6	Avio Dieza Laura	35	58
7	Citra Afrilia Nendra	38	63
8	Ira Novera	40	67
9	Kanesha Nadia Ulfa	35	58
10	Kayla	48	80
11	Khaira Luthfia	45	75
12	Khalila Aurelia	33	55
13	Khayrani Agustina	47	78
14	Kholbia Shafina	53	88
15	Latifatul Aziz	50	83
16	Miftahul Jannah	41	68
17	Mutia Azdari	44	73
18	Raisya Kamila Rahma	31	52
19	Ratu Radhiatul Qalbi	35	58
20	Regina Aulia Nureld	30	50
21	Rizkha	34	57
22	Salsa Nabila	53	88
23	Sani Syafitri	37	62
24	Serena Olivia Shihab	36	60
25	Silvianda Kartini	44	73

26	Sovhi Ria Andini	39	65
27	Suci Aira Lestari	42	70
28	Suci Rahmadani	38	63
29	Vioni Efellina	40	67
30	Yuke Aurelia Pratama	38	63
31	Zahratul Ramadhani Firmal	47	78
32	Zakya Hilmi	45	75
33	Zhavira Khalrina Ramadhani	42	70
		Rata2	**68,69**
		SB	**10,51**
		Varians	**110,37**
		Max	**90**
		Min	**50**

2. Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Berkemampuan Awal Tinggi

Kelompok Tinggi Kelas 8.6 (Think Pair Share)

No	**Nama**	**Total**	**Skor**
1	Nayla Muthma Innah	48	80
2	Aminatuzzuhriah	44	73
3	Ranaa Nibroos	50	83
4	Yuniska Afifatuzzahwa	39	65
5	Lailatu Shifa Safitri	36	60
6	Ulfa Zainal	47	78
7	Rully Shifatun Naqiyyah	40	67
8	Mutiara Fatma Oktaviani	45	75
9	Raisya Amanda	42	70
		Rata2	**72,41**
		SB	**7,64**
		Var	**58,41**
		Max	**83**
		Min	**60**

Kelompok Tinggi Kelas 8.7 (Inquiry Based Learning)

No	Nama	Total	Skor
1	Latifatul Aziz	50	83
2	Salsa Nabila	53	88
3	Adinda Rahayu Putri	54	90

4	Khaira Luthfia	45	75
5	Mutia Azdari	44	73
6	Kholbia Shafina	53	88
7	Silvianda Kartini	44	73
8	Kayla	48	80
9	Khayrani Agustina	47	78
		Rata2	**81,11**
		SB	**6,67**
		Var	**44,44**
		Max	**90**
		Min	**73**

3. Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Berkemampuan Awal Rendah

Kelompok Rendah Kelas 8.6 Think Pair Share

No	Nama	Total	Skor
1	Rini Aulia Saputri	30	50
2	Shafatul Jannah	42	70
3	Rachel Amanda Putri	38	63
4	Zakia Aulia	39	65
5	Intan Allatifa Fitriani	35	58
6	Khairunnisa	42	70
7	Lailatul Husna	38	63
8	Nurul Oktavia	30	50
9	Indah Charisa Putri	27	45
		Rata2	**59,44**
		SB	**9,17**
		Var	**84,03**
		Max	**70**
		Min	**45**

Kelompok Rendah 8.7 (Inquiry Based Learning)

No	**Nama**	**Total**	**Skor**
1	Aulia Kirana	47	78
2	Kanesha Nadia Ulfa	35	58
3	Vioni Efellina	40	67
4	Suci Aira Lestari	42	70
5	Yuke Aurelia Pratama	38	63

6	Zhavira Khairina Ramadhani	42	70
7	Aina Nadira	40	67
8	Miftahul Jannah	41	68
9	Sovhi Ria Andini	39	65
		Rata2	**67,41**
		SB	**5,47**
		Var	**29,94**
		Max	**78**
		Min	**58**

Lampiran 10 Dokumentasi

MODEL THINK PAIR SHARE (TPS)

6. Pertemuan I

Tahap Pendahuluan

Tahap Think (Berpikir)

Tahap Pair (Berpasangan)

Tahap Share (Berbagi)

Tahap Penghargaan

7. Pertemuan II

Tahap Pendahuluan

Tahap Think (Berpikir)

Tahap Pair (Berpasangan)

Tahap Share (Berbagi)

Tahap Penghargaan

8. Pertemuan III

Tahap Pendahuluan

Tahap Think (Berpikir)

Tahap Pair (Berpasangan)

Tahap Share (Berbagi)

Tahap Penghargaan

9. Tes

MODEL INQUIRY BASED LEARNING (IBL)

1. Pertemuan I

Pendahuluan

Orientasi Masalah

Mengorganisasi Siswa untuk Belajar

Membimbing Pengalaman Kelompok

Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Penutup

2. Pertemuan II

Pendahuluan

Orientasi Masalah

Mengorganisasi Siswa untuk Belajar

Membimbing Pengalaman Kelompok

Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Penutup

3. Pertemuan III

Pendahuluan

Orientasi Masalah

Mengorganisasi Siswa untuk Belajar

Membimbing Pengalaman Kelompok

Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Penutup

4. Tes